

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mira Banjarmasin

a. Sejarah TPQ Al-Mira Banjarmasin

Pendirian Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al-Mira berawal dari inisiatif keluarga besar Bapak H. Akhmad Makki yang ingin memanfaatkan rumah pertama mereka sebagai tempat pembelajaran al-Qur'an. Keinginan ini sejalan dengan langkah putri sulung beliau, Intan Noviyanti Handayani, yang mengikuti pelatihan metode Tilawati di Auditorium IAIN Antasari. Dari pengalaman tersebut, muncul gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan al-Qur'an yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Sebagai langkah awal, Ustadzah Intan Noviyanti Handayani mengajak salah satu panitia pelatihan metode Tilawati untuk membantu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TPQ yang akan didirikan. Akhirnya, pada 28 November 2012, TPQ Al-Mira resmi berdiri, ditandai dengan pelaksanaan salat hajat berjamaah yang melibatkan calon pengajar dan warga sekitar.

Berlokasi di Komplek Bumi Pemurus Permai, Jl. Yudistira X No. 12, RT 18, Banjarmasin Selatan, TPQ Al-Mira hadir sebagai wadah untuk membina generasi Qur'ani. Lembaga ini bertujuan untuk mencetak individu yang tidak

hanya memiliki pemahaman mendalam tentang al-Qur'an tetapi juga mampu berkontribusi dalam perkembangan umat Islam.¹⁶⁰

b. Visi dan Misi TPQ Al-Mira Banjarmasin

Berikut adalah visi dan misi Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Mira Banjarmasin yang menjadi pedoman dalam menjalankan pendidikan dan pembinaan santri:

1) Visi TPQ Al-Mira Banjarmasin

Visi dari TPQ Al-Mira Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman hidup, kita tumbuh kembangkan sumber daya manusia yang peka terhadap kewajiban dan haknya sebagai muslim serta berakhlaqul karimah.

2) Misi TPQ Al-Mira Banjarmasin

Adapun misi dari TPQ Al-Mira Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a) Melatih disiplin dalam menjalankan shalat dan tadarus al-Qur'an.
- b) Menjaga dan membiasakan untuk membaca al-Qur'an dengan tartil.
- c) Mengusahakan untuk berakhlaqul karimah dengan siapapun sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah ﷺ.
- d) Mengembangkan metode pembelajaran dengan sumber belajar yang beragam.¹⁶¹

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Ustadzah Norsalasiah sebagai kepala TPQ Al-Mira Banjarmasin, beliau menjelaskan bahwa visi dan

¹⁶⁰ Tata usaha TPQ Al-Mira Banjarmasin.

¹⁶¹ Tata usaha TPQ Al-Mira Banjarmasin.

misi lembaga sangat berkaitan erat dengan upaya pembinaan karakter santri.

Ustadzah Norsalasiah sebagai kepala TPQ menyampaikan bahwa:

Visi kami adalah membentuk sumber daya manusia yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah serta berakhlakul karimah. Untuk mewujudkan visi ini, misi kami mengarahkan berbagai program dan kegiatan pembelajaran. Secara khusus, pada misi poin c, yaitu 'mengusahakan untuk berakhlakul karimah dengan siapapun sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah ﷺ', menjadi turunan utama bagi berbagai program pengembangan karakter di TPQ Al-Mira.¹⁶²

Beliau menambahkan bahwa dari misi tersebut, lahir banyak kegiatan yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran al-Qur'an, tetapi juga mendukung pembentukan karakter santri. Misalnya pembiasaan disiplin, seperti membiasakan santri meletakkan sandal pada raknya dengan rapi sebelum masuk kelas. Kemudian penanaman sopan santun, yang diajarkan melalui materi yang sudah masuk dalam pelajaran Dinul Islam, serta diterapkan dalam praktik interaksi santri dengan guru maupun teman sebaya. Dan pembiasaan sikap mandiri dan tanggung jawab, baik dalam kegiatan belajar seperti mengelola hafalan dan perlengkapan sendiri, maupun dalam tugas keseharian seperti menjaga kebersihan lingkungan dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain.¹⁶³

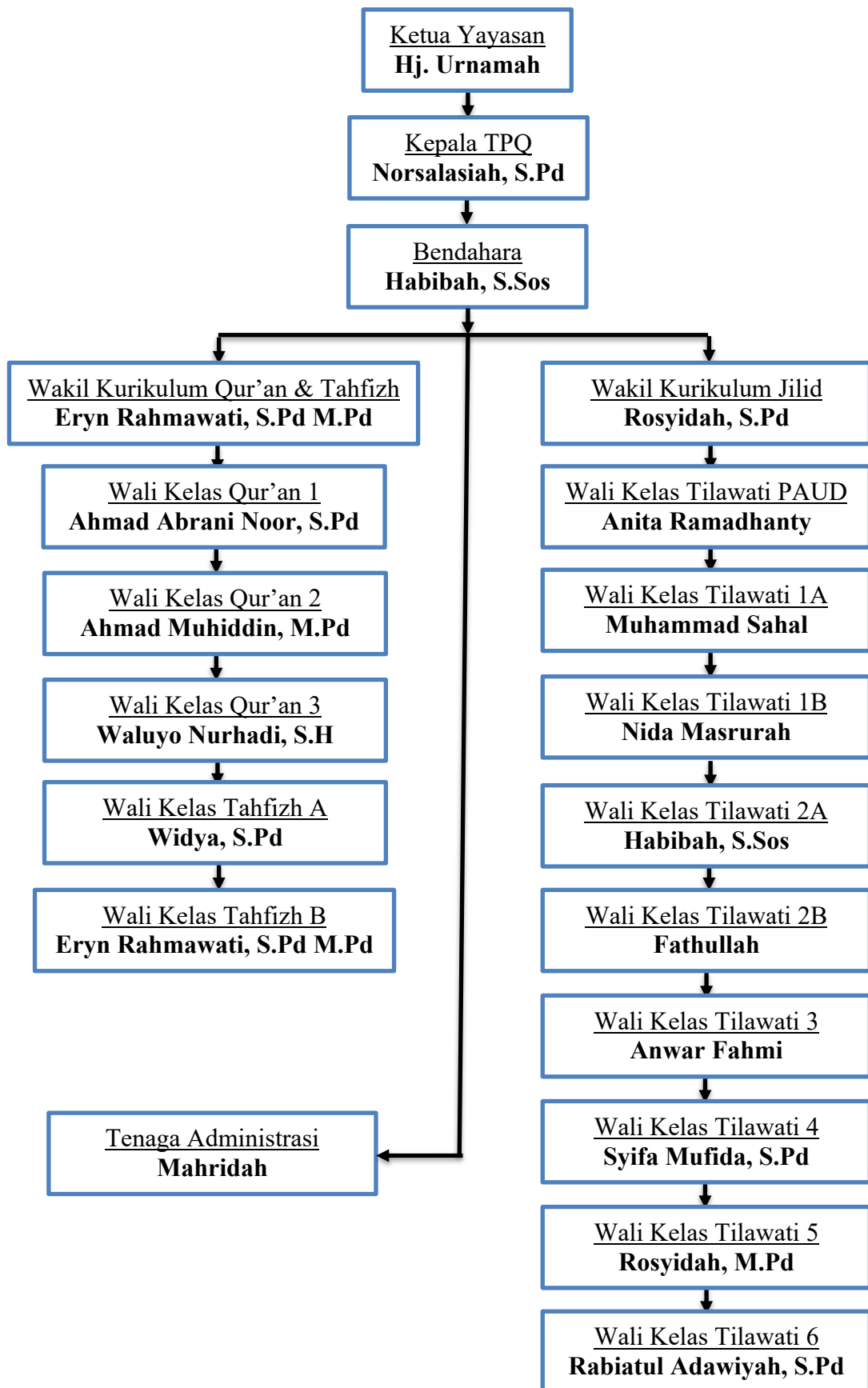
Lebih lanjut, penjelasan rinci mengenai metode dan pendekatan yang digunakan dalam menurunkan visi dan misi tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran akan disajikan secara lebih lengkap pada bagian penyajian data berikutnya.

¹⁶² Hasil wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

c. Struktur Organisasi TPQ Al-Mira Banjarmasin

Bagan 4.1 Struktur Organisasi TPQ Al-Mira Tahun 2024/2025



d. Data Guru TPQ Al-Mira Banjarmasin

Berikut data guru yang aktif mengajar di TPQ Al-Mira Banjarmasin pada tahun 2025:

Tabel 4.1 Data Guru TPQ Al-Mira Banjarmasin Tahun 2024/2025

No	Nama	Pendidikan Terakhir	TMT
1	Norsalasiah, S. Pd	S1	01 September 2016
2	Habibah, S. Sos	S1	28 November 2012
3	Eryn Rahmawati, M. Pd	S2	28 November 2012
4	Rosyidah, M. Pd	S2	30 Desember 2016
5	Ahmad Muhidin, M. Pd	S2	04 September 2018
6	Widya, S. Pd	S1	01 Juli 2019
7	Rabiatul Adawiyah, S. Pd	S1	05 Januari 2020
8	Waliyo Noorhadi, S. Pd	S1	06 Januari 2020
9	Syifa Mufida, S. Pd	S1	28 Agustus 2022
10	Fathullah, S. Pd	S1	28 Agustus 2022
11	Ahmad Abrani Noor, S. Pd	S1	04 Januari 2023
12	Nida Masrurah	MA	06 Februari 2023
13	M. Sahal. T. N	MA	04 Januari 2024
14	Anwar Fahmi	MA	17 Desember 2023
15	Anita Ramadhanty	SMA	17 April 2024
16	Mahridah	SMA	17 April 2024

Sumber: Tata Usaha TPQ Al-Mira

e. Data Jumlah Santri TPQ Al-Mira Banjarmasin

Pada tahun 2025, TPQ Al-Mira memiliki total 149 santri, yang terdiri dari 73 santri putra dan 76 santri putri. Rincian jumlah santri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Jumlah Santri TPQ Al-Mira Tahun 2024/2025

No	Kelas	Santri		Jumlah
		Putra	Putri	
1	Tilawati PAUD	3	4	7
2	Tilawati 1A	5	4	9
3	Tilawati 1B	5	4	9
4	Tilawati 2A	5	3	8
5	Tilawati 2B	4	2	6

No	Kelas	Santri		Jumlah
		Putra	Putri	
6	Tilawati 3	4	6	10
7	Tilawati 4	7	6	13
8	Tilawati 5	8	6	14
9	Tilawati 6	7	6	13
10	Qur'an 1	9	4	13
11	Qur'an 2	2	7	9
12	Qur'an 3	9	9	18
13	Tahfizh A	1	7	8
14	Tahfizh B	4	8	12
JUMLAH		73	76	149

Sumber: Tata Usaha TPQ Al-Mira

f. Sarana dan Prasarana TPQ Al-Mira Banjarmasin

Berikut sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dan pengembangan pendidikan karakter di TPQ Al-Mira tahun 2024/2025:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasara TPQ Al-Mira Tahun 2024/2025

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Bangunan	2
2	Ruang Belajar	2
3	Ruang Aula/ tempat salat	2
4	Koperasi	1
5	Komputer	1
6	Printer	1
7	Meja Santri	167
8	Kantor	1
9	Kursi Tamu	4
10	Speaker	6
11	Mic	3
12	Jam Dinding	4
13	Sapu	10
14	Lap/ Kaset	10
15	Tempat Sampah	5
16	WC/ Toilet	3
17	Kipas Angin	23
18	Kran Air	8
19	Papan Tulis	4
20	Pembatas Ruangan	5
21	Rak Sandal	7

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
22	AC	5

Sumber: Tata Usaha TPQ Al-Mira

2. Rumah Tahfiz Al-Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin

a. Sejarah RTQ An-Nur Banjarmasin

Rumah Tahfiz An-Nur terletak di Kilometer 6, Jl. Pramuka, No. 10, Rt. 09, Rw. 01, Kel. Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Rumah Tahfiz An-Nur awalnya bernama Rumah Qur'an Al-Azhar Al-Syarif, yang merupakan bagian dari jaringan Rumah Qur'an Al-Azhar Al-Syarif yang berpusat di Manarap Tengah, Kabupaten Banjar. Setelah satu tahun berjalan, lembaga ini berganti nama menjadi Rumah Tahfiz An-Nur atas permintaan Yayasan Haji Ahmad Noorsidi. Meskipun mengalami perubahan nama, sistem pendidikan dan manajemen lembaga tetap berada di bawah koordinasi Rumah Qur'an Al-Azhar Al-Syarif Manarap di bawah kepemimpinan Ustaz Fakhrie Hanief.

Pendirian Rumah Tahfiz An-Nur dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap masih banyaknya anak-anak yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kondisi ini mendorong lahirnya inisiatif untuk mengatasi permasalahan buta huruf al-Qur'an, yang pada saat itu masih menjadi tantangan bagi sebagian besar anak-anak. Keinginan ini mendapat sambutan positif serta dukungan penuh dari para orang tua yang berharap anak-anak mereka dapat belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan bahkan menjadi penghafal al-Qur'an.

Sebagai bentuk realisasi dari cita-cita tersebut, didirikanlah Rumah Tahfiz An-Nur sebagai wadah pendidikan yang berfokus pada pengajaran membaca dan

menghafal al-Qur'an secara sistematis. Lembaga ini resmi berdiri pada tanggal 8 April 2017 atas inisiatif Ustaz Fakhrie Hanief, S.Th.I, M.A., beserta pihak-pihak lain yang turut berkontribusi dalam pendiriannya.¹⁶⁴

b. Visi dan Misi RTQ An-Nur Banjarmasin

Sebagai lembaga yang berkomitmen dalam pembinaan generasi Qur'ani, Rumah Tahfiz Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin memiliki tujuan, visi, dan misi yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Tujuan pendirian RTQ An-Nur adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi lembaga yang unggul dalam pendidikan dan pengajaran al-Qur'an;
- 2) Menjadi lembaga utama dalam mengembangkan wawasan keislaman sesuai dasar-dasar ajaran Islam sebagai bekal kehidupan;
- 3) Menjadi lembaga rujukan dalam pengembangan profesionalitas pengajar al-Qur'an;
- 4) Menjadi lembaga terdepan bersama mitra kerjasama dalam pendidikan dan pengajaran al-Qur'an.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, RTQ An-Nur memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pengelolaan lembaga. Visi Rumah Tahfiz tersebut ialah:

“Membangun Generasi Qur'ani Yang Baiman Bauntung Batuah.”

Adapun misinya yaitu sebagai berikut:

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

- 1) Mewujudkan pembelajaran al-Qur'an secara berkesinambungan dan berstandar mutu;
- 2) Mengembangkan pendidikan karakter berbasis keislaman;
- 3) Membangun manajerial pembelajaran yang handal dan terdepan;
- 4) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak sebagai sarana dakwah al-Qur'an.¹⁶⁵

Dalam wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief sebagai kepala Rumah Tahfizh Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin, beliau menjelaskan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dan pengelolaan lembaga merujuk pada tujuan, visi, dan misi yang telah dirumuskan sejak awal pendirian. Beliau menyampaikan bahwa:

RTQ An-Nur memiliki visi besar, yaitu membangun generasi Qur'ani yang baiman, bauntung, dan batuah. Untuk mendukung tercapainya visi tersebut, kami menetapkan misi yang menjadi arah program lembaga, salah satunya adalah mengembangkan pendidikan karakter berbasis keislaman, yang tertera pada misi nomor dua.¹⁶⁶

Beliau menegaskan bahwa misi ini menjadi dasar dalam pelaksanaan berbagai program yang mendukung pembentukan karakter santri. Beberapa turunan program dari misi tersebut antara lain: Ta'lim harian, Multaqa, serta kegiatan dan pembiasaan lainnya.

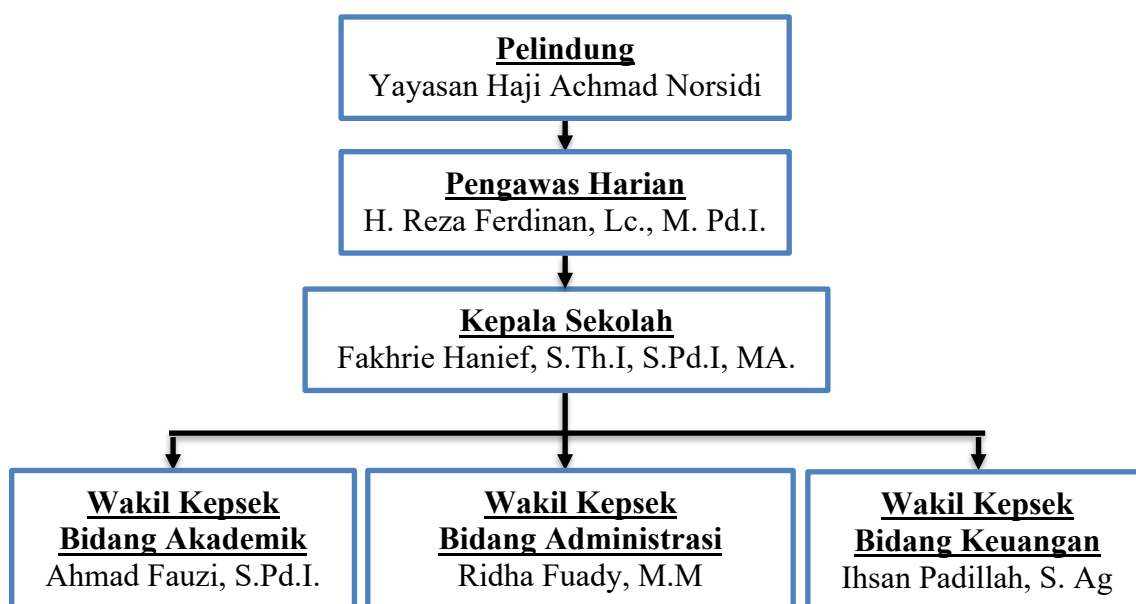
¹⁶⁵ Administrasi Personalia RTQ An-Nur.

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief pada tanggal 24 April 2025 pukul 20.00 WITA.

c. Struktur Kepengurusan RTQ An-Nur Banjarmasin

Struktur kepengurusan RTQ An-Nur Banjarmasin tahun 2024/2025 adalah sebagai berikut:

Bagan 4.2 Struktur Organisasi RTQ An-Nur Banjarmasin Tahun 2024/2025



Sumber: Administrasi Personalia RTQ An-Nur

d. Data Guru RTQ An-Nur Banjarmasin

Berikut adalah data guru yang mengajar dan membimbing santri di RTQ An-Nur Banjarmasin:

Tabel 4.4 Data Guru RTQ An-Nur Banjarmasin Tahun 2024/2025

No	Nama	Pendidikan Terakhir	TMT
1	Ahmad Fauzi, S.Pd	S1	01 April 2017
2	Rizky Wahyudi, S. Ag	S1	01 April 2017
3	Mukhlisah Suryani, S.Pd	S1	08 April 2017
4	Fitriani, S.Ag, M.Pd	S1	19 Oktober 2017
5	Purnamawati, Amd. Farm	S1	05 Juli 2018
6	Nurmiati, S.Pd.	S1	01 Agustus 2018
7	Ahmad Rahmadhani, S.E., M.H.	S2	08 Oktober 2018
8	Zaim Muhammad Efendi, M.Pd	S2	01 Januari 2019
9	Ahmad Raihan, S. Ag	S1	01 Januari 2019

No	Nama	Pendidikan Terakhir	TMT
10	Alamsyah, S.Ag., M.Ag	S2	04 April 2019
11	Naadiyatus Salamah	MA	01 September 2019
12	Rahmaniah S. Ag	S1	01 September 2019
13	Muhammad Sauqi, S. Ag	S1	01 September 2019
14	Juhar Latifah Hani, S.Pd	S1	02 September 2019
15	Mustainah, S.Ag	S1	06 Januari 2020
16	Ikrimah Safutri, S.Ag.,M.H.	S2	06 Januari 2020
17	Muhammad Adi Tya Rohman	Pondok Pesantren	06 Januari 2020
18	Rif'an Badi	SMA	01 Februari 2020
19	Nursari S.Pd	S1	01 Oktober 2021
20	Ihsan Padilah	MA	03 Januari 2022
21	Dahlia	MA	10 Januari 2022
22	Yasmin	MA	10 Januari 2022
23	Barkiah, S.Pd	S1	09 Maret 2022
24	Noor Halimah	MA	18 Agustus 2022
25	Hendra Wahyudi, S.Pd.I	S1	03 November 2022
26	Nur Aida	SMA	01 Januari 2023
27	Muhammad Ikhwan Agim	MA	09 Januari 2023
28	Muhammad Syuhrawardi, S.Sos	S1	01 September 2023
29	Muhammad Akhyar	MA	10 Januari 2024
30	Dina Fikri Adlina	MA	01 Maret 2024
31	Muhammad Ridhaan Fansyuri	MA	01 Agustus 2024
32	Siti Hafizhah	MA	09 Agustus 2024
33	Alfida Hasuna	MA	09 Agustus 2024
34	Aulia Khonsa	Pondok Pesantren	12 Agustus 2024
35	Nela Amelia	MA	08 Januari 2025

Sumber: Administrasi Personalia RTQ An-Nur

e. Data Jumlah Santri RTQ An-Nur Banjarmasin

Berikut adalah data jumlah santri yang terdaftar di RTQ An-Nur Banjarmasin tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 4.5 Data Jumlah RTQ An-Nur Banjarmasin Tahun 2024/2025

No	Kelas	Santri		Jumlah
		Putra	Putri	
1	Shift Malam 1	91	75	166
2	Shift Malam 2	127	163	290
3	Shift Sore 2	98	94	192
JUMLAH		316	332	648

Sumber: Administrasi Personalia RTQ An-Nur

f. Sarana dan Prasarana RTQ An-Nur Banjarmasin

Sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pembelajaran al-Qur'an, Rumah Tahfiz An-Nur didukung oleh berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar yang nyaman dan efektif. Fasilitas yang tersedia dirancang untuk memenuhi kebutuhan santri dalam menghafal, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an dengan baik. Beberapa sarana dan prasarana yang tersedia di Rumah Tahfiz An-Nur meliputi:

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana RTQ An-Nur Banjarmasin Tahun 2024/2025

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Aula	1
2	Kelas Belajar	18
3	WC	4
4	Tempat Wudhu	6
5	Lemari Sound Sistem	1
6	Lemari Locker	2
7	Karpet	36
8	Kipas Angin	18
9	Fingerprint	1
10	Meja Guru	18
11	Meja Santri	-/+ 650
12	Printer	1
13	Meja Administrasi	3
14	Set Komputer	1
15	Lemari Administrasi	2
16	AC	10
17	Aula (Musala)	1

Sumber: Administrasi Personalia RTQ An-Nur

3. Pondok Tahfizh Al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin

a. Sejarah PTQ al-Anshari Banjarmasin

Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an al-Anshari merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Anshari bin Hasan Basri.

Pondok ini berlokasi di Jl. Wildan Sari III Cempaka Raya, No. 228 Rt. 42, Rw. 03, Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kode Pos 70119.

Pendirian pondok pesantren ini berawal dari majelis ta'lim yang dibentuk oleh KH. Ahmad Anshari setelah kepulangannya dari Makkah ke Indonesia pada tahun 1996. Majelis tersebut awalnya difokuskan untuk membina masyarakat lanjut usia dari berbagai kalangan dalam memahami ajaran Islam. Seiring waktu, kebutuhan akan lembaga pendidikan yang lebih terstruktur semakin meningkat.

Pada tahun 2006, KH. Ahmad Anshari mendirikan sebuah pondok pesantren yang dikhususkan untuk anak yatim piatu. Dana pembangunan pondok ini sebagian besar diperoleh dari para jamaah yang turut serta dalam mendukung kelangsungan pendidikannya. Kemudian, pada tahun 2009, pondok pesantren ini mulai membuka pendaftaran santri khusus anak yatim piatu. Namun, karena minimnya jumlah pendaftar, konsep tersebut mengalami perubahan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pondok pesantren ini kemudian bertransformasi menjadi *Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an al-Anshari*, yang difokuskan untuk mendidik anak-anak dalam pembelajaran al-Qur'an, terutama dalam bidang tahfizh. Dengan perubahan ini, pondok pesantren terus berkembang menjadi pusat pendidikan al-Qur'an yang berperan dalam membina generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang kuat serta mampu menghafal dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Tata usaha PTQ Al-Anshari Banjarmasin.

b. Visi dan Misi PTQ al-Anshari Banjarmasin

Berikut adalah visi dan misi Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an al-Anshari yang menjadi pedoman dalam menjalankan pendidikan dan pembinaan santri:

1) Visi

Visi dari Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an al-Anshari adalah:

“Terwujudnya Kualitas Pendidikan Berbasis Tahfizh al-Qur'an yang Unggul, Kompetitif, dan Siap Menyongsong Masa Depan”.

2) Misi

Adapun misi Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an al-Anshari adalah:

- a) Mencetak generasi Qur'ani yang smart, cerdas, peka, visioner dan berwawasan luas serta menjadikan al-Qur'an sebagai pakaian sehari-hari;
- b) Mencetak pemimpin bangsa (dalam segala bidang) yang hafal al-Qur'an dan berkarakter Qur'ani.¹⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh sebagai adik dari Mudir Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin, diperoleh penjelasan bahwa visi dan misi pondok sangat menekankan pada pembentukan karakter santri berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an. Beliau menyampaikan:

Visi kami adalah terwujudnya kualitas pendidikan berbasis tahfizh al-Qur'an yang unggul, kompetitif, dan siap menyongsong masa depan. Untuk

¹⁶⁸ Tata usaha PTQ Al-Anshari Banjarmasin.

itu, salah satu orientasi penting kami adalah membangun akhlak Qur'ani pada diri para santri.¹⁶⁹

Beliau menambahkan bahwa visi "akhlak Qur'ani" yang diusung PTQ al-Ansharimengacu kepada hadits Nabi Muhammad ﷺ, yang menyatakan bahwa akhlak Nabi adalah al-Qur'an. Artinya, tujuan pendidikan di pondok ini adalah menanamkan kepada para santri agar meneladani akhlak Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai al-Qur'an.¹⁷⁰ Ustadz Maftuh mengatakan:

Kami ingin para santri bukan hanya hafal al-Qur'an, tetapi juga berperilaku sebagaimana ajaran akhlak yang ada di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, kami menekankan kepada para guru agar menjadi teladan nyata dalam berakhlak, menampilkan sikap-sikap mulia dalam keseharian, sehingga santri dapat melihat, mencontoh, dan mengamalkannya.¹⁷¹

Dalam implementasinya, pengembangan karakter ini lebih diarahkan melalui pembiasaan dan keteladanan para guru dalam bersikap disiplin, mandiri dan lainnya sebagaimana tuntunan akhlak Rasulullah ﷺ.

c. Struktur Organisasi PTQ al-Anshari Banjarmasin

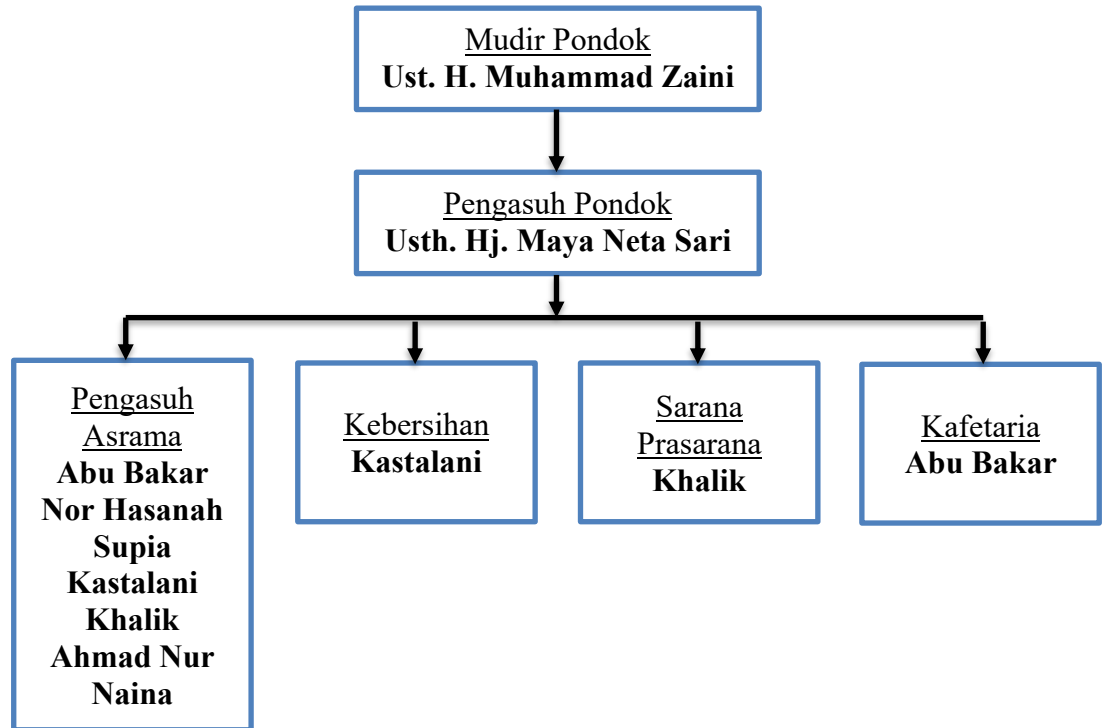
Berikut adalah struktur organisasi PTQ al-Anshari Banjarmasin yang bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan pendidikan dan pembinaan santri:

¹⁶⁹Hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 10.00 WITA.

¹⁷⁰Hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 10.00 WITA.

¹⁷¹Hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 10.00 WITA.

Bagan 4.3 Struktur Organisasi PTQ al-Anshari Banjarmasin Tahun 2024/2025



Sumber: Tata Usaha PTQ al-Anshari

d. Data Guru PTQ al-Anshari Banjarmasin

Berikut adalah data guru yang mengajar dan membimbing santri di PTQ al-Anshari Banjarmasin tahun 2024/2025:

Tabel 4.7 Data Guru PTQ al-Anshari Banjarmasin Tahun 2024/2025

No	Nama
1	Muhammad Zaini
2	Maya Neta Sari
3	Norlina
4	Herlina
5	Bainah
6	Aminah
7	Silawati
8	Yulia
9	Rahmah
10	Annisa

No	Nama
11	Zubaidah
12	Mutmainah
13	Nor Mila
14	Fatimah
15	Muslimah
16	Hamidah
17	Ismi Dahlia

Sumber: Tata Usaha PTQ al-Anshari

e. Data Jumlah Santri PTQ al-Anshari Banjarmasin

Berikut adalah data jumlah santri yang terdaftar di PTQ al-Anshari

Banjarmasin tahun ajaran 2024/2025:

Tabel 4.8 Data Jumlah Santri PTQ al-Anshari Banjarmasin Tahun 2024/2025

No	Kelas	Jumlah
1	I	28
2	II	55
3	III	61
4	IV	52
5	V	54
6	VI	34
7	Lulus Madrasah Ibtidaiyah	7
Jumlah		291

Sumber: Tata Usaha PTQ al-Anshari

f. Sarana dan Prasarana PTQ al-Anshari Banjarmasin

Berikut adalah sarana dan prasarana yang tersedia di PTQ al-Anshari

Banjarmasin untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan santri:

Tabel 4.9 Data Sarana dan Prasarana PTQ al-Anshari Banjarmasin Tahun 2024/2025

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Asrama/ Kamar Santri	19
2	Rumah Ustadz/Ustadzah	11
3	Ruang Kelas	11
4	Musala	5
5	Kasur	300
6	Lemari	300
7	Lemari Obat	3

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
8	Parkiran	1
9	Pos Satpam	1
10	Lapangan	1

Sumber: Tata Usaha PTQ al-Anshari

B. Penyajian Data

1. Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin

a. Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mira Banjarmasin

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al-Mira, sebagai salah satu lembaga pendidikan al-Qur'an di Kota Banjarmasin, sangat menekankan pentingnya karakter sopan santun bagi santri. Oleh karena itu, karakter sopan santun menjadi salah satu aspek utama dalam pengembangan pendidikan karakter di lembaga ini.

Ketika wawancara dengan kepala sekolah TPQ Al-Mira, beliau mengatakan:

Saya melihat karakter sopan santun itu sebagai salah satu akhlak yang sangat penting, terutama bagi para santri. Kalau santri memiliki adab yang baik, mereka akan lebih mudah diterima di lingkungan masyarakat dan bisa menjadi contoh yang baik untuk orang lain. Di TPQ ini, tugas kami bukan hanya sekedar mengajarkan bacaan al-Qur'an, tapi juga menanamkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Harapan kami, santri TPQ Al-Mira bukan hanya bisa membaca al-Qur'an dengan baik, tapi juga punya akhlak yang mulia, berakhlakul karimah, dan bisa menjadi teladan bagi teman-temannya maupun masyarakat di sekitarnya.¹⁷²

Dalam mengembangkan karakter sopan santun, TPQ Al-Mira menerapkan pendekatan yang terintegrasi dalam berbagai aspek, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun interaksi sehari-hari. Santri dibimbing untuk berbicara dengan

¹⁷² Hasil wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

lemah lembut, menghormati guru dan teman, serta berperilaku santun dalam setiap situasi. Berikut sajian datanya:

1) Pendekatan Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, TPQ Al-Mira tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sopan santun dalam setiap proses belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Norsalasiah, setiap kelas juga memiliki materi pendukung yang disebut program Dinul Islam. Materi ini mencakup berbagai aspek, termasuk pembelajaran tentang karakter santri yang dalam Islam dikenal sebagai akhlak.¹⁷³

Kegiatan pembelajaran di Kelas TPQ Al-Mira terbagi menjadi dua, yaitu klasikal dan kelompok jilid/al-Qur'an. Pada pembelajaran klasikal, seluruh santri terlebih dahulu berkumpul di aula sebelum memasuki kelompok belajar masing-masing. Momen ini dimanfaatkan untuk membiasakan santri dalam berinteraksi dengan penuh adab, seperti mendengarkan instruksi dengan baik, berbicara dengan sopan, serta menghormati guru dan sesama santri. Berikut adalah metode-metode yang diterapkan TPQ Al-Mira dalam menanamkan karakter sopan santun kepada santri:

a) Metode Ceramah

Di TPQ Al-Mira, salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan karakter sopan santun adalah metode ceramah. Metode ini diterapkan dalam

¹⁷³ Wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

kegiatan pembelajaran akhlak yang menggunakan buku khusus karya Hasan dan Rouf yang berjudul Pendidikan Aqidah & Akhlaqul Karimah sebagai bahan ajar utamanya. Buku ini berisi berbagai materi tentang akhlak sehari-hari, seperti sopan santun terhadap orang tua, guru, teman, dan lingkungan sekitar.¹⁷⁴

Ustadzah Norsalasiah menjelaskan,

Kami di TPQ Al-Mira menggunakan buku akhlak karya Hasan dan Rouf dalam mengajarkan karakter. Materinya sudah sistematis dan sesuai usia anak-anak. Biasanya kami membacakan isi buku, lalu menjelaskan dengan bahasa yang sederhana, supaya santri bisa paham dan termotivasi untuk menerapkannya.¹⁷⁵

Senada dengan itu, Ustadz Muhidin juga menjelaskan,

Untuk menanamkan pemahaman tentang adab sopan santun kepada santri, saya terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan sopan santun itu, dan bagaimana contoh penerapannya di kehidupan sehari-hari, dan materi ini memang sudah ada di buku Dinul Islam.¹⁷⁶

Salah satu santri, Hafiz, menjelaskan bahwa mereka mengikuti pembelajaran Dinul Islam setiap minggu, di mana ustadz mengajarkan berbagai adab sehari-hari, termasuk sopan santun kepada guru dan orang tua.¹⁷⁷

Hasil observasi menunjukkan bahwa saat pembelajaran Dinul Islam berlangsung, ustadz dan ustadzah di TPQ Al-Mira memang menggunakan metode ceramah. Guru membacakan materi dari buku, kemudian menjelaskan maknanya,

¹⁷⁴ Abdur Rohim Hasan dan Abdur Rouf, *Pendidikan Aqidah & Akhlaqul Karimah* (Surabaya: Pesantren Alqur'an Nurul Falah Surabaya, t.t.).

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhidin pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan santri Hafiz pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 15.50 WITA.

memberi contoh, dan mengaitkannya dengan situasi sehari-hari yang mudah dipahami santri.¹⁷⁸



Gambar 4.1 Buku Materi Dinul Islam TPQ Al-Mira Banjarmasin

b) Metode Nasihat

Dalam kegiatan pembelajaran, baik saat pembelajaran klasikal di aula maupun pembelajaran di kelas, ustadz dan ustadzah senantiasa memberikan nasihat yang berkaitan dengan pentingnya menjaga adab dan sopan santun. Berdasarkan hasil observasi, berikut beberapa nasihat yang sering disampaikan dalam sesi pembelajaran klasikal:

- a) "Jika ada ustadz atau ustadzah di depan, kita harus menghormatinya dengan memberi salam dan menundukkan badan saat melewati mereka."
- b) "Ketika bertemu ustadz atau ustadzah di jalan atau di mana pun, biasakan untuk menyapa dan mengucapkan salam dengan sopan."

¹⁷⁸ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

- c) "Setelah selesai belajar atau mengaji di kelas, jangan mengganggu teman yang masih belajar, seperti berlari-lari atau melewati mereka dengan sembarangan."
- d) "Saat ustadz atau ustadzah berbicara di depan, dengarkan dengan baik, jangan bercanda, dan hindari berbicara dengan teman di samping."¹⁷⁹



Gambar 4.2 Penyampaian nasihat saat pembelajaran klasikal di TPQ Al-Mira

Setelah pembelajaran klasikal, kegiatan dilanjutkan di kelas dengan fokus utama membaca dan menghafal al-Qur'an. Meskipun demikian, ustadz dan ustadzah tetap menyisipkan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan adab dan sopan santun. Seperti yang diungkapkan Ustadzah Syifa:

Saat pembelajaran di kelas, yang pertama kali saya sampaikan adalah memberi nasihat dengan mengingatkan untuk fokus mengaji, tidak boleh makan, tidak boleh mengganggu teman, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Saya juga menanamkan adab dalam berinteraksi, seperti menghormati guru, menunjuk al-Qur'an harus dengan tangan kanan, mata harus fokus, dan ketika selesai mengaji, santri harus mencium al-Qur'an sebagai bentuk penghormatan.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Syifa pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.30 WITA.

Hal ini diperkuat oleh pengamatan penulis bahwa para santri di TPQ Al-Mira benar-benar mengamalkan adab tersebut. Mereka terbiasa menunjukkan sikap hormat, seperti menyiapkan meja untuk ustadz/ustadzah sebelum pembelajaran dimulai.¹⁸¹ Ustadzah Rosyidah juga menuturkan:

Biasanya, saya menanamkan karakter sopan santun di kelas melalui nasihat, seperti mengajarkan santri untuk menunduk saat melewati orang yang lebih tua dan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan tanpa berkata kasar.¹⁸²

Ustadz Fathullah juga menambahkan bahwa:

Nasihat ini biasanya saya sampaikan setelah santri selesai belajar jilid atau al-Qur'an, atau ketika ada situasi yang memerlukan, seperti saat santri melakukan tindakan yang kurang sopan.¹⁸³

Dengan demikian, penyampaian nasihat bersifat kondisional dan diberikan sesuai kebutuhan di dalam kelas. Hal senada disampaikan oleh santri bernama Raisya, yang menyebutkan bahwa ustadzah biasanya memberikan nasihat sebelum memulai pembelajaran, seperti meluruskan niat belajar dan mengajarkan adab terhadap Al-Qur'an, misalnya tidak berbicara dan tetap fokus saat membaca.¹⁸⁴

c) Metode Pembiasaan

Dalam pembelajaran di kelas, santri sudah dibiasakan dengan karakter sopan santun, terutama dalam sesi baca simak. Pada sesi ini, ketika satu santri membaca, santri lainnya mendengarkan dan menyimak bacaan temannya dengan

¹⁸¹ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

¹⁸² Hasil wawancara dengan Ustadzah Rosyidah pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 17.00 WITA.

¹⁸³ Hasil wawancara dengan Ustadz Fathullah pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.00 WITA.

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan santri Raisya pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 15.50 WITA.

penuh perhatian. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Norsalasiah:

Dalam mengajarkan sopan santun, sebenarnya secara tidak langsung sudah kami terapkan dalam sesi pembelajaran membaca jilid atau al-Qur'an, khususnya pada sesi baca simak. Dalam sesi ini, ketika satu santri membaca, santri lainnya mendengarkan dan menyimak dengan saksama. Hal ini melatih mereka untuk bersikap menghargai teman serta menjadi pendengar yang baik. Dengan pembiasaan seperti ini, santri tidak hanya belajar membaca al-Qur'an dengan benar, tetapi juga membangun karakter sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama.¹⁸⁵



Gambar 4.3 Kegiatan baca simak di TPQ Al-Mira

Saat observasi, santri juga dibiasakan untuk khusyuk dan fokus saat berdoa. Pembiasaan ini dilakukan dengan mendengarkan instruksi guru. Ketika guru mengucapkan, "*Sikap berdoa!*", santri secara serentak menjawab, "*Tangan ditadahkan, kepala ditundukkan, hati fokus pada Allah.*" Kemudian ketika kegiatan pembelajaran baca simak pun, semua santri fokus mendengarkan bacaan temannya sambil menunggu giliran.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

¹⁸⁶ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

Wawancara dengan salah satu santri, Ajeng, turut mengonfirmasi hal tersebut. Ia mengungkapkan bahwa saat ada teman yang membaca, mereka diingatkan untuk diam dan mendengarkan, karena hal itu termasuk sikap sopan agar tidak mengganggu. Selain itu, saat berdoa pun diharuskan bersungguh-sungguh dan tidak main-main.¹⁸⁷

Pernyataan santri ini menguatkan bahwa melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai sopan santun telah tertanam dalam diri santri, baik dalam interaksi sosial maupun dalam hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Pembiasaan ini tidak hanya melatih santri untuk berdoa dengan penuh kesungguhan, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa doa bukan sekadar rutinitas, melainkan ibadah yang dilakukan dengan adab dan ketulusan, mencerminkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan Sang Pencipta.

d) Metode Penguatan

TPQ Al-Mira juga menerapkan metode penguatan dalam upaya menanamkan karakter sopan santun kepada santri. Metode ini dilakukan dalam bentuk motivasi, dorongan positif, dan penegasan tentang manfaat berperilaku baik, khususnya terkait adab dalam ibadah.

Ustadz Anwar menjelaskan bahwa metode ini dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang keutamaan adab yang baik:

Saya biasanya memotivasi santri dengan memberi pemahaman tentang keutamaan adab yang baik. Misalnya, saat berdoa, saya selalu mengingatkan mereka untuk khusyuk dan mengangkat tangan. Saya bilang, 'Kalau kamu berdoa dengan khusyuk dan mengangkat tangan, insyaAllah doamu lebih

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan santri Ajeng pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 15.50 WITA.

mudah dikabulkan, kamu juga akan mendapat banyak pahala, dan wajahmu akan bercahaya.’ Dengan cara ini, santri merasa termotivasi dan akhirnya terbiasa untuk menerapkan sopan santun, khususnya dalam berdoa.¹⁸⁸

Hal senada juga disampaikan Ustadz Muhidin bahwa beliau akan memberikan hadiah dan pujian sebagai penguatan apabila ada santri yang tertib dan sopan serta tidak bercanda ketika membaca.¹⁸⁹ Ustadzah Syifa juga menjelaskan:

Pembiasaan ini juga kami berikan penguatan, seperti pujian jika apa yang telah disampaikan di kelas telah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Alhamdulillah, ketika kami berada di luar kelas dan mereka melihat kami, mereka akan menegur dan mengucapkan salam. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sopan santun yang diajarkan di TPQ mulai terbentuk dalam diri mereka.¹⁹⁰

Dari hasil observasi, penulis menyaksikan bagaimana para ustadz dan ustadzah secara aktif memberikan penguatan verbal kepada santri dalam berbagai momen. Ketika ada santri yang berdoa dengan sikap khusyuk dan tertib serta sopan sesuai instruksi, ustadz menyampaikan pujian seperti *“MasyaAllah, bagus sekali doanya tertib, Insya Allah akan Allah kabulkan”*.¹⁹¹

Wawancara dengan santri juga mendukung temuan ini. Arif menyampaikan bahwa saat berdoa, mereka diminta untuk menadahkan tangan, dan ustadz menjelaskan bahwa jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan senang dan doa mereka lebih mungkin dikabulkan.¹⁹² Sementara itu,

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Anwar pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhidin pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Syifa Wawancara pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.00 WITA.

¹⁹¹ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

¹⁹² Hasil wawancara dengan santri Arif pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 15.50 WITA.

Raisya menambahkan bahwa ustadz juga sering memberikan hadiah kepada santri yang lancar membaca, tidak berkata kasar, dan menjaga ketertiban saat mengaji.¹⁹³

e) Metode Perumpamaan

TPQ Al-Mira juga menerapkan metode perumpamaan dalam menanamkan karakter sopan santun kepada santri. Metode ini digunakan untuk membantu santri memahami konsep akhlak melalui contoh-contoh sederhana yang dekat dengan pengalaman mereka, sehingga nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diresapi.

Ustadzah Syifa menjelaskan penerapan metode ini dalam kegiatan belajar mengajar:

Saya biasanya menggunakan metode permisalan atau perumpamaan dengan melibatkan santri langsung sebagai pelakunya. Misalnya, saya bilang, 'Ahmad, kalau kamu diejek sama teman, kamu suka tidak?' Biasanya mereka langsung jawab, 'tidak suka, Ustadzah.' Nah, dari situ saya lanjutkan, 'Begitu juga kalau kamu mengejek temanmu, pasti dia juga tidak suka. Jadi, jangan mengejek teman, ya.' Dengan cara seperti ini, santri lebih mudah memahami dan merasakan sendiri akibat dari perbuatannya.¹⁹⁴

Senada dengan itu, Ustadzah Rosyidah juga mempraktikkan metode serupa. Saat ada santri yang berkata kasar, ia tidak langsung memarahi, tetapi terlebih dahulu menanyakan alasan di balik ucapan tersebut, kemudian memberikan perumpamaan yang membuat santri memposisikan diri mereka di posisi orang lain:

Bagaimana perasaanmu jika temanmu mengataimu dengan kata-kata kasar?" Biasanya santri menjawab, "Marah" atau "Sakit hati". Ustadzah Rasyidah lalu melanjutkan: "Nah, begitu juga temanmu. Kalau kamu berkata

¹⁹³ Hasil wawancara dengan santri Raisya pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 15.50 WITA.

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Syifa pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.00 WITA.

kasar, dia juga merasa marah dan sakit hati. Jadi mulai sekarang, biasakan berbicara dengan kata-kata yang baik.¹⁹⁵

Selain itu, hasil wawancara dengan santri bernama Zahra menunjukkan bahwa ustadzah pernah mengingatkan mereka agar tidak berkata kasar, karena hal tersebut dapat menyakiti perasaan teman.¹⁹⁶

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa metode ini biasa digunakan ketika pembelajaran klasikal, dimana ustadz dan ustadzah yang bertugas kerap memberikan ilustrasi sederhana tentang akibat baik atau buruk dari sebuah perbuatan.¹⁹⁷

2) Pendekatan Pembentukan Budaya TPQ

Selain melalui pendekatan pembelajaran di kelas, penanaman nilai-nilai karakter sopan santun juga dilakukan melalui pendekatan pembentukan budaya TPQ yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Berikut metode yang diterapkan pada pendekatan pembentukan budaya di TPQ Al-Mira:

a) Metode Nasihat

Selain di kelas, metode nasihat juga diterapkan dalam membentuk budaya sopan santun santri di lingkungan TPQ Al-Mira. Para ustadz dan ustadzah secara aktif membimbing, menegur, dan menasihati para santri ketika ditemui perilaku yang kurang baik dalam keseharian mereka. Seperti yang disampaikan Ustadz Muhidin:

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rosyidah pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan santri Zahra pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 15.50 WITA.

¹⁹⁷ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

Yang pertama, tentunya kami menegur secara langsung ketika ada santri yang melakukan hal yang tidak baik, seperti berkata kasar, dan kami berikan nasihat bahwa dalam kehidupan kita ini harus memiliki akhlak yang baik dan sopan santun dalam berkata-kata, bukan malah berkata-kata kasar.¹⁹⁸

Senada dengan itu, Ustadz Anwar menambahkan bahwa:

Sebelum masuk kelas, santri biasanya membeli jajanan dan makan camilan. Ketika ada santri yang makan sambil berdiri, para ustadz segera menasihati mereka bahwa makan dan minum sebaiknya dilakukan sambil duduk, sesuai dengan adab yang diajarkan.¹⁹⁹

Salah seorang santri, Zahra, menyampaikan bahwa para ustadz dan ustadzah sering memberikan nasihat dengan cara yang lembut namun tegas. Ia menjelaskan bahwa ketika mereka berkata kasar atau lupa adab, seperti makan sambil berdiri, ustadz akan langsung menegur. Namun, para ustadz juga selalu mengingatkan bahwa teguran tersebut diberikan demi kebaikan mereka agar tumbuh menjadi anak yang beradab dan sopan.²⁰⁰

Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bagaimana para ustadz/ustadzah menanamkan nilai-nilai tersebut. Ketika ada santri berbicara kasar atau makan sambil berdiri, ustadz/ustadzah tidak segan langsung menegur, menyampaikan arahan, dan memberikan nasihat agar hal serupa tidak terulang.²⁰¹

b) Metode Pembiasaan

Di luar kelas, pembiasaan sopan santun juga diterapkan dalam berbagai aktivitas keseharian. Ustadzah Norsalasiah menyampaikan bahwa:

¹⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhidin pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Anwar pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.00 WITA.

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan santri Zahra pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 15.50 WITA.

²⁰¹ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

Dalam membiasakan sikap sopan santun, kami selalu menekankan beberapa hal kepada santri, seperti menundukkan kepala saat melewati orang tua atau guru serta mengucapkan salam. Pembiasaan ini diterapkan setiap selesai belajar, di mana para santri diarahkan untuk menuju kelas lain dengan terlebih dahulu bersalaman dengan ustadz atau ustadzah yang mengajar. Mereka juga diajarkan untuk mengucapkan salam lebih dulu dan meminta izin dengan sopan sambil berjalan menunduk sebagai bentuk penghormatan.²⁰²

Senada dengan itu, Ustadz Muhidin juga menjelaskan bahwa:

Kami ingin membiasakan adab-adab kecil yang sebenarnya berdampak besar, seperti tidak lewat di depan orang tanpa izin, menunduk saat melewati guru, dan memberi salam terlebih dahulu. Pembiasaan ini kami lakukan setiap hari, supaya menjadi karakter mereka.²⁰³

Dalam wawancara dengan beberapa santri, mereka mengaku sudah terbiasa menerapkan sikap sopan santun dalam keseharian. Salah satunya disampaikan oleh santri bernama Ajeng, yang menjelaskan bahwa ketika bertemu ustadz atau ustadzah, mereka diharuskan memberi salam terlebih dahulu, dan saat melewati di depan mereka, santri harus menundukkan badan sebagai bentuk penghormatan.²⁰⁴

Hasil observasi memperkuat pernyataan ini. Saat jam pulang, santri terlihat berbaris rapi, bersalaman dengan ustadz atau ustadzah, dan mengucapkan salam sambil sedikit menundukkan kepala. Tidak ada yang berlari-larian atau bersikap semaunya. Bahkan, beberapa santri tampak menunggu giliran untuk bersalaman.²⁰⁵

²⁰² Hasil wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

²⁰³ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhidin pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan santri Ajeng pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 15.50 WITA.

²⁰⁵ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.



Gambar 4.4 Kegiatan santri salim dengan ustadz dan ustadzah di TPQ Al-Mira

c) Metode Keteladanan

TPQ Al-Mira juga menerapkan metode teladan sebagai cara menanamkan karakter sopan santun kepada para santri. Dalam metode ini, para ustadz dan ustadzah berusaha menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku, sehingga santri dapat langsung meniru adab-adab baik tersebut dalam keseharian mereka.

Ustadzah Syifa menjelaskan bahwa meskipun nasihat tentang sopan santun telah disampaikan melalui materi seperti Dinul Islam, namun itu saja belum cukup. Oleh karena itu, para pendidik di TPQ Al-Mira membarengi teori dengan praktik langsung dan keteladanan. Ia menyampaikan:

Dalam mengajarkan sopan santun kepada santri, kami lebih banyak menggunakan nasihat yang juga sudah tercakup dalam materi pendukung seperti Dinul Islam. Namun, itu semua masih sebatas teori, sehingga kami selalu membarenginya dengan praktik langsung dan keteladanan. Misalnya, ketika santri bersalaman dengan ustadz atau ustadzah yang sedang duduk, mereka juga diajarkan untuk ikut duduk sebagai bentuk penghormatan.

Dengan cara ini, santri tidak hanya memahami sopan santun secara teori, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya dalam keseharian.²⁰⁶

Hal senada juga disampaikan Ustadz Abrani yang menyatakan,

Agar santri menerapkan apa yang telah disampaikan di materi Dinul Islam, kami juga memberikan teladan kepada santri agar mereka lebih paham dan mengikuti apa yang kami contohkan, seperti saling menghormati sesama ustadz/ustadzah ketika lewat menunduk dan mengucapkan permisi.²⁰⁷

Saat melakukan observasi, saya juga melihat bahwa para guru di lembaga ini benar-benar menjadi teladan dalam bersikap sopan. Ketika melewati orang lain di depan mereka, para guru selalu menundukkan badan dan mengucapkan kata permisi.²⁰⁸ Sikap ini secara tidak langsung memberikan contoh nyata kepada para santri tentang bagaimana menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan beberapa santri juga memperkuat temuan ini. Salah satunya, santri bernama Nadia, mengungkapkan bahwa para ustadz dan ustadzah di lembaga tersebut terbiasa bersikap sopan, seperti mengucap permisi dan menundukkan badan saat lewat. Hal itu kemudian menjadi teladan bagi para santri, sehingga mereka juga diarahkan untuk bersikap serupa.²⁰⁹

Pernyataan para santri ini sejalan dengan hasil observasi dan keterangan dari ustadzah Syifa. Hal ini menunjukkan bahwa metode teladan benar-benar diterapkan secara konsisten di TPQ Al-Mira. Para guru bukan hanya memberikan nasihat, tetapi juga menampilkan sikap sopan santun dalam keseharian mereka, sehingga menjadi panutan langsung bagi santri.

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Syifa pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.00 WITA.

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Abrani pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

²⁰⁸ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

²⁰⁹ Hasil wawancara dengan santri Nadia pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 15.50 WITA.

d) Metode Hukuman

Sebagai bagian dari pembentukan budaya TPQ, TPQ Al-Mira juga menerapkan metode hukuman yang mendidik bagi santri yang masih melanggar aturan setelah diberikan nasihat. Hukuman ini bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus membentuk kesadaran santri terhadap pentingnya berperilaku sopan. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Fathullah:

Kemudian jika memang nasihat tersebut tidak membekas atau santri tersebut masih berkata kasar, maka kami akan menghukum dengan hukuman yang mendidik dengan berdiri dan membaca istigfar sebanyak 50-100 kali. Jika memang ini pun tidak berhasil dan terulang lagi, kami sebagai guru akan berdiskusi dengan kepala sekolah terkait permasalahan ini, dan mencari solusi terbaiknya, sampai akhirnya nanti memanggil orangtua santri tersebut.²¹⁰

Hal senada juga penulis dapatkan dari Ustadz Muhidin, beliau mengatakan,

Ketika ada santri yang berkata kasar atau tidak sopan, maka akan kami nasihati dan berikan hukuman agar ia sadar bahwa berkata kasar atau tidak sopan itu merupakan hal yang tidak baik dilakukan, kalau saya biasanya memberikan hukuman dengan menulis istighfar sebanyak 50-100 kali.²¹¹

Wawancara dengan santri juga menguatkan temuan ini. Salah seorang santri, Ajeng, menyampaikan bahwa ketika mereka berbicara kasar atau bercanda secara tidak sopan, biasanya akan ditegur dan dinasihati oleh ustadz atau ustadzah. Jika pelanggaran tersebut terulang hingga tiga kali, maka mereka akan diberi

²¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Fathullah pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.00 WITA.

²¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhidin pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

sanksi berupa menulis istigfar, yang jumlahnya disesuaikan dengan tingkat kesalahan, bisa 50 kali atau bahkan 100 kali.²¹²

e) Metode Tutor Sebaya

TPQ Al-Mira juga menerapkan metode tutor sebaya dalam pembentukan karakter sopan santun santri. Metode ini terjadi secara alami melalui interaksi antar santri, di mana mereka saling mengingatkan untuk menjaga akhlak dan tutur kata. Ustadz Sahal menjelaskan:

Ketika santri berkata kasar, pertama saya akan menyuruhnya untuk beristighfar terlebih dahulu. Tapi kadang-kadang temannya sendiri yang menegurnya, karena memang mereka semua sudah tahu bahwa berkata-kata kasar itu memang tidak baik.²¹³

Senada dengan itu, Ustadzah Norsalasiah juga menambahkan:

Kami memang menanamkan sejak awal bahwa jika ada teman yang berbuat tidak baik, jangan malah meniru, tapi beri tahu dengan cara yang baik. Dan memang biasanya secara spontan santri akan menegur satu sama lainnya.²¹⁴

Hasil observasi penulis juga menunjukkan bahwa santri di TPQ Al-Mira memiliki kebiasaan saling mengingatkan, terutama ketika ada teman yang berkata kasar atau berperilaku kurang sopan. Penulis menyaksikan santri menegur temannya dengan mengatakan, “Eh, jangan bicara seperti itu, tidak boleh kata ustadz, dosa, ku beritahu ustadz nanti.”²¹⁵

²¹² Hasil wawancara dengan santri Ajeng pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 15.50 WITA.

²¹³ Hasil wawancara dengan Ustadz Sahal pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.40 WITA.

²¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

²¹⁵ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

Wawancara dengan santri juga memperkuat temuan ini. Santri bernama Aisyah mengungkapkan bahwa jika ada teman yang berbicara kasar, mereka akan saling mengingatkan dan menegur, karena telah diajarkan bahwa berkata kasar merupakan perilaku yang dilarang oleh ustadz.²¹⁶

b. Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun di Rumah Tahfizh Al-Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin

Dalam upaya mengembangkan karakter sopan santun, RTQ An-Nur menerapkan berbagai pendekatan dan metode pendidikan. Berikut ini merupakan sajian data yang menggambarkan implementasi pendekatan dan metode tersebut di lapangan:

1) Pendekatan Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Dalam upaya menanamkan karakter sopan santun kepada para santri, Rumah Tahfizh al-Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin menerapkan berbagai metode pembelajaran di kelas. Berikut sajian data mengenai metode-metode yang diterapkan:

a) Metode Ceramah

Dalam upaya menanamkan karakter sopan santun kepada para santri, Rumah Tahfizh al-Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin menggunakan buku pegangan khusus, yaitu buku kumpulan materi ta'lim yang disusun oleh Ustadz Fakhrie dan tim manajemen metode Tartily Banjary yang disampaikan pada pembelajaran ta'lim besar. Dalam menyampaikan materi ini, salah satu metode yang digunakan adalah metode ceramah. Ustadz Fakhrie menjelaskan bahwa

²¹⁶ Hasil wawancara dengan santri Aisyah pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

ceramah menjadi sarana penting dalam menyampaikan materi tambahan tentang sopan santun:

Ta'lim besar ini tidak hanya sekadar rutinitas pembelajaran fiqih, hadits atau adab, tetapi menjadi momen penting untuk mengingatkan santri akan nilai-nilai sopan santun yang diajarkan dalam Islam. Misalnya, kami tekankan adab berbicara kepada orang yang lebih tua, adab saat di kelas, dan adab terhadap al-Qur'an.²¹⁷

Senada dengan hal tersebut, Ustadz Fauzi juga menambahkan:

Di kelas, kami tidak hanya mengajarkan hafalan al-Qur'an, tetapi juga memberikan materi tambahan seperti doa-doa harian dan mahfuzhat (kata-kata bijak). Melalui doa-doa harian, kami menanamkan kebiasaan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengingatkan santri agar selalu berdoa sebelum makan atau minum dan menggunakan tangan kanan sebagai bentuk adab yang baik. Kegiatan ini dilakukan dalam ta'lim besar di kelas, di mana kami secara khusus membahas fiqih dan adab-adab dalam kehidupan sehari-hari.²¹⁸

Kegiatan ta'lim besar ini dilakukan sebulan sekali. Berdasarkan hasil observasi, ta'lim besar dilakukan di aula atau musala RTQ untuk kelas mutawasit dan dipimpin langsung oleh ustadz, sedang untuk tingkat jilid, ta'lim besar dilaksanakan sesuai jilidnya di kelas masing-masing. Materi yang dibawakan mencakup fiqih, hadits, hingga doa dan adab sehari-hari.²¹⁹

Dalam wawancara yang penulis lakukan, santri bernama Luqman menyampaikan bahwa mereka sering mendapatkan nasihat tentang sopan santun saat mengikuti kegiatan ta'lim. Nasihat tersebut mencakup adab terhadap guru maupun terhadap Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi bahwa

²¹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

²¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi pada tanggal 18 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

²¹⁹ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

Allah mengangkat derajat suatu kaum karena Al-Qur'an. Ustadz pun menekankan pentingnya menjaga adab terhadap Al-Qur'an, misalnya dengan tidak melangkahi mushaf dan membawanya dengan kedua tangan sebagai bentuk penghormatan.²²⁰

Berdasarkan telaah penulis, dalam buku *Kumpulan Materi Ta'lim* yang digunakan sebagai panduan penyampaian materi sopan santun di RTQ An-Nur, terdapat banyak pesan yang mengandung nilai-nilai karakter sopan santun. Salah satu contohnya adalah hadits yang menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat sebagian kaum dan menghinakan sebagian yang lain karena sebab al-Qur'an.²²¹

Dalam penyampaian materi tersebut, para ustadz dan ustadzah memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai makna hadits, dengan menekankan pentingnya beradab terhadap al-Qur'an. Adab ini dijelaskan melalui contoh-contoh konkret, seperti tidak melangkahi al-Qur'an, tidak meletakkan al-Qur'an di tempat yang rendah, serta memperlakukan al-Qur'an dengan penuh penghormatan. Dengan pendekatan tersebut, santri tidak hanya memahami makna teks, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan adab-adab terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²²²

b) Metode Nasihat

Selain metode ceramah, RTQ An-Nur Banjarmasin juga menerapkan metode nasihat dalam menanamkan karakter sopan santun kepada santri.

²²⁰ Hasil wawancara dengan santri Luqman pada tanggal 10 April 2025 pukul 20.15 WITA.

²²¹ Fakhrie Hanief, Muhammad Iqbal Ansari, dan Muhammad Yusuf, *Kumpulan Materi Ta'lim: Buku Pegangan Wajib Santri* (Kandangan: Pustaka Labib, 2023), 26.

²²² Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

Ustadz Fakhrie menjelaskan bahwa nasihat ini merupakan bagian dari konsep pembelajaran “SYARIF” yang telah dirancang oleh tim Metode Tartily Banjary, beliau mengatakan:

Sebelum belajar, kami berikan nasihat, motivasi, dan pengarahan agar santri menyiapkan hati dan sikap yang baik. Misalnya, kami ingatkan untuk menghormati al-Qur’an, tidak bermain-main saat teman membaca, dan menjaga sikap. Ini termasuk dalam konsep belajar “SYARIF”, yaitu pada bagian “Y” yang merupakan kependekan dari “Yakinakan”.²²³

Hal serupa juga penulis dapatkan dari Ustadz Alamsyah, beliau mengatakan:

Saya sering memberikan nasihat terkait sopan santun ketika berada di kelas, seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas dan salim dengan ustadz jika beliau sudah ada di kelas. Santri juga diajarkan untuk tidak melangkahi meja yang di atasnya terdapat al-Qur’an, serta menghormati teman yang sedang membaca al-Qur’an dengan cara memperhatikan dan tidak membuat keributan. Ketika jam pelajaran berakhir dan membaca doa selesai belajar, saya juga mengingatkan bahwa ketika pertama kali sampai di rumah, hal pertama yang dilakukan adalah salim dengan orang tua.²²⁴

Wawancara lain bersama Ustadzah Halimah memperkuat praktik tersebut:

Setiap ada momen yang tepat, kami gunakan untuk menasihati santri. Misalnya saat ada yang bercanda berlebihan atau tidak memperhatikan temannya membaca Qur’an, kami langsung beri pengingat. Nasihat itu kami sampaikan berulang-ulang, dengan harapan mereka terbiasa bersikap sopan secara otomatis.²²⁵

Hal serupa juga penulis dapatkan ketika wawancara dengan santri, Ilmi mengatakan bahwa ustadz sering menasihati mereka untuk langsung bersalaman dengan orang tua saat sampai di rumah sebagai bentuk hormat, serta menjaga

²²³ Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

²²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Alamsyah pada tanggal 10 April 2025 pukul 21.00 WITA.

²²⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Halimah pada tanggal 9 April 2025 pukul 20.45 WITA.

ketenangan saat ada teman yang membaca Al-Qur'an agar tidak bersikap tidak sopan.²²⁶

Hasil observasi penulis di kelas menunjukkan bahwa pemberian nasihat oleh para ustadz bukan hanya dilakukan ketika muncul pelanggaran, tetapi sudah menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran, khususnya di awal pembelajaran. Ustadz memberikan arahan berupa motivasi, pengingat adab, serta nasihat sebelum memulai kegiatan membaca al-Qur'an.²²⁷

c) Metode Pembiasaan

Selain metode ceramah dan nasihat, RTQ An-Nur juga menerapkan metode pembiasaan dalam membentuk karakter sopan santun santri dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dalam berbagai aktivitas, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan adalah adab dalam berdoa sebelum memulai pembelajaran. Ustadzah Nurmi menjelaskan:

Santri juga diajarkan dengan membiasakan beradab dalam berdoa sebelum memulai pembelajaran di kelas. Santri akan mendengarkan aba-aba dari ustadz yang akan mengatakan 'adab berdoa!' Santri akan menyahut dengan serentak disertai dengan gerakannya 'tangan ditadahkan, kepala ditundukkan'.²²⁸

Dari hasil wawancara dengan santri bernama Aisyah, diketahui bahwa ketika ustadzah mengingatkan tentang adab berdoa, para santri akan langsung

²²⁶ Hasil wawancara dengan santri Ilmi pada tanggal 10 April 2025 pukul 20.15 WITA.

²²⁷ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

²²⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurmi pada tanggal 9 April 2025 pukul 20.45 WITA.

menadahkan tangan dan menundukkan kepala, biasanya dilakukan sebelum memulai mengaji atau pelajaran.²²⁹

Hasil observasi peneliti membenarkan pernyataan tersebut, di mana dalam setiap awal pembelajaran, santri terbiasa melakukan prosesi doa dengan aba-aba yang sama. Para santri secara spontan merespons, menunjukkan bahwa kebiasaan ini telah melekat dalam rutinitas mereka.²³⁰

Selain itu, ketika santri ingin minum atau ke WC maka harus meminta izin terlebih dahulu. Ustadz Ihsan menjelaskan: “Ketika pembelajaran di kelas dan santri ingin izin minum ataupun ke WC, maka santri akan izin terlebih dahulu.”²³¹ Hal ini diperkuat melalui observasi, saat beberapa santri terlihat mengangkat tangan dan meminta izin ketika ingin minum dan ke WC.²³²

Pembiasaan lain yang diterapkan adalah adab ketika santri terlambat masuk kelas. Ustadz Alamsyah menjelaskan:

Ketika santri terlambat masuk kelas, santri tidak akan duduk terlebih dahulu, melainkan akan menghampiri ustadznya dan akan salim sebagai bentuk adab sopan santun yang diajarkan ustadz.²³³

Dalam observasi, terlihat beberapa santri yang datang terlambat langsung mendekati ustadz dan mencium tangan sebelum duduk.²³⁴

²²⁹ Hasil wawancara dengan santri Aisyah pada tanggal 9 April 2025 pukul 20.15 WITA.

²³⁰ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

²³¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Ihsan Padilah pada tanggal 15 April 2025 pukul 20.00 WITA.

²³² Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

²³³ Hasil wawancara dengan Ustadz Alamsyah pada tanggal 10 April 2025 pukul 21.00 WITA.

²³⁴ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

d) Metode Tutor Sebaya

RTQ An-Nur juga menerapkan metode tutor sebaya sebagai salah satu strategi dalam menanamkan karakter sopan santun pada santri. Metode ini melibatkan interaksi langsung antar santri dalam suasana belajar yang dipantau dan diarahkan oleh ustadz. Di dalam kelas, metode ini tampak jelas saat kegiatan baca simak (talaqqi klasikal), di mana para santri menyimak bacaan al-Qur'an dari temannya dan memberikan tanggapan jika terdapat kesalahan.

Ustadz Fakhrie menjelaskan:

Ketika pembelajaran di kelas, terutama saat baca simak, santri akan menyimak temannya yang membaca tartil al-Qur'an dengan seksama. Jika ada kesalahan dalam bacaan, santri lain menegur. Namun, kami membiasakan mereka untuk menegur dengan cara yang sopan, seperti mengucapkan '*astagfirullah*' terlebih dahulu, bukan langsung mengatakan '*kamu salah baca*' atau ungkapan lain yang kurang sopan. Dan semua itu sudah ada dalam konsep pembelajaran "SYARIF" di Tartily Banjary.²³⁵

Hasil observasi penulis selama kegiatan baca simak di kelas memperkuat pernyataan tersebut. Terlihat bahwa santri yang menyimak akan dengan penuh perhatian mengikuti bacaan temannya. Ketika ada kesalahan tajwid, mereka akan menegur secara halus, dengan ungkapan '*astagfirullah*' yang menandakan bahwa santri telah dilatih untuk menjaga adab dalam menyampaikan koreksi.²³⁶

Wawancara dengan santri bernama Samman mengonfirmasi bahwa pendekatan adab telah menjadi kebiasaan di kelas. Ia menyampaikan bahwa jika ada teman yang salah membaca, mereka diajarkan untuk menegur secara sopan, seperti mengucap "*astagfirullah*" atau mengulang ayatnya, bukan langsung

²³⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

²³⁶ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

mengatakan “salah” atau “baca yang benar”, karena ustadz pernah menasihati agar menegur tidak membuat teman merasa malu.²³⁷

Dengan penerapan metode ini, santri tidak hanya berlatih ketelitian dalam membaca al-Qur'an, tetapi juga dilatih untuk mengedepankan sikap santun, empati, dan penghormatan terhadap teman sebaya. Proses saling mengoreksi ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kesopanan dalam komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

2) Pendekatan Pembentukan Budaya RTQ

RTQ An-Nur selain melalui pendekatan kegiatan pembelajaran di kelas, juga menerapkan melalui pembentukan budaya RTQ dalam mengembangkan karakter sopan santun, berikut metode-metode yang diterapkan pada pendekatan pembentukan budaya RTQ:

a) Metode Nasihat

RTQ An-Nur juga menerapkan metode nasihat sebagai upaya membentuk budaya karakter sopan santun pada santri. Metode ini dilakukan secara langsung ketika santri melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan adab atau nilai-nilai yang diajarkan. Ustadz Rizky juga menjelaskan:

Ketika ada santri yang minum dengan tangan kiri atau memegang al-Qur'an secara tidak semestinya, saya akan langsung menegur dan memberikan nasihat. Saya jelaskan bahwa minum harus dengan tangan kanan sebagai adab yang dianjurkan dalam Islam, dan memegang atau membawa al-Qur'an harus dilakukan dengan penuh penghormatan.²³⁸

²³⁷ Hasil wawancara dengan santri Samman pada tanggal 10 April 2025 pukul 20.15 WITA.

²³⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Rizky pada tanggal 10 April 2025 pukul 21.00 WITA.

Selain itu, Ustadz Fauzi memberikan contoh lain terkait adab sopan santun dalam interaksi dengan guru dan orang yang lebih tua. Beliau menyampaikan:

Kadang kami melihat santri kalau lewat di depan ustadz atau orang tua mereka berlari atau tidak sopan. Kalau seperti itu, biasanya kami beri nasihat agar tidak lari, dan memberikan pemahaman kalau lewat dihadapan orang lain itu harus menunduk dan berjalan dengan sopan sebagai bentuk penghormatan.²³⁹

Beberapa santri juga menyampaikan pengalaman serupa saat diwawancarai. Santri bernama Najwa menjelaskan bahwa apabila ada yang memegang al-Qur'an dengan sembarangan atau minum sambil berdiri, ustadz atau ustadzah akan segera menegur dan memberikan nasihat.²⁴⁰

Hasil observasi penulis di lingkungan RTQ An-Nur mendukung pernyataan tersebut. Para ustadz dan ustadzah tampak aktif mengingatkan santri untuk menjaga adab, seperti menegur secara langsung ketika santri duduk tidak sopan atau ketika lewat dihadapan ustadz tidak sopan.²⁴¹

b) Metode Pembiasaan

Salah satu bentuk nyata dari pendekatan pembentukan budaya di RTQ An-Nur adalah melalui metode pembiasaan, di mana santri secara konsisten dilatih untuk menerapkan adab dan sopan santun dalam berbagai aktivitas keseharian mereka di lingkungan RTQ. Salah satu pembiasaan ini menekankan nilai-nilai adab khas masyarakat Banjar. Ustadz Fakhri menjelaskan bahwa pembiasaan ini

²³⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi pada tanggal 18 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

²⁴⁰ Hasil wawancara dengan santri Luqman pada tanggal 10 April 2025 pukul 20.15 WITA.

²⁴¹ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

merupakan bagian dari konsep pembelajaran “SYARIF” yang menjadi ciri khas

RTQ An-Nur. Beliau menyampaikan:

Kebiasaan menyahut dengan ‘pun’ dan menjaga adab itu bagian dari budaya yang kami tanamkan melalui konsep SYARIF, khususnya pada huruf A, yaitu ‘Ajariakan’. Maksudnya, santri diajarkan dan dibiasakan untuk menjalankan nilai-nilai adab secara nyata, bukan hanya ketika di kelas, tapi menjadi bagian dari keseharian mereka, termasuk saat murajaah, menghafal, atau berinteraksi dengan sesama.²⁴²

Hal senada penulis dapatkan dari Ustadz Fauzi, beliau mengatakan:

Dalam mengajarkan karakter sopan santun, RTQ An-Nur mengedepankan kebiasaan adab masyarakat suku Banjar yang bertutur kata dengan sopan. Misalnya, ketika ada yang memanggil nama santri, mereka akan menyahut dengan kata ‘pun’, yang dalam bahasa Indonesia diartikan ‘iya’. Kebiasaan ini diterapkan secara konsisten dalam setiap awal pembelajaran. Ustadz akan memulai dengan menyapa, ‘Santri ustadz?’ dan santri secara serempak menjawab, ‘Puuun.’²⁴³

Hasil observasi menunjukkan bahwa kebiasaan ini memang diterapkan di kelas dan interaksi lainnya di tahfizh. Setiap ustadz memulai dengan sapaan yang sama, dan santri merespons serentak.²⁴⁴ Hal ini juga dikonfirmasi oleh santri, seperti yang diungkapkan oleh Aqsho: “Kalau ustadz bilang ‘Santri ustadz?’, kami jawab ‘Puuun’.”²⁴⁵

Pembiasaan sopan santun juga diterapkan dalam bentuk lain, yaitu salim atau mencium tangan guru oleh santri dalam interaksi sehari-hari. Ustadz Rahmadhani mengatakan:

Kami membiasakan santri untuk salim (mencium tangan) kepada guru. Bahkan, ketika mereka bertemu guru di berbagai kesempatan, santri

²⁴² Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

²⁴³ Hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi pada tanggal 18 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

²⁴⁴ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

²⁴⁵ Hasil wawancara dengan santri Aqsho pada tanggal 10 April 2025 pukul 20.15 WITA.

diharapkan untuk selalu salim secara bolak-balik sebagai tanda penghormatan.²⁴⁶

Hal ini juga dikatakan oleh Ustadz Sauqi, yang menambahkan bahwa pembiasaan ini bukan hanya rutinitas, tetapi memiliki makna nilai karakter yang penting:

Salim itu bukan cuma soal etika, tapi juga tentang membangun rasa hormat kepada guru. Kami selalu mengingatkan santri bahwa tangan guru adalah tangan yang mengajarkan mereka ilmu, jadi menghormatinya adalah bagian dari adab menuntut ilmu.²⁴⁷

Dari hasil observasi, santri selalu melakukan salim bolak balik, baik saat bertemu ustadz dan ustadzah atau pun juga saat setelah salat berjamaah menjelang pulang.²⁴⁸

c) Metode Teladan

RTQ An-Nur juga menerapkan metode keteladanan sebagai metode dalam membentuk karakter sopan santun santri. Mereka menyadari bahwa anak-anak lebih mudah meniru perilaku yang dicontohkan secara langsung daripada hanya menerima penjelasan secara teori.

Dalam wawancara dengan Ustadz Sauqi, beliau menjelaskan:

Sebagai ustadz, kami berusaha memberikan teladan dalam segala hal, termasuk dalam hal sopan santun. Contohnya, ketika saya masuk ke kelas, saya selalu mengucapkan salam kepada santri.²⁴⁹

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Rahmadhani pada tanggal 14 April 2025 pukul 21.00 WITA.

²⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Sauqi pada tanggal 14 April 2025 pukul 21.00 WITA.

²⁴⁸ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

²⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Sauqi pada tanggal 14 April 2025 pukul 21.00 WITA.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa setiap ustadz yang memasuki kelas selalu mendahului dengan salam. Santri pun menyambut dengan serentak, dan terlihat bahwa kebiasaan ini telah menjadi bagian dari budaya kelas.²⁵⁰

Santri bernama Akmal dalam wawancaranya menyampaikan kalau ustadz masuk kelas, terlebih dahulu mengetuk pintu dan mengucapkan ‘Assalamu’alaikum’, terus mereka menjawab bersama-sama.²⁵¹

Ustadz Wardi juga menambahkan contoh konkret lainnya:

Kami di sini juga saling menghormati antar guru, seperti saya yang lebih muda akan menghormati guru yang lebih tua, misalnya dengan menunduk permissi ketika melewati di depan mereka.²⁵²

Selain itu, Ustadz Akhyar juga memberi teladan melalui adab dalam aktivitas sederhana:

Saat minum, saya juga memberikan contoh dengan menggunakan tangan kanan. Dengan begitu, santri dapat melihat secara langsung bagaimana adab yang benar dalam Islam, dan diharapkan mereka terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵³

Observasi penulis di lingkungan pondok memperkuat pernyataan ini. Terlihat bagaimana ustadz yang lebih muda memperlihatkan sikap hormat kepada ustadz senior dan mencontohkan minum dengan tangan kanan.²⁵⁴

²⁵⁰ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

²⁵¹ Hasil wawancara dengan santri Akmal pada tanggal 10 April 2025 pukul 20.15 WITA.

²⁵² Hasil Wawancara dengan Ustadz Wardi pada tanggal 10 April 2025 pukul 21.00 WITA.

²⁵³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Akhyar pada tanggal 20 April 2025 pukul 17.00 WITA.

²⁵⁴ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

3) Pendekatan Kegiatan Kokurikuler RTQ

Selain melalui pendekatan pembelajaran di kelas dan pembentukan budaya lembaga, RTQ An-Nur juga mengembangkan karakter sopan santun santri melalui pendekatan kegiatan kokurikuler. Pendekatan ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas tambahan di luar jam pelajaran utama, namun tetap terintegrasi dengan tujuan pendidikan karakter santri.

a) Metode Nasihat

Nasihat tidak hanya diberikan dalam situasi formal, tetapi juga dalam kegiatan kokurikuler, dimana nasihat ini diberikan beriringan dengan mahfuzhat, sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Fakhrie:

Nasihat melalui mahfuzhat memang menjadi salah satu program utama di RTQ. Semua materi itu sudah kami susun dalam buku *Kumpulan Materi Ta'lim*, jadi ustadz dan ustadzah bisa menyampaikan nilai-nilai adab dengan terstruktur dan mudah diikuti oleh santri.²⁵⁵

Ustadz Wardi juga menambahkan:

Setiap setelah shalat Ashar dan Isya, kami memberikan materi tambahan berupa doa-doa harian dan mahfuzhat tentang kehidupan sehari-hari. Materi ini berfokus pada pembentukan karakter yang harus dimiliki oleh santri. Contohnya, kami menekankan pentingnya menghargai waktu, prinsip 'adab lebih dahulu daripada ilmu', serta nilai-nilai kesopanan dalam berinteraksi sehari-hari.²⁵⁶

Hal senada juga penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan santri, Aulia mengatakan:

²⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

²⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Wardi pada tanggal 10 April 2025 pukul 21.00 WITA.

Biasanya di kelas dan setelah isya kami membaca mahfuzhat dan doa-doa harian, ustadz suka kasih nasihat tentang adab, seperti adab makan, adab bicara, atau adab sama orang tua.²⁵⁷

Dalam pengamatan penulis, setelah kegiatan salat isya berjamaah untuk shift malam dan salat ashar untuk shift sore, ustadz selaku imam salat memang sering memberikan nasihat secara langsung kepada santri.²⁵⁸ Dan dalam buku Kumpulan Materi Ta'lim yang digunakan sebagai panduan penyampaian materi sopan santun di RTQ An-Nur, terdapat banyak mahfuzhat yang mengandung nilai-nilai karakter sopan santun. Salah satu contohnya adalah mahfuzhat yang berbunyi *“jangan menghina orang miskin dan jadilah penolongnya”* yang mengajarkan tentang berkata sopan santun dan tidak menghina orang lain.²⁵⁹

b) Metode Bermain Peran

RTQ An-Nur juga menerapkan metode bermain peran dalam bentuk pembuatan video pendek sebagai salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk sikap sopan santun santri. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai adab Islam secara kontekstual dan menyenangkan.

Dalam wawancara, Ustadz Fauzi menjelaskan:

Kami menggunakan media seperti video pendek untuk menyampaikan nilai-nilai adab kepada santri. Contohnya tentang adab ketika melewati guru, bertemu dengan orang yang lebih tua, atau adab terhadap al-Qur'an. Santri

²⁵⁷ Hasil wawancara dengan santri Aulia pada tanggal 9 April 2025 pukul 20.15 WITA.

²⁵⁸ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025

²⁵⁹ Hanief, Ansari, dan Yusuf, *Kumpulan Materi Ta'lim: Buku Pegangan Wajib Santri*, 92.

dilibatkan langsung untuk memerankannya, jadi mereka bisa mempraktikkan apa yang mereka pelajari.²⁶⁰

Santri diajak untuk membuat skenario sederhana dan memerankan berbagai situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, memperagakan bagaimana bersikap ketika bertemu guru, meminta izin dengan sopan, atau memperlakukan mushaf al-Qur'an dengan penuh takzim. Setelah proses pembuatan selesai, video-video tersebut dibagikan ke grup WhatsApp kelas dan juga diunggah ke status WhatsApp para ustadz, agar semua santri yang tidak ikut terlibat langsung juga bisa melihat dan belajar dari tayangan tersebut. Hal ini memperluas jangkauan dampak pembelajaran, menjadikan media digital sebagai sarana penguatan nilai karakter di luar ruang kelas.²⁶¹

Wawancara dengan santri bernama Ilman turut menguatkan temuan tersebut. Ia menyampaikan bahwa ustadz biasanya membagikan video tentang adab belajar melalui grup WhatsApp atau status WA sebagai pengingat bagi para santri.²⁶²

²⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi pada tanggal 18 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

²⁶¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi pada tanggal 18 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

²⁶² Hasil wawancara dengan santri Ilman pada tanggal 10 April 2025 pukul 20.15 WITA.



Gambar 4.5 Dokumentasi penanaman sopan santun melalui bermain peran
Sumber: instagram tartilybanjary

c. Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun di Pondok Tahfizh Al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin

Dalam upaya mengembangkan karakter sopan santun, PTQ al-Anshari juga menerapkan berbagai pendekatan dan metode pendidikan. Berikut ini merupakan sajian data yang menggambarkan implementasi pendekatan dan metode tersebut di lapangan:

1) Pendekatan Kegiatan Pembelajaran di Halaqah

Salah satu pendekatan yang diterapkan di PTQ al-Anshari dalam menanamkan karakter sopan santun adalah melalui kegiatan pembelajaran di halaqah. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai adab dan akhlak mulia ditanamkan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Berikut metode-metode yang diterapkan:

a) Metode Nasihat

Di PTQ al-Anshari, metode nasihat menjadi salah satu pendekatan utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun kepada santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Maya, proses pembelajaran di PTQ al-Anshari memang berfokus pada Tilawati, murajaah, dan setor hafalan. Namun demikian, nilai-nilai sopan santun tetap ditanamkan melalui nasihat langsung yang disisipkan dalam pembelajaran. Ustadzah Maya menyampaikan:

Di halaqah, kami memang lebih banyak fokus pada pembelajaran Tilawati, pengulangan hafalan (muraja'ah), dan setor hafalan. Kegiatan ini dilakukan tiga kali sehari, yaitu setelah salat Dhuha, setelah salat Ashar, dan setelah salat Isya. Tapi, bukan hanya sekadar membaca dan menghafal, kami juga selalu mengajarkan adab dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Kami menasihati kepada santriwati agar selalu memegang mushaf dengan kedua tangan, atau jika hanya bisa dengan satu tangan, maka harus dengan tangan kanan. Selain itu, kami juga menasihati mereka untuk tidak melangkahi al-Qur'an dan selalu menjaga kebersihan tempat membacanya. Dengan begitu, mereka tidak hanya belajar membaca, tetapi juga menghormati kitab suci ini dengan baik.²⁶³

Hal senada disampaikan oleh Afifah, santri PTQ al-Anshari, yang menjelaskan bahwa meskipun fokus utama di halaqah adalah setor hafalan, ustadzah tetap sering mengingatkan tentang adab terhadap al-Qur'an, seperti memegang mushaf dengan dua tangan atau tangan kanan, tidak meletakkannya sembarangan, dan tidak melangkahi al-Qur'an.²⁶⁴

Dari hasil observasi penulis di PTQ al-Anshari, terlihat bahwa nasihat tentang adab terhadap al-Qur'an sering kali disampaikan secara spontan dan kontekstual saat halaqah berlangsung. Misalnya, ketika ada santri yang lupa meletakkan mushaf di tempat yang seharusnya, ustadzah langsung memberikan

²⁶³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Maya pada tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

²⁶⁴ Hasil wawancara dengan santri Afifah pada tanggal 3 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

arahan dan nasihat secara halus, tanpa membentak. Selain itu, sebelum kegiatan hafalan dimulai, ustadzah biasanya membuka dengan doa singkat lalu menyisipkan nasihat ringan, seperti pentingnya menjaga kebersihan dan kesopanan saat membaca al-Qur'an. Santri juga tampak terbiasa menyimpan mushaf dengan rapi, duduk bersila dengan tenang saat membaca, dan menghindari berbicara saat halaqah sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa nasihat yang diberikan secara konsisten telah menjadi bagian dari kebiasaan dan pembiasaan santri di PTQ al-Anshari.²⁶⁵



Gambar 4.6 Kegiatan halaqah di PTQ al-Anshari

b) Metode Pembiasaan

PTQ al-Anshari juga menerapkan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter sopan santun kepada para santri. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten kegiatan pembelajaran di halaqah, terutama saat berinteraksi dengan al-Qur'an, guru, dan sesama santri. Sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Maya:

²⁶⁵ Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 24 Februari - 20 April 2025.

Kami menekankan kepada santriwati agar selalu memegang mushaf dengan kedua tangan, atau jika hanya bisa dengan satu tangan, maka harus dengan tangan kanan. Selain itu, kami juga mengajarkan mereka untuk tidak melangkahi al-Qur'an dan selalu menjaga kebersihan tempat membacanya. Dengan begitu, mereka tidak hanya belajar membaca, tetapi juga menghormati kitab suci ini dengan baik.²⁶⁶

Hal senada juga penulis dapatkan dari Ustadzah Norlina, beliau mengatakan:

Kami juga membiasakan santri untuk tidak menaruh al-Qur'an sembarangan. Dan ketika tidak dibaca, mushaf harus ditutup dan disimpan di tempat yang layak. Hal ini kami lakukan supaya mereka tidak hanya memahami isi al-Qur'an, tapi juga menghargai keberadaannya sebagai kitab suci yang mulia.²⁶⁷

Hasil wawancara dengan santri turut memperkuat temuan ini. Zahra, salah seorang santriwati, menyampaikan bahwa mereka diajarkan cara memegang al-Qur'an dengan benar, yakni menggunakan tangan kanan, tidak meletakkannya sembarangan, serta menutup dan menaruhnya kembali di tempat semula setelah selesai membaca.²⁶⁸

Observasi penulis di halaqah juga mendukung hal tersebut. Santri terlihat sudah terbiasa menjaga adab saat berinteraksi dengan al-Qur'an, seperti mengambil mushaf dengan perlahan, memegangnya dengan dua tangan atau tangan kanan, serta meletakkannya kembali ke tempat semula dengan hati-hati.²⁶⁹

²⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Maya pada tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

²⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Norlina pada tanggal 5 Maret 2025 pukul 10.00 WITA.

²⁶⁸ Hasil wawancara dengan santri Zahra pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

²⁶⁹ Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 24 Februari - 20 April 2025.

2) Pendekatan Pembentukan Budaya Pondok

Selain melalui kegiatan pembelajaran di halaqah, PTQ al-Anshari juga mengembangkan karakter sopan santun santri melalui pendekatan pembentukan budaya pondok. Pendekatan ini diwujudkan dalam rutinitas harian, kebiasaan kolektif, dan nilai-nilai yang ditanamkan secara berkelanjutan di lingkungan pondok.

a) Metode Nasihat

Selain di halaqah, metode nasihat juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Ustadz Maftuh menjelaskan:

Kalau ada santri yang mengucapkan kata-kata kasar, kami tidak langsung menghukum mereka. Sebaliknya, kami lebih memilih untuk menegur dengan memberikan nasihat, agar mereka memahami mengapa hal tersebut tidak baik.²⁷⁰

Senada dengan itu, ustadzah Bainah menambahkan:

Saat ada santri yang berkata kasar, kami biasanya memanggilnya terlebih dahulu. Kami menanyakan alasan di balik perkataannya, apakah dia sadar bahwa kata-kata tersebut tidak baik. Setelah mendengar jawabannya, barulah kami memberikan nasihat agar dia memahami dan tidak mengulangnya lagi.²⁷¹

Temuan lain yang memperkuat pernyataan ini, penulis dapat saat wawancara dengan Ustadzah Ismi, beliau mengatakan:

Selebihnya, nasihat kami berikan secara langsung jika ada santri yang melanggar atau kurang sopan. Biasanya, kami menasihati mereka di musala, baik setelah salat maupun sebelum salat. Contohnya, santri yang baru masuk kadang masih terbiasa makan dan minum sambil berdiri atau berjalan. Maka,

²⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 10.00 WITA.

²⁷¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Bainah pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

kami mengingatkan mereka bahwa makan dan minum harus sambil duduk, sebagaimana diajarkan dalam adab Islam.²⁷²

Santri bernama Gita juga membenarkan hal tersebut. Ia menyampaikan bahwa ketika berbicara kasar atau membuat keributan, mereka biasanya dipanggil dan dinasihati dengan cara yang baik, tidak langsung dimarahi, melainkan dijelaskan mengapa perilaku tersebut dianggap salah.²⁷³

Hal senada juga disampaikan oleh santri bernama Afifah. Ia menjelaskan bahwa ustadzah atau mudir sering memberikan nasihat saat mereka berkumpul di musala, seperti pentingnya menundukkan badan saat berjalan di depan orang tua atau guru sebagai bentuk penghormatan.²⁷⁴

Hasil observasi penulis di lingkungan PTQ al-Anshari menunjukkan bahwa metode nasihat benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika santri melakukan tindakan yang kurang sopan, seperti berkata kurang sopan, ustadz atau ustadzah segera memberikan teguran berupa nasihat secara personal dan lembut. Teguran tidak diberikan dalam bentuk dialog dua arah agar santri dapat memahami kesalahannya dan memperbaikinya dengan kesadaran.²⁷⁵

b) Metode Pembiasaan

Tidak hanya sopan santun saat berinteraksi dengan al-Qur'an, santri juga dibiasakan sopan santun terhadap gurunya dan orang yang lebih tua. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Maftuh:

²⁷² Hasil wawancara dengan Ustadzah Ismi pada tanggal 5 Maret 2025 pukul 10.00 WITA.

²⁷³ Hasil wawancara dengan santri Gita pada tanggal 23 April 2025 pukul 08.00 WITA.

²⁷⁴ Hasil wawancara dengan santri Afifah pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 10.00 WITA.

²⁷⁵ Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 24 Februari - 20 April 2025.

Kami juga menggunakan metode pembiasaan. Santriwati harus membiasakan diri beradab dan bersikap sopan, terutama kepada ustadz dan ustadzah di pondok, serta lebih lagi kepada orang tua di rumah.²⁷⁶

Hasil observasi penulis di lapangan pun membuktikan bahwa pembiasaan sopan santun telah menjadi bagian dari budaya pondok. Terlihat dari kebiasaan santri saat keluar dari rumah ustadz atau ustadzah, di mana mereka tidak membelakangi ustadz atau ustadzah, melainkan berjalan mundur sambil sedikit menunduk sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, ketika dipanggil oleh ustadz atau ustadzah, santri selalu menjawab dengan suara lembut dan menunjukkan sikap hormat.²⁷⁷

Norhasanah, salah seorang santri, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa mereka dibiasakan bersikap sopan terhadap guru, seperti segera menyambut panggilan dan tidak langsung membelakangi ustadzah saat keluar ruangan. Sebagai bentuk penghormatan, mereka biasanya berjalan mundur sedikit sambil berpamitan.²⁷⁸

Ustadzah Norlina juga membenarkan bahwa pembiasaan adab ini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di PTQ al-Anshari:

Kami menekankan kepada santri agar tidak hanya bisa menghafal, tapi juga punya sikap sopan. Hal-hal kecil seperti cara menjawab, cara berjalan di depan guru, itu semua kami biasakan sejak awal.²⁷⁹

²⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 10.00 WITA.

²⁷⁷ Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 24 Februari - 20 April 2025.

²⁷⁸ Hasil wawancara dengan santri Norhasanah pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

²⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Norlina pada tanggal 5 Maret 2025 pukul 10.00 WITA.

c) Metode Teladan

Dalam proses pembelajaran adab dan sopan santun di TPQ al-Anshari, para pendidik tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi santri dalam bersikap dan bertutur kata. Ustadzah Maya menjelaskan,

Dalam membimbing adab dan sopan santun santriwati, kami juga menerapkan metode keteladanan. Artinya, kami sebagai pendidik harus terlebih dahulu menunjukkan sikap yang baik agar santri dapat melihat dan menirunya.²⁸⁰

Senada dengan itu, Ustadz Maftuh menambahkan,

Kami memperkuat karakter sopan santun dengan praktik langsung. Misalnya, dalam memanggil teman sesama guru, kami tidak hanya menyebut nama saja, tetapi menggunakan panggilan yang lebih sopan, seperti 'Kak' atau 'Ibu'. Begitu pula ketika seorang guru meminta santri memanggil kakak kelasnya, mereka akan diarahkan untuk menggunakan sapaan yang santun, seperti 'Kak Zainab' daripada hanya menyebut namanya saja. Dengan cara ini, santri terbiasa melihat dan akhirnya mengikuti kebiasaan tersebut.²⁸¹

Dari aspek nonverbal, Ustadz Maftuh juga menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan. Beliau menambahkan,

Misalnya, ketika menyuruh santri untuk salat, maka guru harus lebih dahulu berada di musala sebelum santri datang. Begitu pula dalam hal disiplin bangun tidur, guru harus bangun lebih awal sebelum santri.²⁸²

Selain itu, metode teladan juga diterapkan dalam cara memberikan nasihat.

Ustadz Maftuh menekankan pentingnya kelembutan dalam mendidik,

Kami mengarahkan semua guru agar ketika menasihati santri, tidak menggunakan nada marah atau berteriak-teriak, tetapi dengan kata-kata yang

²⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Maya pada tanggal 24 Februari 2025 pukul 10.00 WITA.

²⁸¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 10.00 WITA.

²⁸² Hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 10.00 WITA.

lambat. Sebab, bisa jadi santri akan meniru cara guru berbicara dan memperlakukan orang lain.²⁸³

Ustadzah Silawati juga menambahkan bahwa konsistensi dalam memberikan contoh sangat penting.

Kami berusaha menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya menerima teori berupa nasihat, tetapi juga melihat langsung bagaimana kami menerapkannya. Mustahil mereka akan melakukannya jika tidak ada contoh nyata dari gurunya.²⁸⁴

Hasil observasi penulis di lapangan memperkuat hal ini. Dalam aktivitas sehari-hari di pondok, para guru terlihat selalu lebih dulu datang ke musala sebelum waktu salat, memanggil sesama guru dan santri dengan sapaan yang santun, serta menjaga adab dalam berbicara.²⁸⁵

Rahmah, salah seorang santri, juga menyampaikan bahwa ustadzah selalu datang lebih awal dan sudah berada di musala sebelum para santri tiba, sehingga menjadi teladan kedisiplinan bagi mereka.²⁸⁶

d) Metode Hukuman

PTQ al-Anshari juga menerapkan metode hukuman sebagai bentuk penguatan karakter sopan santun. Hukuman diberikan sebagai tindakan korektif jika santri melanggar adab dan tidak mengindahkan teguran atau nasihat yang telah diberikan sebelumnya. Ustadzah Fatimah menjelaskan,

Kalau santri masih mengulangi kesalahan setelah diberi nasihat, maka kami akan memberikan hukuman. Biasanya hukumannya berupa membaca

²⁸³ Hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 10.00 WITA.

²⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Silawati pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 10.00 WITA.

²⁸⁵ Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 25 Februari - 25 April 2025.

²⁸⁶ Hasil wawancara dengan santri Rahmah pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

Sholawat Fatih sepuluh kali atau membaca istighfar. Mereka harus membacanya dengan suara nyaring agar semuanya mendengar. Karena sebelumnya mereka mengucapkan kata-kata kasar dengan nyaring, maka bersholawat pun harus dengan suara yang sama nyaringnya.²⁸⁷

Hukuman yang diberikan tidak bersifat fisik, melainkan lebih kepada pendekatan edukatif dan religius. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami kesalahan mereka, tetapi juga memperoleh manfaat dari hukuman yang diberikan, seperti meningkatkan ketakwaan dan introspeksi diri. Ustadz Maftuh menambahkan,

Jika pelanggaran terus berulang meskipun sudah diberikan hukuman ringan, maka kami akan memanggil orang tuanya untuk berdiskusi mengenai solusi terbaik bagi santri tersebut. Jika tetap tidak ada perubahan, maka langkah terakhir adalah pemberian skorsing selama 3 hingga 7 hari agar santri bisa merenungkan perbuatannya dan memahami pentingnya sopan santun.²⁸⁸

Selain itu, Ustadzah Bainah juga menegaskan bahwa hukuman selalu diberikan setelah melalui proses pembinaan terlebih dahulu:

Kami selalu mendahulukan nasihat. Hukuman hanya diberikan kalau santri sudah berkali-kali diperingatkan tapi tetap mengulangi kesalahan yang sama. Bahkan sebelum dihukum, kami tanya lagi apakah mereka mengerti kesalahannya, supaya hukuman benar-benar menjadi pelajaran.²⁸⁹

Temuan ini juga diperkuat dengan pernyataan santri, yaitu Maryam dan Hasanah yang menyatakan bahwa kalau ada yang berkata kasar atau tidak sopan maka akan dihukum dengan membaca sholawat dengan nyaring.²⁹⁰

²⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Fatimah pada tanggal 5 Maret 2025 pukul 10.00 WITA.

²⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 10.00 WITA.

²⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Bainah pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 10.00 WITA.

²⁹⁰ Hasil wawancara dengan santri Maryam dan Hasanah pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin

a. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mira Banjarmasin

Dalam upaya mengembangkan karakter disiplin, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al-Mira Banjarmasin menerapkan dua pendekatan, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas dan pembentukan budaya TPQ, berikut sajian datanya:

1) Pendekatan Kegiatan Pembelajaran di Kelas

a) Metode Pembiasaan

Salah satu metode yang digunakan oleh TPQ al-Mira dalam menanamkan karakter disiplin melalui kegiatan pembelajaran di kelas adalah dengan metode pembiasaan. Pembiasaan ini diterapkan secara konsisten dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Ustadzah Norsalasiah menjelaskan:

Dalam menanamkan karakter disiplin, sebenarnya hal tersebut secara tidak langsung sudah kami terapkan dalam sesi pembelajaran membaca jilid atau al-Qur'an, khususnya pada sesi baca simak. Dalam sesi ini, santri membaca secara bergiliran sesuai urutan yang telah ditentukan. Mereka dibiasakan untuk menunggu giliran dengan tertib dan tidak saling mendahului. Pembiasaan ini melatih kedisiplinan santri dalam mengantri, menghargai aturan, dan bersabar menanti giliran. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar membaca al-Qur'an dengan baik, tetapi juga membentuk sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.²⁹¹

Ustadz Muhidin juga menambahkan:

Di kelas, kami membiasakan disiplin dalam talaqqi ke depan meja guru, semuanya harus tertib menunggu temannya di depan yang lebih dulu. Dan ketika setelah selesai salat ashar kami biasanya juga salim dengan santri, dan

²⁹¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

disana juga kami ajarkan untuk disiplin tidak mendahului teman di depannya.²⁹²

Hasil wawancara dengan salah satu santri, Arif, turut menguatkan pernyataan ini. Ia menyampaikan bahwa saat kegiatan baca simak, para santri diharuskan menunggu giliran dengan tertib, tidak diperbolehkan berbicara atau bercanda, dan harus menyimak ketika teman sedang membaca.²⁹³

Hasil observasi juga mendukung pernyataan ini. Dalam sesi baca simak, santri tampak tertib menunggu giliran membaca dan menyimak bacaan temannya.²⁹⁴

b) Metode Cerita

Metode cerita menjadi salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada santri di TPQ al-Mira. Melalui cerita, santri dapat memahami konsep disiplin dengan cara yang ringan, menyenangkan, dan mudah diterima sesuai dengan usia mereka.

Ustadzah Syifa menjelaskan:

Untuk menanamkan kedisiplinan, saya sering menggunakan metode cerita. Misalnya, saya bercerita tentang orang-orang sholeh yang memang materinya ada di Dinul Islam. Dengan kisah-kisah ini, santri tidak hanya lebih bersemangat mendengarkan, tetapi juga secara tidak langsung belajar tentang pentingnya disiplin, seperti bangun pagi tepat waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab atas tugas mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai disiplin lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹⁵

²⁹² Hasil wawancara dengan Ustadz Muhidin pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

²⁹³ Hasil wawancara dengan santri Arif pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

²⁹⁴ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

²⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Syifa pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.00 WITA.

Selain cerita dari tokoh-tokoh orang sholeh, metode ini juga diterapkan dengan menyampaikan kisah-kisah nyata dari Rasulullah ﷺ dan para Nabi. Hal ini sekaligus menjadi media pengenalan keteladanan bagi para santri.

Ustadz Sahal menambahkan:

Untuk mengajarkan kedisiplinan, biasanya saya menggunakan metode cerita dengan menceritakan langsung kisah Rasulullah ﷺ. Dengan begitu, santri tidak hanya belajar tentang kedisiplinan, tetapi juga mengenal Rasulullah sebagai teladan utama. Saya ceritakan bagaimana Rasulullah sangat disiplin, selalu tepat waktu dalam melaksanakan salat, dan selalu melakukannya secara berjamaah. Dengan mengenal beliau, santri lebih mudah memahami bahwa disiplin adalah bagian dari akhlak seorang Muslim yang baik.²⁹⁶

Wawancara dengan santri juga menguatkan temuan ini. Ajeng menyampaikan bahwa ustadz pernah menuturkan kisah Nabi Muhammad ﷺ, salah satunya tentang kebiasaan beliau yang selalu salat di masjid tepat waktu, sebagai teladan bagi para santri.²⁹⁷

Hasil telaah penulis terhadap materi Dinul Islam di TPQ Al-Mira menunjukkan bahwa memang banyak kisah atau cerita para Nabi dan orang-orang sholeh yang berkaitan dengan nilai-nilai kedisiplinan. Materi tersebut tidak hanya membahas teori akhlak, tetapi juga dilengkapi dengan cerita inspiratif yang menjadi bagian penting dalam metode pembelajaran. Seperti cerita Imam Abu Hanifah yang sejak kecil sudah disiplin waktu dengan tekun belajar.²⁹⁸

²⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Sahal pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.40 WITA.

²⁹⁷ Hasil wawancara dengan santri Ajeng pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

²⁹⁸ Hasan dan Rouf, *Pendidikan Aqidah & Akhlaqul Karimah*, 50.

c) Metode Hukuman

Dalam upaya menanamkan kedisiplinan, TPQ Al-Mira menerapkan metode hukuman yang bersifat mendidik dan bertahap. Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustadz dan ustadzah, hukuman diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran dan bertujuan untuk mendidik santri agar menyadari konsekuensi dari perbuatannya serta memberikan kesempatan memperbaiki diri. Ustadzah Norsalasiah menjelaskan,

Untuk hukuman, ada beberapa yang kami terapkan, tergantung bagaimana berat atau ringannya pelanggaran tersebut. Kalau santri terlambat, misalnya, kami lebih menekankan kepada gurunya untuk menindaklanjuti terlebih dahulu. Tetapi kalau memang sudah berkali-kali melakukan kesalahan yang sama, maka kami akan memanggil orang tua santri tersebut. Jadi, untuk hukuman ada tahapan-tahapannya.²⁹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Abrani bahwa jika ada santri yang terlambat maka akan dihukum dengan membaca surah atau beristighfar. Pendekatan ini dilakukan agar santri memahami konsekuensi dari ketidaksiplinan, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri sebelum mendapatkan sanksi yang lebih tegas.³⁰⁰

Ustadz Muhidin menjelaskan penerapan sistem poin di kelasnya:

Di kelas, saya terapkan beberapa aturan yang harus dipatuhi santri selama pembelajaran. Kalau ada yang melanggar, saya beri sanksi dengan mengurangi poin mereka. Soalnya di kelas saya pakai sistem poin, santri yang disiplin bisa dapat maksimal 400 poin, tapi kalau melanggar, poinnya saya kurangi 10.³⁰¹

²⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

³⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Abrani pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

³⁰¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhidin pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

Hasil wawancara dengan santri pun mendukung temuan ini. Raisya mengatakan bahwa di kelas jika mereka melanggar aturan yang telah disepakati, maka akan dikurangi poin penilaian di buku penghubung (buku catatan perkembangan santri).³⁰²

2) Pendekatan Pembentukan Budaya TPQ

a) Metode Pembiasaan

Pembentukan budaya disiplin di TPQ Al-Mira salah satunya dilakukan melalui metode pembiasaan, yaitu dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan membiasakan perilaku disiplin sejak dini, santri diharapkan mampu menerapkannya tidak hanya di lingkungan TPQ, tetapi juga dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ustadzah Norsalasiah menjelaskan:

Di TPQ Al-Mira, pendidikan karakter disiplin lebih ditekankan melalui pembiasaan menaati tata tertib, khususnya bagi santri yang baru masuk. Misalnya, mereka diajarkan untuk meletakkan alas kaki atau sandal di tempat yang sudah disediakan. Selain itu, sebelum memasuki TPQ, mereka harus membaca doa masuk rumah yang teksnya sudah ditempel di depan pintu. Di pintu tersebut, ada ustadz atau ustadzah yang piket untuk menyambut santri dan membimbing mereka dalam membaca doa tersebut.³⁰³

Ustadz Anwar menambahkan:

³⁰² Hasil wawancara dengan santri Raisya pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

³⁰³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

Saya membiasakan santri untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum ke WC. Selain itu, mereka juga harus membaca doa masuk WC sebelum pergi dan mengucapkan doa keluar WC saat kembali masuk kelas.³⁰⁴

Wawancara dengan santri juga mengonfirmasi praktik tersebut. Hafiz menjelaskan bahwa ketika datang ke TPQ, mereka terlebih dahulu meletakkan sandal di rak yang tersedia, lalu membaca doa bersama ustadz di depan pintu masuk sebagai bagian dari adab dan kebiasaan yang diajarkan.³⁰⁵

Hasil observasi juga mendukung pernyataan ini. Penulis melihat santri terbiasa meletakkan sandal dengan rapi di rak, membaca doa masuk, dan meminta izin saat akan ke toilet, serta saat salim dengan ustadz dan ustadzah setelah selesai salat ashar.³⁰⁶



Gambar 4.7. Pembiasaan membaca doa masuk TPQ dan meletakkan sandal dengan rapi di TPQ Al-Mira

³⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Anwar pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.00 WITA.

³⁰⁵ Hasil wawancara dengan santri Hafiz pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 16.00 WITA

³⁰⁶ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

b) Metode Teladan

Dalam penerapan metode teladan, disiplin tidak hanya ditanamkan kepada santri melalui teori dan nasihat, tetapi juga ditunjukkan secara langsung oleh para guru sebagai contoh nyata dalam keseharian mereka. Metode ini menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun karakter disiplin di TPQ Al-Mira.

Ustadzah Norsalasiah menjelaskan:

Kami di sini juga menekankan keteladanan guru, di mana setiap guru harus datang tepat waktu dan melakukan *finger print* sebelum memulai kegiatan. Dengan adanya aturan ini, kami berharap santri bisa mencontoh dan menanamkan kedisiplinan dalam kehidupan mereka sehari-hari.³⁰⁷

Berdasarkan observasi penulis, selain kedisiplinan waktu, para guru juga menjadi teladan dalam hal-hal sederhana namun bermakna, seperti membaca doa sebelum memasuki area TPQ dan mengikuti aturan tata tertib seperti menggunakan pakaian yang telah disepakati untuk setiap harinya.³⁰⁸

Ustadz Sahal menambahkan:

Kami berusaha memberi contoh kepada santri, mulai dari hal kecil seperti membaca doa sebelum masuk TPQ, menyambut santri dengan senyum, dan menjaga kedisiplinan waktu mengajar. Kami sadar, anak-anak itu lebih mudah meniru daripada hanya mendengar nasihat.³⁰⁹

Sebagai bentuk komitmen, TPQ Al-Mira menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang tidak hanya berlaku untuk santri, tetapi juga untuk para guru. Setiap bulan juga diadakan pertemuan rutin guna mengevaluasi

³⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

³⁰⁸ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

³⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Sahal pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.00 WITA.

perkembangan santri sekaligus menegaskan kembali pentingnya keteladanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab di lingkungan TPQ.³¹⁰

Wawancara dengan santri turut memperkuat temuan ini. Aulia menyampaikan bahwa ustadzah selalu datang lebih awal ke kelas, menunjukkan keteladanan dalam kedisiplinan.³¹¹ Sementara itu, Ajeng menambahkan bahwa ustadz biasanya membaca doa terlebih dahulu sebelum masuk, dan para santri pun diingatkan untuk melakukan hal yang sama jika lupa.³¹²

b. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di Rumah Tahfizh Al-Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin

Dalam upaya mengembangkan karakter disiplin, RTQ An-Nur Banjarmasin menerapkan tiga pendekatan, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, pembentukan budaya RTQ dan kegiatan kokurikuler, berikut sajian datanya:

1) Pendekatan Kegiatan Pembelajaran di Kelas

a) Metode Ceramah

Dalam upaya menanamkan karakter disiplin kepada para santri, Rumah Tahfizh al-Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin menggunakan buku pegangan khusus berupa kumpulan materi ta'lim yang disusun oleh Ustadz Fakhrie dan tim manajemen metode Tartily Banjary. Materi tersebut disampaikan melalui kegiatan ta'lim besar menggunakan metode ceramah sebagai salah satu pendekatan utama.

³¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

³¹¹ Hasil wawancara dengan santri Aulia pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

³¹² Hasil wawancara dengan santri Ajeng pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

Ustadz Fakhrie menjelaskan bahwa ceramah menjadi sarana penting untuk menyampaikan materi tambahan yang berkaitan dengan kedisiplinan:

Dalam ta'lim besar ini kami juga menanamkan karakter tentang kedisiplinan, yang materinya sudah ada dalam buku kumpulan materi ta'lim, seperti mahfuzhat yang berbunyi “waktu itu lebih mahal daripada emas” yang menjelaskan tentang pentingnya disiplin dalam memanfaatkan waktu.³¹³

Senada dengan hal tersebut, Ustadz Fauzi menambahkan:

Di kelas, kami tidak hanya mengajarkan hafalan al-Qur'an, tetapi juga menanamkan karakter disiplin melalui materi doa-doa harian dan *mahfuzhat*.³¹⁴

Kegiatan ta'lim besar dilakukan sebulan sekali. Berdasarkan hasil observasi, ta'lim besar untuk kelas mutawasit dilakukan di aula atau musala RTQ dan dipimpin langsung oleh ustadz, sedangkan untuk tingkat jilid, kegiatan dilakukan di kelas masing-masing. Materi yang dibawakan mencakup fiqih, hadits, mahfuzhat serta praktik adab dan doa-doa harian.³¹⁵

Salah satu santri, Luqman, dalam wawancara menyampaikan bahwa mereka sering mendapat nasihat saat ta'lim tentang pentingnya disiplin waktu, seperti datang tepat waktu ke kegiatan tahfizh serta memanfaatkan waktu secara optimal untuk menghafal dan mengulang hafalan.³¹⁶

Berdasarkan telaah penulis terhadap buku Kumpulan Materi Ta'lim, ditemukan bahwa nilai-nilai kedisiplinan sangat ditekankan, seperti pentingnya menjaga waktu dan tidak menunda hafalan. Contohnya mahfuzhat yang berbunyi

³¹³ Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

³¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi pada tanggal 18 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

³¹⁵ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

³¹⁶ Hasil wawancara dengan santri Luqman pada tanggal 10 April 2025 pukul 20.15 WITA.

“waktu itu lebih mahal daripada emas” yang mengajarkan tentang memanfaatkan waktu dengan sebaiknya karena sangat berharga.³¹⁷

2) Pendekatan Pembentukan Budaya RTQ

a) Metode Pembiasaan

Dalam melatih kedisiplinan santri, RTQ An-Nur menerapkan metode pembiasaan melalui penerapan aturan-aturan harian yang konsisten. Metode ini bertujuan untuk membentuk karakter disiplin santri secara perlahan namun berkelanjutan, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan kepribadian mereka.

Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan adalah kewajiban membawa *ID card* setiap kali memasuki lingkungan tahfizh. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Fauzi:

Setiap santri diwajibkan membawa *ID card* setiap kali masuk ke lingkungan tahfizh. Jika ada santri yang lupa atau tidak membawanya, maka ia akan diberikan sanksi berupa berdiri saat wiridan setelah salat. Ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab dan kedisiplinan mereka.³¹⁸

Berdasarkan hasil observasi penulis, semua santri membawa *ID card* nya masing-masing, hanya beberapa santri yang tidak membawa *ID card* karena kelupaan atau ketinggalan.³¹⁹

³¹⁷ Hanief, Ansari, dan Yusuf, *Kumpulan Materi Ta'lim: Buku Pegangan Wajib Santri*, 91.

³¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi pada tanggal 18 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

³¹⁹ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.



Gambar 4.8. Santri menggunakan ID Card di lingkungan RTQ An-Nur

Pembiasaan lainnya terkait aturan pemakaian seragam, di mana santri diwajibkan mengenakan pakaian berwarna putih dan peci/kerudung tahfizh setiap hari Senin dan Jumat untuk shift 2, setiap hari Selasa dan Sabtu untuk shift 1.

Sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Barkiah menuturkan:

Kami menerapkan aturan berpakaian khusus untuk menanamkan disiplin dan rasa kebersamaan santri. Santri shift 2 wajib memakai pakaian putih dan peci/kerudung tahfizh setiap hari Senin dan Jumat, sedangkan santri shift 1 mengenyakannya setiap hari Selasa dan Sabtu.³²⁰

³²⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Barkiah pada tanggal 9 April 2025 pukul 20.00 WITA.



Gambar 4.9 Santri disiplin menggunakan seragam di RTQ An-Nur

Selain itu, penanaman disiplin juga dilakukan melalui kebiasaan menata sandal di rak yang telah disediakan. Rak sandal ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan alas kaki, tetapi juga menjadi sarana pelatihan kedisiplinan.

Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Fauzi:

Kami membiasakan santri untuk disiplin sejak hal-hal yang paling sederhana, seperti menata sandal di rak yang sudah disediakan. Setiap santri wajib menaruh sandalnya di tempat yang sesuai dan rapi.³²¹

Santri juga dibiasakan untuk berbaris rapi setiap selesai salat berjamaah sebelum bersalaman dengan ustadz. Dalam kegiatan ini, santri diajarkan untuk tidak saling mendahului, menjaga barisan, dan bersikap sopan saat bersalaman.

Menurut Ustadz Rahmadhani:

Kami ingin mereka belajar antri dan menghargai giliran. Berbaris setelah salat adalah pembiasaan kecil tapi penting. Mereka juga belajar sopan santun saat bersalaman, tidak terburu-buru, dan tidak melangkahi teman.³²²

³²¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi pada tanggal 18 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

Berdasarkan hasil observasi penulis, kegiatan ini tampak berlangsung secara rutin dan tertib di aula musala RTQ An-Nur. Setelah salat berjamaah, santri diarahkan untuk duduk sebentar, kemudian diarahkan berbaris satu per satu untuk bersalaman. Para ustadz dan ustadzah berdiri di bagian depan, menyambut santri satu per satu dengan senyum dan sapaan ringan. Santri terlihat diawasi untuk tidak menyerobot atau melangkahi teman lain. Bila ada yang terlihat terburu-buru atau kurang tertib, pengajar segera memberikan arahan dengan lembut agar mereka menunggu giliran dan menjaga sikap sopan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan karakter dilakukan tidak hanya melalui teori, tetapi ditanamkan langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari.³²³



Gambar 4.10 Santri salim dengan disiplin di RTQ An-Nur

³²² Hasil wawancara dengan Ustadz Rahmadhani pada tanggal 14 April 2025 pukul 21.00 WITA.

³²³ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

b) Metode Teladan

Selain melalui pembiasaan, RTQ An-Nur juga menanamkan kedisiplinan melalui metode teladan yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah. Salah satu bentuk keteladanan yang paling tampak adalah ketepatan waktu. Para ustadz dan ustadzah hadir lima menit sebelum waktu mengajar dimulai. Jika mereka datang terlambat, maka akan ada pemotongan honor sebagai bentuk komitmen terhadap kedisiplinan. Ustadz Fakhrie menjelaskan:

Sebagai pengajar harus memberikan contoh. Kalau santri dituntut datang tepat waktu, kami juga wajib lebih dulu. Bahkan, kalau guru datang lewat dari waktu yang ditentukan, ada potongan gaji. Ini supaya kami konsisten dan tidak hanya menuntut santri saja.³²⁴

Selain itu, para ustadz dan ustadzah juga memakai *ID card* ketika memasuki lingkungan tahfizh, sama seperti santri. Mereka juga mengenakan pakaian seragam pada hari-hari yang ditentukan.

Ustadz Fauzi menambahkan:

Kami juga pakai *ID card* dan seragam putih seperti santri. Karena kalau kami ingin mereka disiplin, kami juga harus disiplin. Santri lebih mudah meniru daripada mendengarkan ceramah.³²⁵

Seorang santri bernama Syifa juga mengungkapkan bahwa ustadz dan ustadzah memberikan teladan kedisiplinan, di antaranya dengan selalu datang lebih awal dan mengenakan *ID card* saat mengajar.³²⁶

³²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

³²⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi pada tanggal 18 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

³²⁶ Hasil wawancara dengan santri Syifa pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 20.45 WITA.

Berdasarkan hasil observasi penulis, para ustadz/ustadzah memang tampak konsisten hadir lebih awal dan mengenakan atribut yang sesuai dengan aturan. Bahkan 5 menit sebelum masuk ke kelas, para ustadz/ustadzah akan berkumpul terlebih dahulu untuk berdoa bersama. Hal ini secara tidak langsung membentuk kultur kedisiplinan yang kuat di lingkungan RTQ An-Nur.³²⁷

3) Pendekatan Kegiatan Kokurikuler

a) Metode Nasihat

Untuk membentuk karakter disiplin santri, RTQ An-Nur menerapkan metode nasihat dalam kegiatan kokurikuler, terutama setelah salat Ashar dan Isya. Nasihat diberikan dalam bentuk mahfuzhat, doa-doa harian, serta pesan-pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Ustadz Rahmadhani menjelaskan:

Setiap selesai shalat Ashar dan Isya, kami memberikan materi tambahan berupa doa-doa harian dan mahfuzhat. Ini kami selipkan dengan nasihat-nasihat ringan tentang pentingnya disiplin, seperti menjaga waktu, tidak menunda hafalan, dan mengikuti aturan yang berlaku. Kami ingin santri memahami bahwa disiplin itu bagian dari adab dan tanggung jawab sebagai seorang muslim.³²⁸

Berdasarkan observasi penulis, kegiatan penyampaian nasihat ini memang dilakukan hampir setiap hari. Ustadz menyampaikan beberapa kalimat hikmah atau mahfuzhat yang kemudian diikuti oleh seluruh santri secara serempak. Setelah itu, ustadz biasanya menambahkan sedikit penjelasan maknanya, terutama

³²⁷ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

³²⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Rahmadhani pada tanggal 14 April 2025 pukul 21.00 WITA.

yang berkaitan dengan sikap disiplin, tanggung jawab, atau ketekunan dalam belajar.³²⁹



Gambar 4.11 Penyampaian Nasihat berupa Mahfuzhat di RTQ An-Nur

Hal ini dikuatkan juga dari wawancara dengan beberapa santri. Aqsho menyatakan:

Biasanya setelah shalat Isya, ustadz akan membacakan mahfuzhat, lalu ustadz memberikan penjelasan sedikit. Contohnya tentang pentingnya menjaga waktu, terus jangan bolos atau datang telat. Kalau sering diulang-ulang seperti itu, lama-lama kami jadi ingat dan dibawa kebiasaan bagusnya.³³⁰

Setelah penulis teliti di dalam buku Kumpulan Materi Ta'lim yang digunakan sebagai panduan penyampaian materi disiplin di RTQ An-Nur, terdapat

³²⁹ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

³³⁰ Hasil wawancara dengan santri Aqsho pada tanggal 10 April 2025 pukul 20.15 WITA.

banyak mahfuzhat yang mengandung nilai-nilai karakter disiplin. Salah satu contohnya adalah mahfuzhat yang berbunyi “*waktu itu lebih mahal daripada emas*” yang mengajarkan tentang memanfaatkan waktu dengan sebaiknya karena sangat berharga.³³¹

b) Metode Pengalaman Langsung

Salah satu program unggulan dalam pembiasaan kedisiplinan dan karakter di RTQ An-Nur adalah kegiatan Multaqa (Malam Utama Latih Taqwa bersama al-Qur’an). Program ini diselenggarakan selama bulan Ramadhan, di mana para santri mengikuti kegiatan menginap selama 4 hari 3 malam di lingkungan tahfizh. Tujuan dari kegiatan ini tidak hanya untuk mempercepat capaian hafalan al-Qur’an, tetapi juga membentuk karakter disiplin dalam suasana yang menyerupai kehidupan pondok pesantren.

Ustadz Fakhrie menjelaskan:

Selain fokus pada menghafal dan pembelajaran di kelas, kami juga memiliki berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter santri, seperti kegiatan Multaqa. Dalam kegiatan ini, santri akan menginap selama 4 hari 3 malam di bulan Ramadhan. Tujuan utamanya adalah akselerasi hafalan serta pembiasaan karakter seperti kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Santri juga merasakan bagaimana rasanya tinggal di pondok, supaya lebih siap jika ingin melanjutkan ke pesantren nantinya.³³²

Dari hasil observasi penulis, selama kegiatan Multaqa berlangsung, santri mengikuti jadwal yang padat namun terstruktur. Mereka dibiasakan untuk bangun sebelum pukul 04.00 pagi, memulai hari dengan qiyamul lail dan sahur bersama. Setelah itu, dilanjutkan dengan salat Subuh berjamaah, murojaah hafalan, dan

³³¹ Hanief, Ansari, dan Yusuf, *Kumpulan Materi Ta’lim: Buku Pegangan Wajib Santri*, 91.

³³² Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

setoran hafalan baru. Waktu-waktu siang dan sore digunakan untuk pembelajaran al-Qur'an, kajian keislaman, serta kegiatan kebersamaan.³³³

Ustadz Wardi selaku ketua Multaqa 2025 menambahkan:

Dalam Multaqa, santri harus bangun sebelum jam 4 subuh. Kami tanamkan kedisiplinan sejak awal, mulai dari bangun pagi, menjaga kebersihan, mengikuti jadwal harian, hingga menyelesaikan tugas harian mereka tanpa bergantung pada orang lain.³³⁴

Kegiatan Multaqa juga menekankan pembiasaan ibadah-ibadah sunnah seperti salat tahajud, dhuha, membaca al-Qur'an selepas salat, serta memperbanyak dzikir dan doa. Hal ini memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para santri sekaligus menumbuhkan kesadaran diri untuk menjalankan aktivitas ibadah secara konsisten.



³³³ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 21 Maret – 24 Maret 2025

³³⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Wardi pada tanggal 21 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

RUNDOWN MULTAQA 2025	
Hari ke 1	
Jam	Kegiatan
14.00-14.30	Registrasi Peserta
14.30-14.40	Pembukaan
14.40-14.50	Perkenalan Panitia First Impresion
14.50-15.00	Penyampaian Tatib
15.00-15.10	Ice Breaking dan Foto Bersama
15.10-16.00	Meletakkan barang ke kamar
16.00-16.30	Sholat Asar dan Ta'lim Singkat
16.30-17.30	Akselerasi Tahfiz 1
17.30-18.00	Free Time
18.00-18.30	Wirid, Yasin, Tahlil dan Takjil
18.30-18.40	Sholat Maghrib
18.40-19.10	Makan Malam
19.30-20.45	Persiapan dan sholat tarawih
20.45-21.00	Snack Malam
21.00-04.00	Tidur
Hari ke 2	
Jam	Kegiatan
04.00-04.10	Bangun dan Bersiap
04.10-04.20	Tahajud
04.20-05.00	Sahur
05.00-06.00	Sholat Subuh, Dzikir Pagi, Ta'lim Diniyyah
06.00-07.00	Akselerasi 2
07.00-08.00	Senam
08.30-08.45	Sholat Dhuha
08.45-08.55	Ice Breaking
09.10-11.00	Kaligrafi
11.00-12.00	Istirahat dan Handcrafting
12.00-13.00	Sholat Zuhur, Sirrah Nabawiyah, Murajaah
14.30-16.30	Memanah
16.30-17.00	Sholat Asar dan Ta'lim Singkat
17.00-18.00	Free Time, Mandi, Jam Besuk
18.00-18.30	Wirid, Yasin, Tahlil, Takjil
18.30-18.45	Sholat Maghrib
18.45-19.00	Makan Malam
19.00-19.45	Istirahat
19.45-20.45	Persiapan dan Sholat Tarawih
20.45-21.00	Snack Malam
21.00-04.00	Tidur
Hari ke 3	
Jam	Kegiatan
04.00-04.10	Bangun dan Bersiap
04.10-04.20	Tahajud
04.20-05.00	Sahur
05.00-06.00	Sholat Subuh, Dzikir Pagi, Ta'lim Diniyyah
06.00-07.00	Akselerasi 3
07.00-08.00	Jalan Santai
08.30-08.45	Sholat Dhuha
08.45-09.45	Pemaparan Materi
09.45-10.00	Eksperimen
10.00-11.00	Free Time
12.00-13.00	Sholat Zuhur dan Ta'lim Diniyyah
13.00-14.00	Istirahat dan Tidur Siang
15.00-15.30	Packing dan Persiapan Berangkat
15.30-16.00	Sholat Ashar
16.30-18.00	Berangkat Ke Waterboom
18.15-18.30	Ice Breaking dan Foto Bareng
18.30-18.40	Yasin, Tahlil Dili
18.40-19.10	Bukber
19.10-19.30	Sholat Maghrib
19.30-20.00	Bebas Berenang (Free Time)
20.15-21.00	Sholat Isha dan Tarawih
21.00-22.00	Perjalanan Pulang
21.00-22.15	Free Time dan snack
22.30	Tidur
Hari ke 4	
Jam	Kegiatan
04.00-04.10	Bangun dan Bersiap
04.10-04.20	Tahajud
04.20-05.00	Sahur
05.10-05.30	Sholat Subuh, Dzikir Pagi, Ta'lim Diniyyah
05.30-06.30	Quranic Healing
07.00-08.00	Fun Games dan Lomba
08.00-09.00	Gotong Royong
11.00-11.10	Sholat Dhuha
11.10-12.00	Nonton Bareng
12.00-12.30	Sholat Zuhur dan Do'a Akhlak
15.00-15.30	Packing
15.30-16.00	Talkcil, Podcast, Kesan Pesan
16.00-16.15	Sholat Ashar
16.15-16.30	Khataman
16.30-17.00	Pembagian Hadiah, Fotbar dan Pulang

Gambar 4.12. Kegiatan Multaqa 2025 di RTQ An-Nur
c) Metode Hukuman

Metode hukuman di RTQ An-Nur Banjarmasin diterapkan sebagai salah satu strategi dalam menanamkan karakter disiplin kepada para santri. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Fakhrie, beliau mengatakan:

Kami juga menerapkan hukuman dalam menanamkan karakter disiplin, dan tujuan hukuman ini diberikan bukan semata-mata untuk menghukum, tetapi untuk melatih tanggung jawab dan kedisiplinan santri.³³⁵

Ustadz Fauzi juga menambahkan:

³³⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

Salah satu bentuk hukuman yang sering diterapkan adalah berdiri setelah salat karena tidak membawa ID *card* dan membersihkan seluruh ruang kelas tahfizh ketika kelompok santri lalai menjaga kebersihan, misalnya ketika ruangan tampak kotor atau berantakan.³³⁶

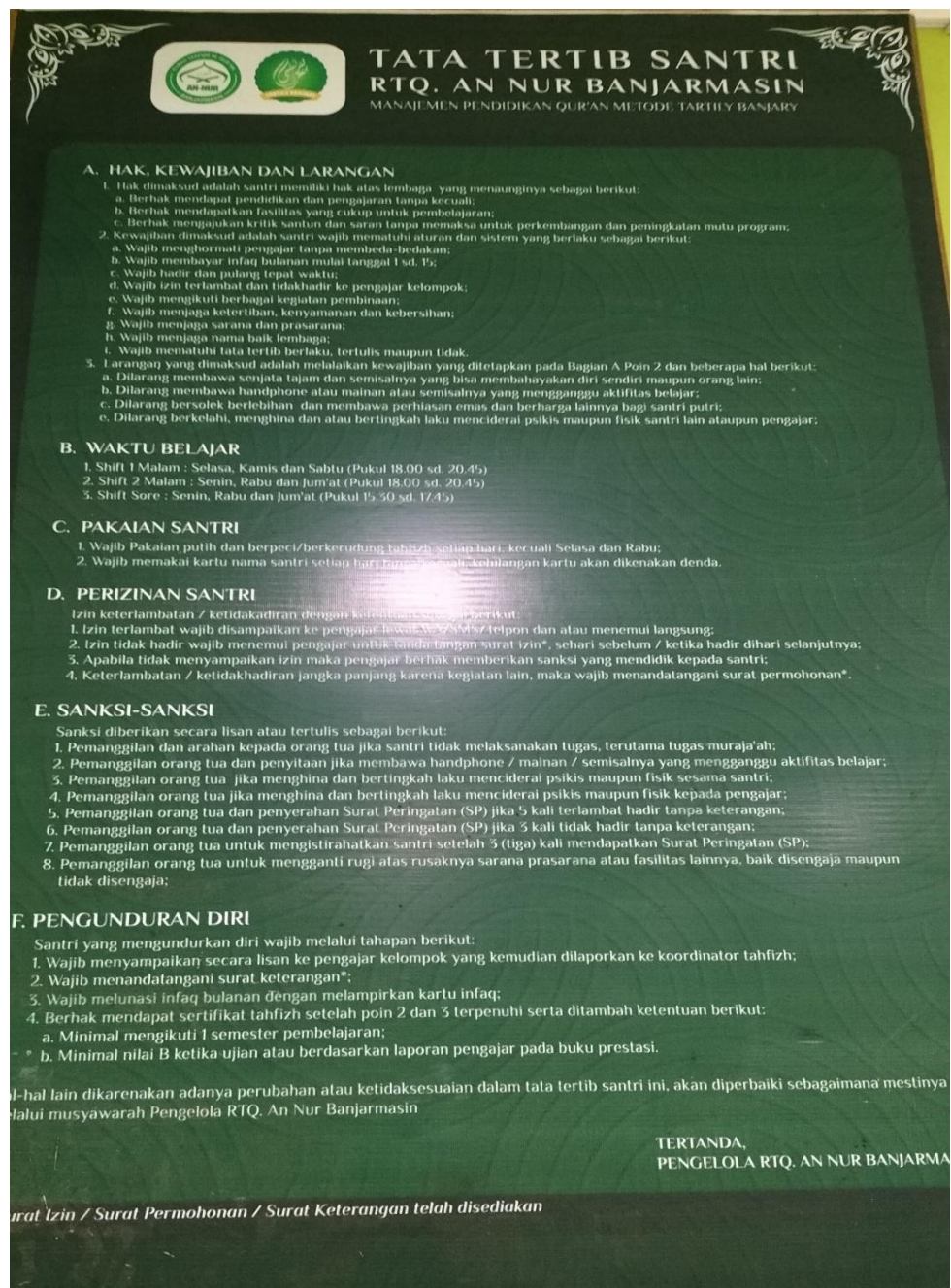
Temuan serupa juga diperoleh dari santri bernama Ilmi, yang menjelaskan bahwa setiap selesai salat Isya, ustadz akan berkeliling untuk memeriksa kelengkapan ID *card* para santri. Jika ada yang tertinggal, santri tersebut akan diminta berdiri. Selain itu, kelas yang kotor juga akan diumumkan dan diberi sanksi berupa piket kebersihan tahfizh.³³⁷

Dokumentasi berupa tata tertib dan daftar sanksi yang ditempel di dinding ruang tahfizh memperkuat temuan bahwa metode hukuman di RTQ An-Nur dijalankan secara terstruktur dan konsisten dalam menanamkan karakter disiplin santri. Aturan dan sanksi tersebut dipasang secara terbuka agar mudah dibaca dan dipahami oleh seluruh santri. Di antara bentuk sanksi administratif yang diberlakukan adalah pemanggilan orang tua jika santri terlambat tanpa keterangan sebanyak lima kali, atau tiga kali tidak hadir tanpa izin. Sanksi ini disertai dengan pemberian surat peringatan (SP), sebagai langkah tegas dalam membina kedisiplinan dan tanggung jawab santri terhadap aturan yang berlaku di lingkungan tahfizh.³³⁸

³³⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi pada tanggal 18 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

³³⁷ Hasil wawancara dengan santri Ilmi pada tanggal 10 April 2025 pukul 20.15 WITA.

³³⁸ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.



Gambar 4.13 Tata tertib RTQ An-Nur

c. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di Pondok Tahfizh Al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin

Dalam upaya mengembangkan karakter disiplin, PTQ al-Anshari Banjarmasin menerapkan dua pendekatan, yaitu kegiatan pembelajaran di halaqah dan pembentukan budaya pondok, berikut sajian datanya:

1) Pendekatan Kegiatan Pembelajaran di Halaqah

a) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan utama yang diterapkan di Pondok Tahfizh al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin dalam menanamkan karakter disiplin kepada para santri. Dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an di halaqah, para santri dilatih untuk disiplin mengantri saat menyetorkan hafalan. Ustadzah Muslimah menjelaskan:

Kami selalu menanamkan kedisiplinan kepada santri sejak awal mereka masuk pondok. Salah satunya adalah dalam kegiatan setor hafalan. Santri harus mengantri dengan tertib, tidak boleh saling mendahului atau memotong antrean. Jika ada yang melanggar, kami akan mengingatkan mereka agar kembali ke barisan sesuai urutan. Ini untuk melatih mereka agar menghargai waktu dan giliran orang lain.³³⁹

Santri bernama Maryam turut membagikan pengalamannya, bahwa setiap pagi mereka diwajibkan menyetorkan hafalan kepada ustadzah, dan harus mengantri dengan tertib.³⁴⁰

Hasil observasi penulis di lokasi menunjukkan bahwa santri terlihat teratur dalam antrean hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya disiplin telah

³³⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Muslimah pada tanggal 5 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁴⁰ Hasil wawancara dengan santri Maryam pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

terbentuk melalui kebiasaan yang konsisten. Tidak hanya itu, bahkan ketika ustadzahnya tidak ada pun mereka tetap tertib menyiapkan hafalan mereka.³⁴¹



Gambar 4.14 Pembiasaan disiplin santri dalam menyiapkan dan setor hafalan di PTQ Al-Anshari

2) Pendekatan Pembentukan Budaya Pondok

a) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan juga dijalankan secara konsisten melalui berbagai aktivitas harian, baik dalam ibadah, pembelajaran, maupun kegiatan sosial di lingkungan pondok. Ustadzah Hamidah menyampaikan:

Para santri diwajibkan untuk melaksanakan salat berjamaah di musala pondok. Begitu azan berkumandang, mereka harus segera mengambil air wudhu, membawa mukena atau sajadah, dan berkumpul di musala. Jika ada yang terlambat atau lalai, kami selalu mengingatkan dan menegur mereka agar terbiasa disiplin dalam ibadah.³⁴²

Selain itu, pondok juga membiasakan santri melaksanakan salat sunnah seperti salat isyraq dan salat dhuha. Ustadz Maftuh menambahkan:

³⁴¹ Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 25 Februari - 25 April 2025.

³⁴² Hasil wawancara dengan Ustadzah Hamidah pada tanggal 5 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

Setelah salat subuh berjamaah, santri membaca wirid, kemudian membaca surah Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Setelah itu, mereka menambah hafalan al-Qur'an sebelum melaksanakan salat isyraq dan salat dhuha secara berjamaah.³⁴³

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan teratur dan terjadwal, dengan santri berbondong-bondong menuju musala tepat waktu tanpa perlu diingatkan berkali-kali.³⁴⁴

Berikut adalah jadwal kegiatan harian santri di PTQ al-Anshari Banjarmasin:

Tabel 4.10 Jadwal Kegiatan Harian Santri PTQ al-Anshari Banjarmasin Tahun 2024/2025

JAM	KETERANGAN
04.00 – 05.00	Bangun Tidur dan Mandi
05.00 – 06.30	Shalat Shubuh, Wirid, Nambah Hafalan
06.30 – 07.30	Shalat Isyraq, Makan Pagi dan Shalat Dhuha
07.30 – 08.30	Halaqah Ngaji
08.30 – 12.30	Sekolah MI
12.30 – 13.30	Shalat Dzuhur, Wirid, dan Makan Siang
13.30 – 15.30	Istirahat Siang
15.30 – 16.30	Mandi Sore dan Shalat Ashar
16.30 – 17.30	Halaqah Ngaji dan Tilawati
17.30 – 18.00	Jam Bebas
18.00 – 18.30	Kegiatan di Musala
18.30 – 19.00	Shalat Magrib dan Baca Surah Pilihan
19.00 – 19.45	Makan Malam
19.45 – 20.15	Shalat Isya' dan Baca Surah Pilihan
20.15 – 21.15	Halaqah Ngaji
21.15 – 04.00	Istirahat Malam

Sumber: Tata Usaha PTQ al-Anshari

Jadwal kegiatan harian di PTQ al-Anshari Banjarmasin dirancang untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan keseimbangan antara ibadah,

³⁴³ Hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁴⁴ Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 25 Februari - 25 April 2025.

belajar, serta istirahat bagi para santri. Kegiatan dimulai sejak dini hari dengan shalat dan hafalan al-Qur'an, diikuti dengan halaqah ngaji, sekolah formal, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Santri juga diberikan waktu untuk istirahat dan kegiatan bebas agar mereka tetap nyaman dalam menjalani rutinitas harian. Pola kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang mandiri, disiplin, serta memiliki kecintaan terhadap al-Qur'an dan ilmu agama.

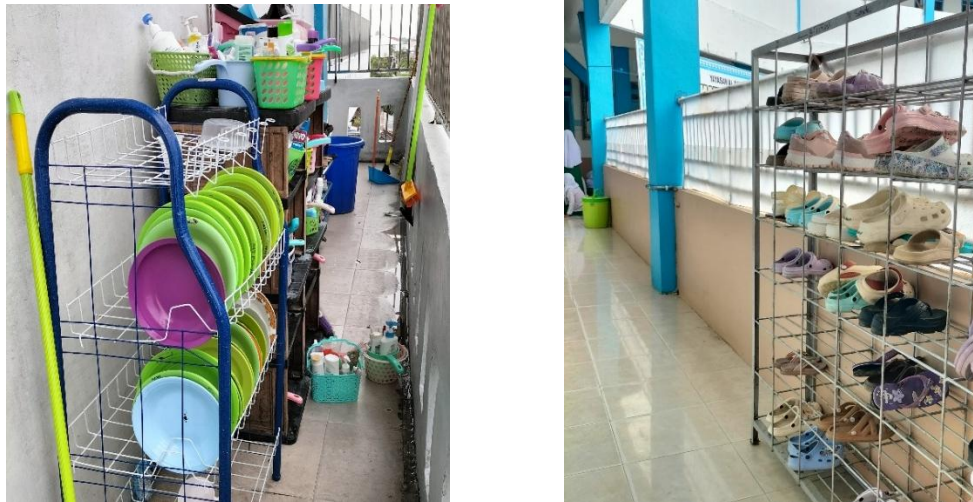
Tidak hanya dalam ibadah, pembiasaan disiplin juga diterapkan dalam aktivitas keseharian, seperti saat makan, meletakkan sandal di tempatnya dan meletakkan piring yang telah dicuci pada tempatnya. Ustadzah Bainah menjelaskan:

Untuk melatih kedisiplinan santri, biasanya kami membiasakan mereka untuk mengantri saat makan. Kami instruksikan agar mereka duduk dengan rapi sambil menunggu ustadzah atau kakak kelas yang membagikan makanan. Hal ini bertujuan agar mereka terbiasa dengan keteraturan dan kesabaran. Selain itu, kami juga membiasakan santri untuk meletakkan sandal dan piring ditempat yang telah disediakan.³⁴⁵

Hasil observasi mendukung hal ini, terlihat bahwa santri duduk berbaris rapi menunggu makanan, dan rapi meletakkan sandal, piring dan alat mandi ditempatnya.³⁴⁶

³⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Bainah pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁴⁶ Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 25 Februari - 25 April 2025.



Gambar 4.15. Pembiasaan disiplin meletakkan sandal, piring dan alat mandi di PTQ Al-Anshari

b) Metode Diskusi

Selain metode pembiasaan, metode diskusi juga diterapkan dalam pembentukan budaya disiplin di Pondok Tahfizh al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin, khususnya dalam aspek kehidupan santri di asrama. Melalui diskusi, para santri tidak hanya belajar mematuhi aturan, tetapi juga dilatih untuk bertanggung jawab, disiplin, serta mengembangkan kemampuan musyawarah dan komunikasi.

Salah satu bentuk penerapan metode diskusi terlihat dalam proses penyusunan peraturan kamar. Maryam, salah satu santriwati, membagikan pengalamannya: Untuk peraturan di dalam kamar, biasanya ada yang berasal dari pengasuh atau ustadzah, tetapi ada juga yang dibuat berdasarkan kesepakatan

kami dengan pengasuh lantai. Misalnya, tentang jadwal piket kebersihan kamar, membersihkan WC, dan tanggung jawab lainnya di asrama.³⁴⁷

Ustadzah Fatimah yang membimbing para santriwati mengatakan,

Kami memang memberikan kebebasan kepada santri untuk berdiskusi mengenai aturan yang berlaku di dalam kamar. Dengan begitu, mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap aturan yang telah mereka sepakati sendiri. Jika ada masalah, mereka juga terbiasa untuk mencari solusi bersama.³⁴⁸

Ustadzah Ismi menambahkan bahwa untuk diskusi mengenai aturan dengan santri hanya dilakukan dengan santri yang sudah besar, seperti kelas 3 sampai kelas 6. Sedangkan untuk santri yang masih kecil, hanya menerima tugas yang telah disepakati saja, karena mereka belum terlalu paham.³⁴⁹

Berdasarkan observasi di lingkungan asrama, penulis melihat saat jadwal piket kebersihan, para santri bergiliran membersihkan kamar dan lingkungan asrama sesuai kesepakatan yang telah ditentukan bersama.³⁵⁰

³⁴⁷ Hasil wawancara dengan santri Maryam pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Fatimah pada tanggal 5 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Fatimah pada tanggal 5 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁵⁰ Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 25 Februari - 25 April 2025.

	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
WC:	Habibah	Aqilah	Yaya	Muna	Diana	Hafizah	Rusina
	Putri	Dinda	Khaira	Vinni	Ifah	Tiara	alya.m
	Zahra	Fanza.s	Nahla	Nahla.t	Medina	Khansa	Tiara
	Najwa.s			Mahmudah			Medina
Teras:	Alya.CH	Diana	Rusina	Al-Batuli	Syifa	Hana	Syafa
	Risma	Indah	Hafizah	Amel	aminah	alya.m	Ifah
Dapur:	Juwat	Syafa	ayra.D	AlYA.CH	Aqilah	Nahla	Muna
	Vinni	Ulfa	Finda	Najwa.S	Ulfa	Yaya	Najwa.S
	Muna	Nehal	Khansa	Risma	Nehal	Aqilahudis	Zahra
B. Sampah:	Zafira	Hilwah	Hana	Habibah	Fanza	Khaira	Indah
	Nahla.t	Ifah	Aqila.CH	Zahra	Najwa	Rusina	Syifa
	Mahmudah	Raedina	Syifa	Juwat	Indah	Finda	Hafizah
Mushola:	al-batuli	aminah	ayra.ta	zafira	Dina	Syifa	yaya
	arael	Mawda	Tiara	Putri	hilwah	ayra	Hilwah
Lapangan	senin	senasa	babu	korais	jumat	sabtu	ramggu
	aalia.H	Juwat	aminah	ulfa	jazza	ayra.D	aqilah
	Hana	al-batuli	arael	nahla	diana	kanza	khansa
	Khaira	alya.H	dina	ulfa	habibah	Putri	raahmudah
		Risqa	Vinni	Indah	Zafira	Finda	

Gambar 4.16. Jadwal piket bersama PTQ al-Anshari

Perhatian !!!

Dilarang keluar kamar menggunakan Handuk, Selimut, dan lain-lain. Selain kerudung. Kecuali sebelum mandi dan sesudah mandi kalo melanggar akan diberi sanksi!

Dan hukuman ini berlaku juga untuk yg keluar kamar pakai kaus kutang / singlet,

(Langsung dihukum ditempat terserah Tbunya)

hukumannya bisa:

Belapas, Bedadai, Sapu teras / dapur, membersihkan wc, basuh piring, Nulis / membaca Surah dll...

TID
KIKY
KIKY

Gambar 4.17. Peraturan hasil diskusi ustadzah dan santri PTQ al-Anshari

3. Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin

a. Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mira Banjarmasin

Dalam upaya mengembangkan karakter mandiri, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al-Mira Banjarmasin menerapkan metode pembiasaan, berikut sajian datanya:

1) Pendekatan Kegiatan Pembelajaran di Kelas

a) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan menjadi pendekatan utama yang diterapkan di TPQ Al-Mira Banjarmasin dalam membentuk karakter mandiri santri. Ustadz Muhidin menjelaskan penerapan metode ini dalam konteks kegiatan belajar di kelas:

Dalam mengajarkan kemandirian, biasanya saya membiasakan santri untuk menulis sendiri target jilid dan jumlah hafalannya di buku penghubung. Jadi mereka belajar untuk menentukan sendiri capaian yang harus mereka kejar, bukan hanya sekadar ikut arahan ustadz saja.³⁵¹

Hal senada juga penulis dapatkan dari Ustadzah Widya, beliau mengatakan:

Karena mereka sudah tingkatan al-Qur'an, jadi kami melatih mereka untuk mandiri dengan menulis sendiri target hafalannya yang akan disetorkan di buku penghubung.³⁵²

Hasil observasi peneliti selama beberapa kali mengikuti kegiatan di TPQ Al-Mira memperkuat pernyataan tersebut. Terlihat bahwa santri mandiri untuk menyiapkan perlengkapan belajarnya sendiri, seperti mengatur posisi duduk dan

³⁵¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhidin pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

³⁵² Hasil wawancara dengan Ustadzah Widya pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

menyiapkan meja ustadz dan ustadzahnya. Saat pengisian buku penghubung, khusus kelas al-Qur'an santri menulis sendiri target hafalan dan capaian mereka.³⁵³

Hasil wawancara dengan santri juga membuktikan penerapan metode ini. Ajeng mengatakan bahwa mereka menulis sendiri target hafalan di buku penghubung sebelum mereka menyetorkan hafalan.³⁵⁴

b. Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Rumah Tahfizh Al-Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin

Dalam upaya mengembangkan karakter mandiri, RTQ An-Nur Banjarmasin menerapkan dua pendekatan, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan Multaqa, berikut sajian datanya:

1) Pendekatan Kegiatan Pembelajaran di Kelas

a) Metode Pembiasaan

Pengembangan karakter mandiri di RTQ An-Nur salah satunya dilakukan melalui metode pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan adalah dengan mencatat target hafalannya sendiri di buku prestasi khusus untuk kelas mutawashit. Ustadz Rizky menjelaskan:

Setiap santri memiliki buku prestasi pribadi, dan kami biasakan mereka sendiri yang mencatat target hafalannya. Ini bagian dari latihan kemandirian. Kami hanya memantau dan memberikan evaluasi berkala, agar mereka terbiasa menetapkan tujuan dan bertanggung jawab atas capaian mereka sendiri.³⁵⁵

Senada hal tersebut, Ustadzah Purnama juga mengatakan:

³⁵³ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

³⁵⁴ Hasil wawancara dengan santri Ajeng pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

³⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Rizky pada tanggal 10 April 2025 pukul 21.00 WITA.

Kami ingin menanamkan kemandirian sejak dini. Salah satunya dengan membiasakan santri mencatat sendiri target hafalan harian mereka. Dengan cara ini, mereka belajar mengatur diri, tidak hanya menunggu arahan dari ustadz atau ustadzah.³⁵⁶

Santri bernama Ilmi juga membagikan pengalamannya bahwa sebelum menyetorkan hafalan, mereka diwajibkan menuliskan terlebih dahulu target hafalan yang akan disetorkan. Kebiasaan ini telah menjadi rutinitas harian para santri.³⁵⁷

Dari hasil observasi langsung di ruang tahfizh RTQ An-Nur, terlihat setiap santri memegang buku prestasi tahfizh masing-masing. Buku tersebut berisi kolom target, capaian, dan evaluasi. Santri tampak terbiasa mengisinya secara mandiri di akhir sesi pembelajaran tahfizh.

Tatap Muka	Tanggal	Capaian	Jumlah Baris	Jumlah Halaman	Nilai*	Tindakan*		Muraja'ah dengan Teman	Paraf guru
		Hafalan Baru (Surah & Ayat)				Terus	Ulang		
I	14-2-20	النساء ١-١٥			A B C				
II	14-2-20	النساء ١٦-٤٠			A B C				
III	15-2-20	النور			A B C				
IV	16-2-20	عيسى			A B C				
Hari Muraja'ah					A B C				
Catatan Guru Pertemuan I - IV									
V	16-2-20	التكوير			A B C				
VI	17-2-20	الانفطار			A B C				
VII	18-2-20	المطهين			A B C				
VIII	19-2-20	الانشقاق			A B C				
Hari Muraja'ah					A B C				
Catatan Guru Pertemuan V - VIII									

*cukup diconteng

5

Gambar 4.18 Lembar target hafalan kelas mutawashit di RTQ an-Nur

³⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Purnama pada tanggal 8 April 2025 pukul 20.45 WITA.

³⁵⁷ Hasil wawancara dengan santri Ilmi pada tanggal 10 April 2025 pukul 20.15 WITA.

2) Pendekatan Kegiatan Multaqa

a) Metode Pengalaman Langsung

Selain pembiasaan, metode pengalaman langsung juga diterapkan dalam mengembangkan karakter mandiri santri. Bentuk pengalaman langsung ini dilakukan melalui program Multaqa (Malam Utama Latih Taqwa bersama al-Qur'an) yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan. Dalam kegiatan ini, santri mengikuti program menginap selama 4 hari 3 malam tanpa didampingi orang tua.

Ustadz Fakhrie menjelaskan:

Dalam kegiatan Multaqa, kami menanamkan karakter mandiri dengan pengalaman langsung, dimana santri mengurus dirinya sendiri. Mereka harus belajar hidup jauh dari orang tua yang biasanya selalu menemani dan membantu mereka dalam keseharian. Di sini, mereka dilatih untuk menyiapkan pakaian sendiri, mandi, bangun tidur tepat waktu, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya secara mandiri.³⁵⁸

Meskipun hanya berlangsung selama beberapa hari, kegiatan ini bersifat intensif dan bertujuan memberikan pengalaman langsung hidup mandiri layaknya santri pondok pesantren. Dari hasil observasi, terlihat bahwa sebagian besar santri tampak antusias dan mampu mengikuti kegiatan dengan mandiri, seperti bangun pagi tepat waktu sendiri, mengatur perlengkapan sendiri, dan menjalankan jadwal harian yang padat secara teratur.³⁵⁹

Fariz mengemukakan pengalamannya: "Waktu Multaqa, banyak kegiatan yang seru. Saya bangun sendiri, menyiapkan baju sendiri dan membereskan alas tidur juga."³⁶⁰

³⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

³⁵⁹ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 21 Maret – 24 Maret 2025.

³⁶⁰ Hasil wawancara dengan santri Fariz pada tanggal 24 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.



Gambar 4.19 Pengalaman langsung karakter mandiri pada kegiatan Multaqa 2025 di RTQ an-Nur

c. Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Pondok Tahfizh Al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin

Kemandirian merupakan salah satu karakter utama yang dikembangkan di Pondok Tahfizh al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin. Sejak awal penerimaan santri, pihak pondok telah melakukan proses seleksi dan wawancara dengan santri serta orang tua guna memastikan kesiapan anak untuk hidup secara mandiri di lingkungan pondok. Ustadz Maftuh menjelaskan,

Sebelum masuk ke pondok, terlebih dahulu kami melakukan wawancara dengan santri dan orang tuanya. Kami ingin mengetahui apakah tujuan mereka memondok murni dari keinginan sendiri atau hanya karena disuruh orang tua. Selain itu, kami juga menanyakan kesiapan anak, misalnya apakah mereka siap berpisah dengan orang tua, apakah bisa mandiri tanpa bantuan orang tua

dalam aktivitas sehari-hari, seperti tidur sendiri, mengatur keperluan pribadi, dan sebagainya.³⁶¹

Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalisir kendala di awal masa mondok, terutama bagi santri yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Dengan cara ini, pihak pondok dapat lebih mudah mendampingi santri dalam proses kemandirian mereka.

Dalam upaya mengembangkan karakter mandiri, PTQ al-Anshari Banjarmasin menerapkan pendekatan pembentukan budaya pondok, berikut sajian datanya:

1) Pendekatan Pembentukan Budaya Pondok

a) Metode Pembiasaan

Setelah resmi mondok, santri mulai dibiasakan dengan rutinitas yang disiplin dan mandiri. Salah satu kebiasaan pokok adalah bangun pagi tepat pukul 04.00 untuk persiapan shalat Subuh dan kegiatan lainnya.

Ustadzah Fatimah menyampaikan:

Salah satu cara kami melatih kemandirian santri adalah membiasakan mereka bangun tepat waktu, yaitu pukul 04.00 subuh. Biasanya, santri akan dibangunkan dan langsung bersiap mandi. Sangat jarang, bahkan hampir tidak ada santri yang sulit dibangunkan, karena mereka tahu konsekuensinya jika terlambat, mereka tidak sempat mandi sebelum kegiatan di musala dimulai.³⁶²

³⁶¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁶² Hasil wawancara dengan Ustadzah Fatimah pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

Gita, salah satu santriwati, bercerita bahwa ia sebelum mondok biasanya dibangunkan ibunya, dan sedikit sulit menyesuaikan harus bangun jam 04.00 subuh, tapi lama-kelamaan sudah terbiasa.³⁶³

Selain bangun pagi, santri dibiasakan mengurus keperluan pribadi tanpa bantuan, seperti merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, menjemur, mencuci piring, dan membersihkan kamar.

Ustadzah Silawati menjelaskan:

Untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab, kami membiasakan santri merapikan tempat tidur masing-masing, melaksanakan piket harian, dan mengurus kebutuhan pribadi seperti mencuci piring dan menjemur pakaian sendiri. Dengan pembiasaan ini, mereka memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.³⁶⁴

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan santri bernama Maryam, yang mengungkapkan bahwa mereka dibiasakan hidup mandiri, seperti merapikan tempat tidur, menyapu, mandi, dan mempersiapkan diri untuk salat Subuh tanpa perlu disuruh.³⁶⁵

Berdasarkan observasi di lingkungan asrama, penulis melihat santri dengan mandiri membereskan kamarnya, menyapu dan bersiap-siap untuk melaksanakan salat berjamaah di musala.³⁶⁶

³⁶³ Hasil wawancara dengan santri Gita pada tanggal 23 April 2025 pukul 08.00 WITA.

³⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Silawati pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

³⁶⁵ Hasil wawancara dengan santri Maryam pada tanggal 13 April 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁶⁶ Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 25 Februari - 25 April 2025.



Gambar 4.20 Pembiasaan mandiri di PTQ al-Anshari

Dalam rangka mendukung pembiasaan mandiri, PTQ al-Anshari juga menerapkan aturan tidak boleh dijenguk orang tua selama tiga bulan pertama.

Ustadzah Bainah menyampaikan:

Biasanya ada yang kangen orang tua di awal, tapi jumlahnya sedikit, satu-dua orang saja. Kami buat suasana pondok menyenangkan, banyak kegiatan, supaya mereka nggak terlalu kangen rumah.³⁶⁷

Santri bernama Afifah membagikan pengalamannya bahwa pada awalnya ia sering merasa rindu rumah dan ingin pulang. Namun, karena padatnya kegiatan di pondok yang menyenangkan serta adanya dukungan dari teman-teman, perasaan tersebut perlahan menghilang dan ia tidak lagi merasa sendiri.³⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi penulis di lingkungan PTQ al-Anshari, tampak bahwa jadwal harian santri disusun padat namun terstruktur, mulai dari

³⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Bainah pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁶⁸ Hasil wawancara dengan santri Afifah pada tanggal 13 April 2025 pukul 09.00 WITA.

waktu tahfizh pagi, kelas diniyah, piket kebersihan, olahraga sore, hingga kajian malam. Hal ini membuat santri tetap sibuk dan aktif sepanjang hari. Dalam waktu-waktu luang, santri terlihat berinteraksi akrab satu sama lain. Mereka bercanda, belajar bersama, atau sekadar berbincang santai.³⁶⁹

Berikut adalah jadwal kegiatan harian santri di PTQ al-Anshari Banjarmasin:

Tabel 4.11 Jadwal Kegiatan Harian Santri PTQ al-Anshari Banjarmasin Tahun 2024/2025

JAM	KETERANGAN
04.00 – 05.00	Bangun Tidur dan Mandi
05.00 – 06.30	Shalat Shubuh, Wirid, Nambah Hafalan
06.30 – 07.30	Shalat Isyraq, Makan Pagi dan Shalat Dhuha
07.30 – 08.30	Halaqah Ngaji
08.30 – 12.30	Sekolah MI
12.30 – 13.30	Shalat Dzuhur, Wirid, dan Makan Siang
13.30 – 15.30	Istirahat Siang
15.30 – 16.30	Mandi Sore dan Shalat Ashar
16.30 – 17.30	Halaqah Ngaji dan Tilawati
17.30 – 18.00	Jam Bebas
18.00 – 18.30	Kegiatan di Musala
18.30 – 19.00	Shalat Magrib dan Baca Surah Pilihan
19.00 – 19.45	Makan Malam
19.45 – 20.15	Shalat Isya' dan Baca Surah Pilihan
20.15 – 21.15	Halaqah Ngaji
21.15 – 04.00	Istirahat Malam

Sumber: Tata Usaha PTQ al-Anshari

b) Metode Cerita

Di Pondok Tahfizh al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin, salah satu metode yang digunakan dalam pembentukan karakter mandiri adalah metode

³⁶⁹ Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 25 Februari - 25 April 2025.

cerita. Metode ini diterapkan melalui penyampaian kisah-kisah inspiratif oleh ustadz dan ustadzah kepada santri.

Maryam menceritakan bahwa ustadzah pernah memberikan motivasi kepada para santri melalui cerita pengalaman pribadi saat masih menjadi santri. Dalam cerita tersebut, ustadzah menekankan pentingnya sikap mandiri dan kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu sebaik mungkin.³⁷⁰

Selain itu, metode cerita juga digunakan untuk menguatkan mental santri, terutama ketika mereka merasa rindu kepada orang tua. Ustadzah Bainah menjelaskan bagaimana ia menggunakan kisah-kisah teladan sebagai bentuk motivasi bagi santri:

Biasanya ada beberapa santri yang merasa rindu orang tua dan ingin pulang. Untuk mengatasi ini, kami memberikan motivasi dengan menceritakan kisah teladan para nabi. Misalnya, kami mengisahkan bagaimana Nabi Muhammad ﷺ tetap bersemangat menjalani hidup meskipun sejak kecil telah ditinggalkan oleh ayah dan ibunya. Ustadzah selalu mengatakan kepada mereka, ‘Ustadzah yakin kamu juga pasti bisa. Masih banyak teman-teman yang menemanimu di pondok ini.’³⁷¹

Santri lain, Afifah, juga membagikan pengalamannya bahwa ketika merasa rindu rumah, ustadzah sering menyampaikan kisah perjuangan orang-orang shalih. Cerita-cerita tersebut membuatnya kembali bersemangat dan mengingat kembali tujuan awalnya mondok, meskipun sebelumnya ia kerap merasa sedih, terutama pada malam hari.³⁷²

³⁷⁰ Hasil wawancara dengan santri Maryam pada tanggal 13 April 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁷¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Bainah pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁷² Hasil wawancara dengan santri Afifah pada tanggal 13 April 2025 pukul 09.00 WITA.

Dalam kesempatan lain, Ustadzah Ismi, salah satu pembimbing santriwati, turut menambahkan:

Kami juga sering menceritakan kisah tentang para ulama yang menuntut ilmu dengan penuh kesabaran. Misalnya, cerita Imam Syafi'i kecil yang belajar dalam kondisi serba sederhana. Cerita-cerita seperti ini kami sampaikan agar santri merasa bahwa perjuangan mereka di pondok ini adalah bagian dari perjalanan menuju cita-cita besar.³⁷³

c) Metode Penguatan

Pondok Tahfizh al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin menerapkan berbagai metode penguatan untuk membentuk karakter mandiri santri. Metode ini meliputi pemberian hadiah dan motivasi. Pemberian hadiah menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mengapresiasi dan memotivasi santri yang berhasil menunjukkan sikap mandiri dalam kesehariannya. Hasil observasi penulis selama beberapa pekan di PTQ al-Anshari menunjukkan bahwa santri yang mandiri, mampu menyelesaikan tugas tanpa harus diingatkan, serta memiliki inisiatif dalam membantu kegiatan pondok, sering mendapatkan hadiah kecil dari ustadzah. Hadiah tersebut berupa makanan ringan, alat tulis, atau barang kecil yang bermanfaat.³⁷⁴

Ustadzah Muslimah dalam wawancara menjelaskan:

Hadiah biasanya kami berikan kepada santri yang rajin dan mandiri dalam menjalankan tugasnya. Hadiahnya bisa berupa makanan ringan, alat tulis, kaos kaki, atau hal lain yang bermanfaat. Tujuannya agar mereka makin semangat dan mempertahankan kebiasaan baiknya.³⁷⁵

³⁷³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ismi pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁷⁴ Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 25 Februari - 25 April 2025.

³⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Muslimah pada tanggal 5 April 2025 pukul 09.00 WITA.

Santri bernama Fatimah mengungkapkan bahwa ia pernah mendapatkan hadiah berupa buku catatan sebagai apresiasi karena rajin menyetorkan hafalan dan membantu membersihkan lingkungan tanpa harus disuruh.³⁷⁶

Metode motivasi juga diterapkan sebagai strategi penguatan mental dan kemandirian, khususnya untuk santri baru yang masih dalam tahap adaptasi terhadap kehidupan pondok.

Ustadz Maftuh dalam wawancara menyatakan:

Kalau ada anak yang menangis, pertama kami dekati dan beri motivasi. Kami ingatkan kalau di sini banyak teman yang bisa diajak bermain. Kami juga tanamkan bahwa menghafal Qur'an itu membuat orang tua bangga. Biasanya setelah itu anak-anak jadi lebih semangat.³⁷⁷

d) Metode Tutor Sebaya

Salah satu strategi yang diterapkan dalam membangun karakter mandiri santri di Pondok Tahfizh al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin adalah melalui metode tutor sebaya. Metode ini berjalan secara alami melalui interaksi sehari-hari antar santri. Santri tidak hanya belajar dari ustadz atau ustadzah, tetapi juga dari teman-teman sebayanya, baik secara langsung melalui bimbingan maupun secara tidak langsung melalui keteladanan.

Ustadz Maftuh menjelaskan bagaimana interaksi antar teman dapat membantu membangun kemandirian santri lainnya:

Jika ada santri yang menangis, biasanya teman-temannya yang membujuknya agar tidak menangis lagi. Mereka akan mengajaknya

³⁷⁶ Hasil wawancara dengan santri Fatimah pada tanggal 13 April 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan, seperti bermain atau berbincang, sehingga kesedihannya perlahan hilang.³⁷⁸

Selain itu, sikap kemandirian juga terbentuk melalui pengamatan dan kebiasaan yang dilakukan oleh santri senior atau kakak kelas. Afifah, salah satu santri, mengungkapkan bahwa meskipun kakak kelas tidak secara langsung mengajarkan, adik-adik kelas cenderung meniru perilaku positif yang mereka lihat, seperti melipat baju sendiri. Hal ini muncul dari inisiatif mereka setelah memperhatikan kebiasaan para kakak kelas atau teman yang sudah terbiasa melakukannya.³⁷⁹

Santri lain, Maryam, juga membagikan pengalamannya bahwa ketika adik-adik kelas terlihat bingung dalam beraktivitas, para santri yang lebih tua biasanya mengajak mereka memulai dari hal-hal sederhana, seperti merapikan tempat tidur atau mencuci piring sendiri. Dari kebiasaan tersebut, para junior perlahan terbiasa hidup mandiri dengan meniru contoh yang diberikan.³⁸⁰

Sementara itu, menurut Ustadzah Bainah, peran tutor sebaya ini memang sengaja dikondisikan:

Kami sengaja membangun suasana di mana santri senior bertanggung jawab untuk memberi contoh yang baik. Tidak semua harus formal. Justru yang paling efektif itu pembelajaran dari keseharian. Adik kelas lebih cepat menangkap dengan melihat contoh.³⁸¹

Berdasarkan observasi di lingkungan pondok, terlihat bahwa santri yang lebih senior mendampingi dan memberikan arahan kepada santri yang masih kecil

³⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Maftuh pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁷⁹ Hasil wawancara dengan santri Afifah pada tanggal 13 April 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁸⁰ Hasil wawancara dengan santri Maryam pada tanggal 13 April 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁸¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Bainah pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

dalam melakukan berbagai aktivitas di lingkungan pondok, seperti menyapu atau membersihkan lingkungan pondok.³⁸²



Gambar 4.21 Pengembangan karakter mandiri dengan tutor sebaya di PTQ al-Anshari

³⁸² Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 25 Februari - 25 April 2025.

4. Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin

a. Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mira Banjarmasin

Dalam upaya mengembangkan karakter tanggung jawab, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al-Mira Banjarmasin menerapkan pendekatan kegiatan pembelajaran di kelas, berikut sajian datanya:

1) Pendekatan Kegiatan Pembelajaran di Kelas

a) Metode Pembiasaan

Dalam membentuk karakter tanggung jawab pada santri, TPQ Al-Mira menerapkan metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam aspek kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan adalah menanamkan kesadaran kepada santri untuk bertanggung jawab terhadap kehadiran mereka. Ustadzah Syifa menjelaskan,

Ketika ada santri yang terlambat, kami mengajarkan mereka untuk meminta izin atau mengonfirmasi terlebih dahulu. Biasanya, santri yang terlambat memang memiliki kegiatan lain di sekolahnya, seperti mengikuti sekolah *full day*. Dengan cara ini, mereka belajar untuk bertanggung jawab atas keterlambatan mereka dan tetap menjaga komunikasi dengan guru.³⁸³

Selain itu, pembiasaan juga diterapkan dalam hal menjaga kebersihan dan kerapian. Ustadz Sahal juga menambahkan,

Sebelum masuk kelas, santri sudah dibiasakan bertanggung jawab dengan meletakkan sandalnya di rak yang telah disediakan. Saya juga membiasakan sebelum pulang, kelas harus rapi. Jadi, setiap santri bertanggung jawab merapikan tempatnya masing-masing, seperti memungut sampah dan

³⁸³Hasil wawancara dengan Ustadzah Syifa pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.00 WITA.

meletakkan meja belajar ke tempatnya. Mereka tidak boleh pulang sebelum semuanya bersih.³⁸⁴

Hasil observasi peneliti di TPQ Al-Mira memperkuat pernyataan tersebut. Santri meletakkan sandal pada tempatnya menunjukkan bahwa santri bertanggung jawab atas barang miliknya dan tidak sembarangan meninggalkannya. Dan terlihat santri yang datang terlambat terbiasa langsung melapor ke ustadz/ustadzah, menyampaikan alasan keterlambatan dengan sopan. Dan sebelum pulang, santri membersihkan area belajarnya masing-masing, seperti meletakkan meja.³⁸⁵

Selain itu, santri juga dibiasakan untuk melaporkan muraja'ahnya di rumah melalui buku penghubung dan grup kelas. Ustadzah Norsalasiah mengungkapkan,

Kami mengajarkan santri untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai santri dengan mengisi buku penghubung prestasi selama di rumah. Selain itu, mereka juga harus mengirimkan rekaman murojaahnya ke grup kelas. Dengan cara ini, santri tetap memiliki tanggung jawab untuk menjaga hafalannya meskipun sedang tidak berada di TPQ.³⁸⁶

Pembiasaan ini juga didukung oleh peran guru yang secara aktif mengingatkan santri melalui grup kelas agar senantiasa muraja'ah di rumah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Rosyidah,

Setiap harinya, guru akan mengingatkan melalui grup kelas agar santri tetap melakukan murojaah di rumah. Hal ini dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan sekaligus tanggung jawab dalam menjaga hafalan al-Qur'an mereka.³⁸⁷

³⁸⁴Hasil wawancara dengan Ustadz Sahal pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.00 WITA.

³⁸⁵ Hasil observasi di TPQ Al-Mira pada tanggal 14 Februari – 14 April 2025.

³⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Norsalasiah pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

³⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rosyidah pada tanggal 4 Februari 2025 pukul 17.00 WITA.

Dari hasil wawancara dengan salah satu santri bernama Ajeng, diketahui bahwa para santri telah terbiasa mengisi buku penghubung harian dan mengirimkan rekaman hafalan melalui WhatsApp. Ajeng menjelaskan bahwa ia biasanya muraja'ah setelah salat Magrib, lalu merekam dan mengirimkannya ke grup. Ustadzah kemudian memberikan semangat atau koreksi, dan jumlah ayat yang diulang juga dicatat dalam buku.³⁸⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa santri telah menumbuhkan kebiasaan bertanggung jawab secara mandiri, baik dalam menjaga komunikasi dengan guru, menjaga kebersihan, maupun dalam memenuhi tanggung jawab menjaga hafalan al-Qur'an mereka.

b. Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di Rumah Tahfizh Al-Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin

Dalam upaya mengembangkan karakter tanggung jawab, RTQ An-Nur Banjarmasin menerapkan dua pendekatan, yaitu pembentukan budaya RTQ dan kegiatan Multaqa, berikut sajian datanya:

1) Pendekatan Pembentukan Budaya RTQ

a) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan pendekatan utama yang diterapkan di RTQ An-Nur untuk membentuk karakter tanggung jawab pada santri. Melalui kegiatan-kegiatan yang berulang dan konsisten, santri dibiasakan untuk menyadari dan menjalankan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, lingkungan, maupun tugas-tugas keagamaan mereka.

³⁸⁸ Hasil wawancara dengan santri Ajeng pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 16.00 WITA.

Salah satu bentuk pembiasaan dilakukan melalui jadwal piket kebersihan kelas yang dilakukan secara bergilir. Ustadzah Rahmaniah menjelaskan:

Dalam mengajarkan tanggung jawab, saya memberikan tugas piket kebersihan kepada santri. Jadwalnya berjalan dengan baik. Mereka harus memungut sampah dan merapikan meja belajar sebelum dan sesudah mengaji. Dengan begitu, mereka belajar menjaga kenyamanan lingkungan belajar.³⁸⁹

Ustadz Fakhrie juga menambahkan bahwa tanggung jawab seperti ini merupakan bagian dari konsep pembelajaran *SYARIF* yang terletak pada S yaitu *Siapakan*, jadi guru berperan aktif dan harus benar-benar menyiapkan santri, salah satunya dengan mengajarkan tanggung jawab dalam hal kebersihan dan kerapian lingkungan belajar santri.³⁹⁰

Dari hasil observasi, tampak bahwa santri sudah terbiasa melaksanakan tugas tersebut. Bahkan beberapa santri tampak saling mengingatkan temannya bila ada yang lupa jadwal piket.³⁹¹

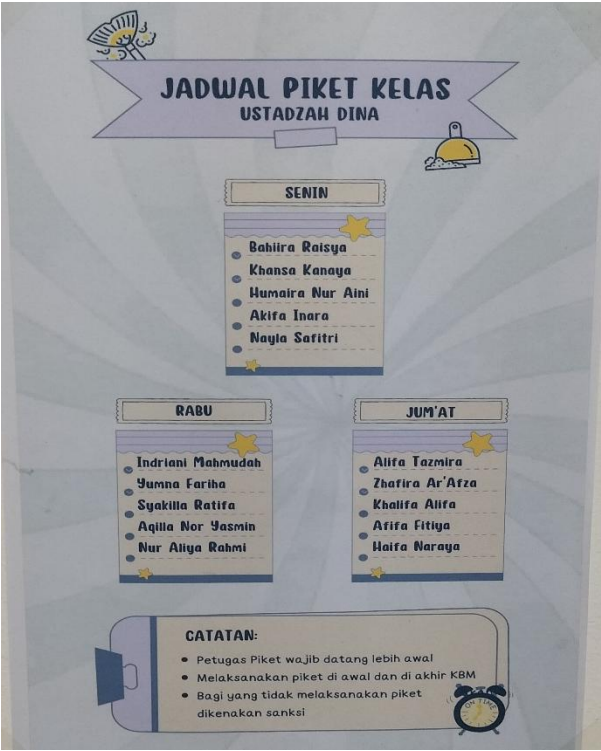
Salah satu santri, Syifa, menyampaikan bahwa meskipun mereka memiliki jadwal piket harian, seluruh santri tetap dibiasakan untuk memungut sampah sebelum belajar. Hal ini, menurut penjelasan ustadzah, dilakukan agar proses belajar tidak terganggu oleh lingkungan yang kotor.³⁹²

³⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rahmaniah pada tanggal 8 April 2025 pukul 20.45 WITA.

³⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

³⁹¹ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

³⁹² Hasil wawancara dengan santri Syifa pada tanggal 8 April 2025 pukul 20.15 WITA.



JADWAL PIKET KELAS	
USTADZAH DINA	
SENIN	- Bahira Raisya - Khansa Kanaya - Humaira Nur Aini - Akifa Inara - Nayla Safitri
RABU	- Indriani Mahmudah - Yumna Fariha - Syakilla Ratifa - Aqila Nor Yasmin - Nur Aliya Rahmi
JUM'AT	- Alifa Tazmira - Zhafira Ar'Afza - Khalifa Alira - Afifa Fitiya - Haifa Naraya
CATATAN: - Petugas Piket wajib datang lebih awal - Melaksanakan piket di awal dan di akhir KBM - Bagi yang tidak melaksanakan piket dikenakan sanksi	

Gambar 4.22 Jadwal piket kelas di RTQ an-Nur



RTQ. AN NUR BANJARMASIN	
TATA TERTIB SANTRI	
KEWAJIBAN SANTRI :	
- WAJIB HORMAT kepada Ustadz-Ustadzah - RAMAH kepada Teman-Teman - MEMELIHARA Seluruh Fasilitas Tahfizh - MENJAGA Kebersihan Kelas dan Lingkungan Tahfizh - BERPAKAIAN Rapi dan Sopan - MERAPIKAN MEJA Setelah Belajar - MENUTUP JENDELA Sebelum Pulang - MEMBUANG SAMPAH Pada Tempatnya	
LARANGAN SANTRI :	
- Dilarang MENCORET / MEMUKUL Dinding & Meja Belajar - Dilarang MEMBUANG Sampah Sembarangan - Dilarang BERTERIAK-TERIAK membuat keributan - Dilarang BERLARI-LARI di Tangga - Dilarang BERKELAH / MENGEJEK Teman - Dilarang Membawa MAINAN & HANDPHONE	
SANKSI PELANGGARAN :	
- MEMBERSIHKAN seluruh KELAS di Tahfizh Jika Kelas di Kelompoknya KOTOR & BERANTAKAN - PEMANGGILAN ORANG TUA jika BERKELAH - Membawa Mainan / Handphone akan DISITA - Mengganti / Memperbaiki Jika Merusak FASILITAS TAHFIZH, seperti KACA / DINDING KELAS / MEJA BELAJAR dan lainnya	
SANTRI HEBAT - SANTRI DISIPLIN	
TTO. PENGELOLA TAHFIZH	

Gambar 4.23 Tata tertib santri di RTQ an-Nur

Kegiatan pembiasaan tanggung jawab juga diterapkan dalam bentuk tugas menjaga hafalan di rumah melalui lembar murajaah yang harus diisi dan ditandatangani orang tua. Ustadz Fauzi menjelaskan:

Kami ingin menanamkan tanggung jawab pribadi terhadap hafalan. Maka setiap santri diberi lembar murajaah di buku prestasi. Setiap kali murajaah di rumah, mereka mencatat dan minta tanda tangan orang tua. Ini bukan hanya soal hafalan, tapi soal kejujuran dan kesadaran tanggung jawab.³⁹³

Dari hasil observasi pada buku prestasi, mayoritas santri rutin mengisi lembar muraja'ah, dan ada keterlibatan aktif dari orang tua dalam memberikan tanda tangan. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut sudah mulai melekat sebagai bagian dari rutinitas yang bertanggung jawab.³⁹⁴

2) Pendekatan Kegiatan Kokurikuler Multaqa

a) Metode Pengalaman Langsung

Selain pembiasaan, pengalaman langsung juga diterapkan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab santri, yaitu melalui kegiatan Multaqa, yang selain bertujuan untuk melatih kemandirian, juga secara khusus menekankan nilai tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Ustadz Wardi selaku ketua Multaqa 2025 menyampaikan:

Dalam kegiatan Multaqa, kami tidak hanya menanamkan kebiasaan belajar bersama, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab pada santri. Salah satu bentuknya adalah setelah makan, mereka membersihkan sendiri sisa makanan, atau membersihkan kamar dan merapikannya. Ini kebiasaan kecil, tapi sangat penting untuk melatih rasa tanggung jawab.³⁹⁵

³⁹³ Hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi pada tanggal 18 Februari 2025 pukul 20.00 WITA.

³⁹⁴ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 18 Februari – 10 April 2025.

³⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Wardi pada tanggal 21 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

Dari wawancara dengan santri, Akmal menyampaikan bahwa pada kegiatan Multaqa ini belajar bertanggung jawab, seperti merapikan tempat tidur dan membersihkan sisa makanan setelah makan.³⁹⁶

Hasil observasi peneliti selama pelaksanaan Multaqa juga menunjukkan adanya pembagian tugas kebersihan yang dilaksanakan oleh santri sesuai jadwal. Santri tampak membersihkan alas tidurnya sendiri dan membersihkan sisa makanan dan membuangnya ke tempat yang telah disediakan. Aktivitas ini berlangsung secara konsisten selama kegiatan, menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab ditanamkan melalui pengalaman langsung yang nyata dan berulang.³⁹⁷

c. Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Tahfizh Al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin

Dalam upaya mengembangkan karakter tanggung jawab, PTQ al-Anshari Banjarmasin menerapkan pendekatan pembentukan budaya pondok, berikut sajian datanya:

1) Pendekatan Pembentukan Budaya Pondok

a) Metode Pembiasaan

Pondok Tahfizh al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin menerapkan metode pembiasaan sebagai strategi utama dalam membentuk karakter tanggung jawab di kalangan santri. Metode ini diwujudkan melalui pemberian tugas-tugas harian yang bertujuan membangun kesadaran santri terhadap tanggung jawab

³⁹⁶ Hasil wawancara dengan santri Akmal pada tanggal 10 April 2025 pukul 20.15 WITA.

³⁹⁷ Hasil observasi di RTQ An-Nur Banjarmasin pada tanggal 21 Maret – 24 Maret 2025.

individu maupun tanggung jawab sosial di lingkungan pondok. Ustadzah Fatimah menjelaskan:

Untuk menanamkan tanggung jawab, kami membagikan tugas-tugas tertentu kepada santri, seperti mengangkat termos nasi, mencuci piring, atau menjadi kakak kelas yang membimbing adik-adik.³⁹⁸

Peran kakak kelas di pondok memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Mereka tidak hanya menjaga kerapihan kamar, tetapi juga membimbing adik kelas dalam menjalankan aktivitas harian. Santri bernama Afifah mengungkapkan bahwa sebagai kakak kelas, mereka memiliki tanggung jawab untuk mengurus kamar, seperti mengajak adik-adik salat dan mengaji, menjaga kebersihan, menjemur pakaian, mengingatkan untuk mandi, serta memastikan seluruh kewajiban dilaksanakan dengan baik.³⁹⁹

Selain itu, setiap santri di pondok dilatih untuk bertanggung jawab atas kebutuhan pribadinya melalui rutinitas harian. Kebiasaan ini mencakup merapikan tempat tidur, mencuci piring sendiri, dan menjalankan tugas piket secara bergilir.

Ustadzah Silawati menambahkan:

Untuk melatih tanggung jawab santri, kami membiasakan mereka merapikan tempat tidur masing-masing dan melaksanakan piket harian. Dengan cara ini, mereka tahu tugas masing-masing, seperti membersihkan area pondok secara bergantian.⁴⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi, tampak bahwa setiap hari para santri dengan sigap melaksanakan rutinitas tanggung jawab masing-masing. Ada yang bertugas

³⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Fatimah pada tanggal 5 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

³⁹⁹ Hasil wawancara dengan santri Afifah pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

⁴⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Silawati pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

membersihkan kamar mandi, menyapu lantai asrama, atau mengatur termos nasi di dapur bersama-sama. Dalam proses tersebut, para kakak kelas aktif mengingatkan adik-adik mereka dengan cara yang santun dan persuasif, menciptakan suasana yang disiplin namun tetap penuh kekeluargaan. Tidak jarang pula terlihat para santri saling membantu jika ada temannya yang kesulitan dalam melaksanakan tugas, menunjukkan adanya rasa tanggung jawab sosial yang mulai tertanam kuat di antara mereka.⁴⁰¹ Melalui pembiasaan ini, santri secara perlahan membangun karakter tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan mereka di pondok.



Gambar 4.24 Tanggung jawab santri dalam tugas menyapu di PTQ al-Anshari

⁴⁰¹ Hasil observasi di PTQ al-Anshari pada tanggal 25 Februari - 25 April 2025.



Gambar 4.25 Tanggung jawab santri dalam merapikan meja setelah halaqah di PTQ al-Anshari



Gambar 4.26 Tanggung jawab santri dalam mengangkat termos makan di PTQ al-Anshari

b) Metode Diskusi

Pondok Tahfizh al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin juga menerapkan metode diskusi sebagai salah satu pendekatan dalam membentuk karakter tanggung jawab di kalangan santri. Metode ini memberikan ruang bagi santri, terutama yang lebih besar, untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan dan melaksanakan tanggung jawab mereka di lingkungan pondok. Ustadzah Muslimah di pondok menjelaskan:

Untuk mengajarkan tanggung jawab, kami melibatkan semua santri dalam piket, seperti piket kamar, membuang sampah, piket di teras, dan tugas lainnya. Dalam proses ini, santri juga dilibatkan dalam memilih dan berdiskusi mengenai pembagian tugas dan aturan yang berlaku. Namun, diskusi ini biasanya hanya dilakukan oleh santri yang lebih besar.⁴⁰²

Melalui diskusi ini, santri tidak hanya menerima instruksi secara pasif, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi tanggung jawab, dan memahami alasan di balik aturan yang diterapkan. Keterlibatan ini mendorong rasa memiliki dan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Santri Maryam juga membagikan pengalamannya bahwa sebelum membuat jadwal piket, mereka biasanya berdiskusi terlebih dahulu dengan teman-teman sekamar untuk membagi tugas secara adil, seperti menyapu atau membuang sampah. Jika ada yang merasa keberatan, dapat menyampaikan sejak awal, sehingga semua merasa bertanggung jawab tanpa merasa terpaksa.⁴⁰³

⁴⁰² Hasil wawancara dengan Ustadzah Muslimah pada tanggal 5 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

⁴⁰³ Hasil wawancara dengan santri Maryam pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 09.00 WITA.

Metode diskusi memungkinkan santri untuk belajar mengambil keputusan bersama, menyepakati aturan, dan bertanggung jawab atas tugas yang telah disepakati. Dengan demikian, mereka tidak hanya melaksanakan kewajiban karena perintah, tetapi juga memahami pentingnya kontribusi mereka dalam menjaga kerapian dan kenyamanan di pondok.

	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
WC:	Habibah	Agilali	Yaya	Mana	Diana	Hafizah	Rusina
	Putri	Dina	Khaira	Vinni	Ifah	Tiara	alya.m
	Zahra	Kanza.s	Nahla	Naila.k	Medina	Khansa	Tiara
	Najwa.s			Mahmudah			Medina
Terdas:	Allya.CH	Diana	Rusina	Al-Batuul	Syifa	Hana	Syafa
	Risma	Indah	Hafizah	Amel	aminah	alya.m	Ifah
Dapur:	Juwat	Syafa	Allya.D	Al-ya.CH	Aqilah	Nahla	Muna
	Vinni	Ulfa	Firda	Najwa.s	Ulfa	Yaya	Najwa.s
	Muna	Nehal	Khansa	Risma	Nehal	Aqilahudat	Zahra
B. Sampah:	Zafira	Hilwah	Hana	Habibah	Kanza	Khaira	Indah
	Naila.k	Ifah	Allya.CH	Zahra	Najwa	Rusina	Syifa
	Mahmudah	Medina	Syifa	Juwat	Indah	Firda	Hafizah
Mushola:	Al-Batuul	Aminah	Allya.ra	Zafira	Dina	Syifa	Yaya
	Araei	Mawda	Tiara	Putri	Hilwah	Ayra	Hilwah
Lapangan							
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
	Allya.H	Juwat	Aminah	Ulfa	Kanza	Ayra.D	Aqilah
	Hana	Al-Batuul	Araei	Naila	Diana	Kanza	Khansa
	Khaira	Allya.H	Dina	Ulfa	Habibah	Putri	Mahmudah
		Risqa	Vinni	Nehal	Zafira	Firda	

Gambar 4.27 Jadwal piket bersama PTQ al-Anshari dari hasil diskusi

C. Analisis Data

Sebagai bentuk analisis lebih lanjut, pada sub bab analisis data, pendekatan dan metode-metode pengembangan karakter yang telah diperoleh dari hasil penelitian akan diklasifikasikan ke dalam konsep kebajikan moral berdasarkan teori Thomas Lickona. Lickona membagi kebajikan moral menjadi tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁴⁰⁴ Dengan menggunakan kerangka ini, analisis dapat menunjukkan bagaimana setiap pendekatan dan metode yang diterapkan di lembaga pendidikan al-Qur'an berperan dalam membentuk sebuah pola pengembangan pendidikan karakter yang khas di lembaga pendidikan al-Qur'an Kota Banjarmasin.

1. Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin

a. Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mira Banjarmasin

TPQ Al-Mira Banjarmasin menerapkan pendekatan holistik dan integratif dalam menanamkan karakter sopan santun kepada para santri. Pendekatan yang digunakan tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di kelas, melainkan juga melalui pembentukan budaya TPQ. Berikut analisisnya:

1) Pengetahuan Moral

Pada aspek pengetahuan moral, TPQ Al-Mira menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan pembentukan budaya TPQ. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, TPQ Al-Mira memberikan

⁴⁰⁴ Thomas Lickona, "Character Education: Seven Crucial Issues," *Action in Teacher Education* 20, no. 4 (1999): 78.

pemahaman kepada santri mengenai nilai-nilai sopan santun melalui metode ceramah, nasihat dan perumpamaan. Sedangkan pada pembentukan budaya TPQ, TPQ Al-Mira menggunakan metode nasihat dan teladan.

Metode ceramah diterapkan dengan membacakan dan menjelaskan isi buku Pendidikan Aqidah & Akhlaqul Karimah dan Dinul Islam seminggu sekali. Ceramah menggunakan bahasa sederhana dan disertai contoh nyata, berfokus pada penyampaian informasi moral tentang nilai-nilai sopan santun dan adab.

Kemudian metode nasihat disampaikan secara langsung oleh ustadz/ustadzah saat pembelajaran berlangsung, seperti sebelum atau sesudah mengaji. Nasihat berisi arahan praktis tentang adab, fokus belajar, hingga sikap terhadap al-Qur'an dan guru. Dalam konteks budaya TPQ, nasihat juga disampaikan dalam bentuk teguran dan bimbingan terkait perilaku sehari-hari, seperti larangan berkata kasar dan makan sambil berdiri.

Penerapan kedua metode ini selaras dengan teori karakter Thomas Lickona, khususnya aspek *moral knowing*. Dimana ceramah dan nasihat berfungsi sebagai sarana membangun pengetahuan nilai moral, dengan menjelaskan makna mencium al-Qur'an sebagai wujud penghormatan, sehingga santri tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengerti alasan di baliknya.⁴⁰⁵

Adapun metode perumpamaan digunakan dengan cara memberi ilustrasi konkret yang dekat dengan pengalaman santri, seperti mengaitkan perasaan saat diejek dengan pentingnya bersikap baik. Metode ini melatih santri berpikir logis

⁴⁰⁵ Lickona, 78.

tentang dampak moral suatu tindakan sehingga menimbulkan kesadaran moral.⁴⁰⁶ Hal ini sejalan dengan Lickona bahwa pendidikan karakter harus didefinisikan secara konkret dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini melibatkan penerapan nilai-nilai karakter yang nyata, dan ini terlihat pada metode perumpamaan.⁴⁰⁷ Perumpamaan ini juga memberikan pemahaman aspek penentuan perspektif kepada santri untuk mampu mengambil sudut pandang orang lain, dengan membayangkan bagaimana hal serupa terjadi kepadanya.⁴⁰⁸

Selanjutnya metode keteladanan dilakukan melalui sikap, ucapan, dan perilaku ustadz/ustadzah, seperti menunduk saat melewati orang lain atau mengucapkan salam. Teladan ini menjadi penguatan kognitif terhadap nilai-nilai sopan santun yang diajarkan secara teoritis. Sebagaimana yang ditekankan Lickona bahwa guru harus berperan sebagai pengasuh, teladan dan pembimbing, memberikan contoh baik, serta mengoreksi tindakan yang keliru melalui bimbingan langsung, sehingga santri memahami suatu nilai moral.⁴⁰⁹

2) Perasaan Moral

Pada aspek perasaan moral, TPQ Al-Mira juga menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan pembentukan budaya TPQ. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, TPQ Al-Mira mengembangkan

⁴⁰⁶ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 87.

⁴⁰⁷ Lickona, "Eleven Principles of Effective Character Education," 95.

⁴⁰⁸ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 88.

⁴⁰⁹ Lickona, "Character Education: Seven Crucial Issues," 80.

karakter sopan santun melalui metode penguatan berupa motivasi dan juga didukung oleh metode perumpamaan. Sedangkan pada pembentukan budaya TPQ, TPQ Al-Mira menggunakan metode teladan, hukuman dan tutur sebaya.

Motivasi dilakukan dengan memberikan dorongan dan pemahaman tentang manfaat serta keutamaan memiliki adab yang baik. Santri dimotivasi untuk berdoa dengan khushyuk, mengangkat tangan, dan bersikap sopan dengan keyakinan bahwa hal tersebut akan membuat doa lebih mudah dikabulkan dan mendatangkan pahala. Dengan cara ini, santri tidak hanya mengetahui pentingnya adab, tetapi juga merasakan dorongan emosional untuk melaksanakannya.

Pendekatan ini menjadi penguatan positif yang menumbuhkan dorongan emosional untuk berperilaku baik. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura tentang *social learning*, yang menekankan motivasi dan penguatan positif dalam membentuk perilaku moral melalui keyakinan akan manfaat dan pengalaman emosional menyenangkan.⁴¹⁰

Kemudian metode perumpamaan juga berperan dalam menumbuhkan empati dan kepedulian santri terhadap orang lain.⁴¹¹ Dalam penerapannya, ustadz dan ustadzah melibatkan santri secara aktif melalui pertanyaan reflektif, seperti “Kalau kamu diejek, kamu senang atau tidak?” atau “Bagaimana perasaanmu jika temanmu berkata kasar kepadamu?”. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, santri diajak untuk membayangkan dan merasakan posisi orang lain ketika diperlakukan

⁴¹⁰ Debi Irama, Sutarno, dan Syamsul Risal, “Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Literasiologi* 9, no. 4 (2024): 130, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>.

⁴¹¹ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 94.

tidak baik. Karena menurut Lickona, seseorang tidak akan mampu menghormati orang lain kalau dia tidak memahami orang yang bersangkutan.⁴¹²

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa refleksi moral merupakan cara efektif mengembangkan aspek kognitif dan emosional dalam pendidikan karakter. Melalui metode perumpamaan, santri tidak hanya memahami aturan sopan santun, tetapi juga merasakan makna moralnya, sehingga mendorong internalisasi nilai secara utuh.⁴¹³

Selanjutnya metode teladan. Ketika santri melihat keteladanan gurunya seperti permisi sambil menunduk saat melewati orang lain, maka akan muncul rasa segan, hormat, serta keinginan untuk meniru, yang merupakan bagian dari perasaan moral. Santri mulai memiliki dorongan hati untuk bersikap sopan, bukan sekadar karena diperintah, tetapi juga merasa bersalah jika tidak sopan.⁴¹⁴ Sebagaimana teori *social learning* Bandura yang menyatakan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh figur otoritas cenderung ditiru oleh peserta didik.⁴¹⁵

Kemudian bentuk metode hukuman, santri akan berdiri sambil membaca istighfar 50-100 kali jika melanggar sopan santun, atau dipanggil orang tua jika pelanggaran berulang. Metode digunakan untuk mendorong santri memperbaiki perilaku dan lebih hati-hati dalam bertutur kata serta bertindak. Hal ini akan

⁴¹² Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* ... 88.

⁴¹³ Thomas Lickona, "A Process Model of Moral Education in the Elementary School Classroom," *Religion & Public Education* 12, no. 1-2 (1985): 41.

⁴¹⁴ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungu*, 92.

⁴¹⁵ Irama, Sutarno, dan Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI," 130.

merangsang perasaan moral santri karena merasa bersalah.⁴¹⁶ Lickona menambahkan bahwa hukuman yang bermakna adalah yang membantu anak memahami dampak sosial dari perbuatannya, bukan sekadar karena pelanggaran aturan, melainkan karena tindakan tersebut merusak kepercayaan dan ikatan sosial yang telah terbangun.⁴¹⁷

Adapun tutur sebaya, santri saling menegur saat ada teman yang berkata kasar atau melanggar sopan santun, menunjukkan adanya kepedulian sosial dan empati moral yang tumbuh. Santri yang ditegur pun akan merasa malu atau tidak nyaman, sehingga terdorong untuk memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Sudrajat yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter, memberikan dukungan sosial, moral, emosional, serta menjadi teladan dalam perilaku positif.⁴¹⁸ Dalam hal ini, Lickona juga menjelaskan bahwa penerapan seperti ini akan memberikan kemampuan kepada santri untuk merasa bersalah yang membangun.⁴¹⁹

3) Perilaku Moral

Pada aspek perilaku moral, TPQ Al-Mira juga menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan pembentukan budaya TPQ. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, TPQ Al-Mira mengembangkan

⁴¹⁶ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 93.

⁴¹⁷ Thomas Lickona, "Moral Development and Moral Education. In: Gallagher, J.M., Easley, J.A.," *Knowledge and Development*, 1978, 27.

⁴¹⁸ Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah," *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15, no. 2 (31 Desember 2018): 161–62, <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>.

⁴¹⁹ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 93.

karakter sopan santun melalui metode pembiasaan. Sedangkan pada pembentukan budaya TPQ, TPQ Al-Mira menggunakan metode pembiasaan dan tutur sebaya.

Terdapat dua bentuk utama pembiasaan yang dilakukan: (1) pembiasaan dalam interaksi sosial seperti proses baca simak, salim dan menunduk saat lewat di depan orang lain, dan (2) pembiasaan dalam aspek spiritual melalui ritual berdoa. Adapun pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk budaya TPQ diantaranya memberi salam lebih dulu, bersalaman dengan ustadz/ustadzah sambil menundukkan kepala, makan dan minum sambil duduk, dan meminta izin secara sopan.

Dari perspektif psikologi pendidikan, metode ini sejalan dengan teori behaviorisme Skinner tentang pembentukan kebiasaan melalui penguatan positif. Proses baca simak yang dilakukan secara berulang menciptakan pola perilaku menghargai orang lain yang akhirnya menjadi karakter.⁴²⁰ Dalam konteks Islam, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui dua metode utama, yaitu metode pembiasaan (pembentukan kebiasaan) dan metode *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Beliau menekankan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter, sehingga pengulangan perilaku baik menjadi kunci dalam membentuk akhlak mulia.⁴²¹

Sejalan dengan itu, Lickona juga menekankan aspek kebiasaan dalam perilaku moral, karena banyak orang melakukan kebaikan karena memang sudah

⁴²⁰ Yuliana Lu dan Yenni Ana Hamu, "Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner," *Jurnal Arrabona* 5, no. 1 (2022): 37.

⁴²¹ M Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda, "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam," *Ri'ayah* 7, no. 01 (2022): 69.

menjadi kebiasaan.⁴²² Dan membiasakan perilaku sopan dalam interaksi sehari-hari tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga melatih santri untuk menghayati dan menerapkannya secara reflektif hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.⁴²³

Adapun metode *totur sebaya*, santri saling menegur teman yang melakukan kesalahan adab. Dalam Lickona penerapan ini termasuk aspek kompetensi dalam perilaku moral, karena membantu orang lain yang mengalami hal yang tidak baik.⁴²⁴ Ini merupakan bentuk pengaplikasian perilaku moral melalui saling mengingatkan di lingkungan sebaya. Sebagaimana yang ditekankan Lickona akan pentingnya membentuk budaya moral yang positif di sekolah dengan menciptakan lingkungan yang konsisten, penuh rasa kebersamaan, dan dialog moral yang bermakna yang terealisasi dengan adanya *totur sebaya* ini.⁴²⁵

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter sopan santun yang diterapkan di TPQ Al-Mira Banjarmasin dapat digambarkan secara lebih jelas dalam bentuk bagan berikut:

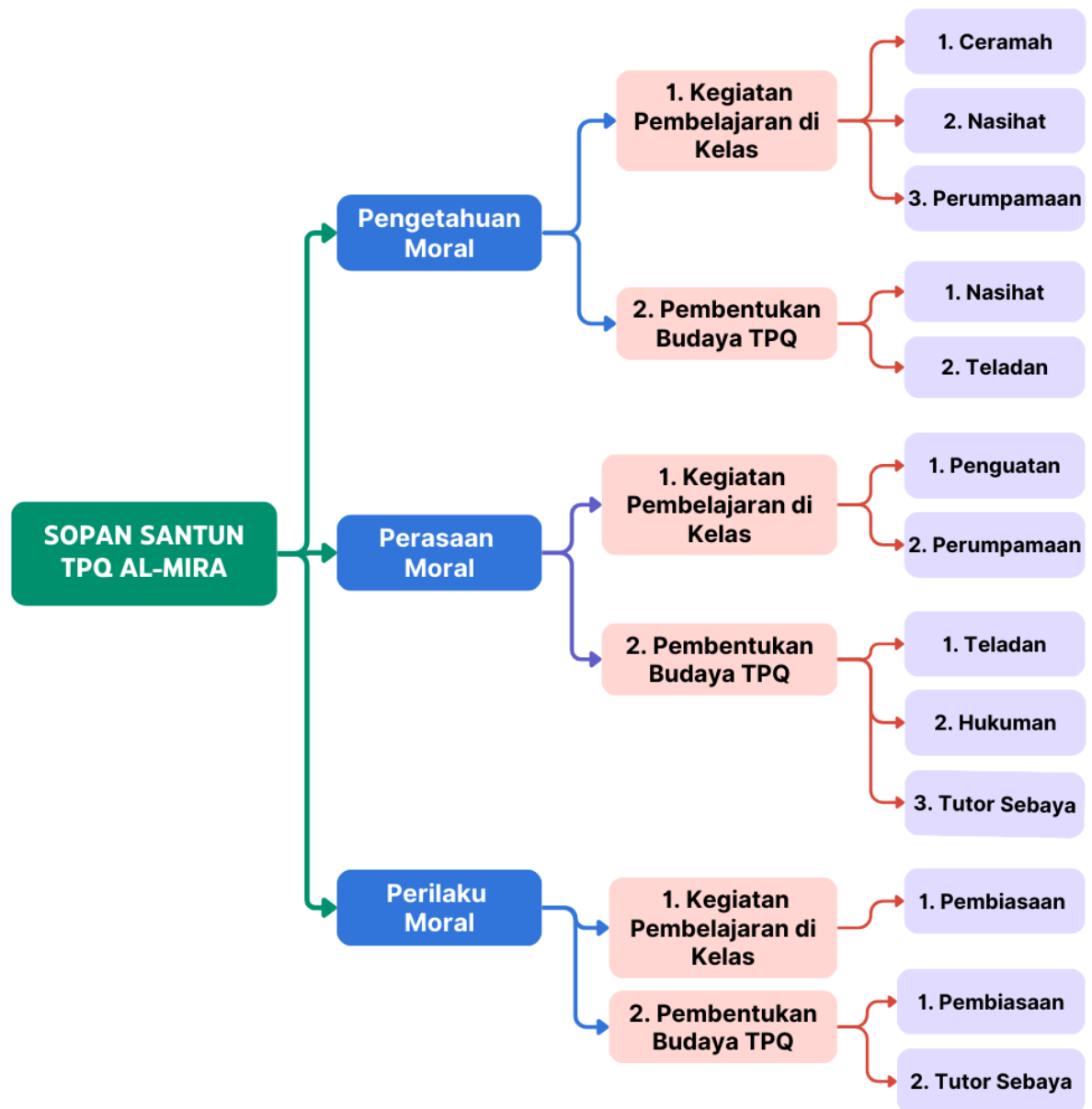
⁴²² Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 99.

⁴²³ Lickona, "Character Education: Seven Crucial Issues," 79.

⁴²⁴ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 98.

⁴²⁵ Lickona, "Character Education: Seven Crucial Issues," 81.

Bagan 4.4 Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun di TPQ Al-Mira



b. Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun di Rumah Tahfizh Al-Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin

RTQ An-Nur Banjarmasin juga menerapkan pendekatan holistik dan integratif dalam menanamkan karakter sopan santun kepada para santri.

Pendekatan yang digunakan diantaranya pada kegiatan pembelajaran di kelas, pembentukan budaya RTQ dan kegiatan kokurikuler. Berikut analisisnya:

1) Pengetahuan Moral

Pada aspek pengetahuan moral, RTQ An-Nur mengembangkan nilai-nilai sopan santun menggunakan tiga pendekatan, yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembentukan budaya RTQ dan kegiatan kokurikuler. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, menggunakan metode ceramah dan nasihat. Kemudian pada pembentukan budaya RTQ, menggunakan metode nasihat dan keteladanan. Adapun pada kegiatan kokurikuler menggunakan metode nasihat dan bermain peran.

Metode ceramah diterapkan melalui kegiatan ta'lim besar bulanan yang rutin diadakan di aula atau kelas sesuai tingkatan santri. Para ustadz menyampaikan materi adab dan sopan santun, seperti adab kepada orang tua, guru, dan terhadap al-Qur'an, disertai contoh konkret dan hadits pilihan, misalnya hadits tentang Allah mengangkat derajat suatu kaum karena al-Qur'an. Ceramah seperti ini dalam Lickona termasuk aspek pemikiran moral, karena santri akan terstimulasi ketika santri menganalisis hadits tersebut, dimana mereka belajar menimbang konsekuensi spiritual dari tindakan sehari-hari.⁴²⁶

Pengajaran diperkuat dengan doa-doa harian dan mahfuzhat yang mencerminkan nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti doa sebelum makan dan menggunakan tangan kanan. Kegiatan ini menempatkan

⁴²⁶ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 88.

santri pada tahapan awal perkembangan moral, yaitu pengenalan dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip etika sebagai landasan perilaku bermoral.⁴²⁷

Adapun bentuk nasihat yang diterapkan di RTQ An-Nur Banjarmasin disampaikan berulang-ulang dan bersifat langsung, lisan, dan kontekstual, disampaikan oleh ustadz dan ustadzah dalam berbagai situasi, baik saat pembelajaran di kelas, kegiatan kokurikuler, maupun aktivitas sehari-hari di tahfizh. Nasihat tersebut mencakup pengingat adab harian seperti mengucapkan salam, salim kepada guru, tidak melangkahi meja yang di atasnya terdapat al-Qur'an, menghormati teman yang sedang mengaji, hingga kewajiban salim kepada orang tua saat pulang ke rumah. Sebagaimana yang disampaikan Abidin dalam Wardanik et.al, bahwa agar nasihat melekat dalam benak santri, maka harus disampaikan secara berulang-ulang dalam berbagai kesempatan.⁴²⁸

Dalam kegiatan kokurikuler, nasihat disampaikan melalui pembacaan mahfuzhat dan doa harian yang memuat nilai-nilai kesopanan, seperti menghargai waktu, mendahulukan adab sebelum ilmu, serta larangan menghina orang lain. Selain itu, nasihat juga diberikan secara insidental sebagai teguran ketika santri melakukan pelanggaran adab, seperti minum dengan tangan kiri, bersikap tidak sopan, atau memperlakukan al-Qur'an secara tidak pantas. Melalui metode nasihat

⁴²⁷ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* ... 87.

⁴²⁸ Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhammd, dan Ari Susandi, "Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2 Oktober 2021): 483, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132>.

ini, santri tidak hanya diberi tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga diberi pemahaman mengapa hal itu penting secara teologis.⁴²⁹

Kedua metode tersebut digunakan di RTQ An-Nur utamanya termasuk ke dalam aspek pengetahuan moral. Hal ini terlihat dari fokus kegiatan pada pemahaman kognitif, yakni penyampaian nilai-nilai adab dan sopan santun secara eksplisit, baik melalui hadits, maupun materi adab dalam kehidupan sehari-hari. Santri diberikan informasi dan pemahaman mengenai apa yang benar dan salah secara moral.⁴³⁰

Selain itu, metode keteladanan memperkuat pemahaman moral dengan memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.⁴³¹ Santri menyaksikan langsung bagaimana ustadz bersikap sopan kepada guru, menjaga adab berbicara, dan memperlakukan al-Qur'an dengan hormat. Hal ini mendukung pemahaman moral santri secara visual dan emosional, membentuk kesadaran moral mereka terhadap tindakan yang bernilai.⁴³²

Adapun metode bermain peran yang diterapkan di RTQ An-Nur melalui pembuatan video pendek berperan dalam menanamkan aspek pengetahuan moral kepada para santri. Hal ini sejalan dengan penelitian Renawati dan Naimah bahwa melalui metode bermain peran, santri akan mudah dalam memahami pesan yang

⁴²⁹ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 87.

⁴³⁰ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter ...* 87.

⁴³¹ Choirun Ni'mah, Khojir, dan Ruslan Afendi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMPN Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur," *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 1 (2024): 50.

⁴³² Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 86–87.

disampaikan melalui peran yang ditampilkan.⁴³³ Menurut Lickona, pendidikan karakter harus didefinisikan secara konkret dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, metode ini menjadi sangat relevan karena menghadirkan nilai-nilai karakter dalam bentuk nyata yang dapat dilihat, ditiru, dan diinternalisasi.⁴³⁴

Tidak hanya melibatkan peserta yang memerankan nilai-nilai adab secara langsung, hasil video tersebut juga disebarluaskan melalui media sosial internal seperti WhatsApp grup kelas maupun status para ustadz. Penyebaran ini memperluas jangkauan pembelajaran karakter, memungkinkan santri lain yang tidak ikut terlibat langsung untuk tetap memperoleh pemahaman tentang sopan santun dalam konteks kehidupan nyata. Tayangan video memberikan representasi konkret tentang adab, seperti menghormati guru, meminta izin, dan memperlakukan al-Qur'an dengan penuh takzim. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rahmawati dan Rantina bahwa media audio visual dapat mempengaruhi perkembangan moral anak.⁴³⁵

2) Perasaan Moral

Pada aspek perasaan moral, RTQ An-Nur mengembangkan nilai-nilai sopan santun menggunakan pendekatan kegiatan pembelajaran di kelas melalui metode tutor sebaya.

⁴³³ Renawati dan Naimah, "Implementasi Pembelajaran Sentra Bermain Peran Era Covid 19," *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 167.

⁴³⁴ Lickona, "Eleven Principles of Effective Character Education,... 95.

⁴³⁵ Elfina Rahmawati dan Mahyumi Rantina, "Pengaruh Media Audio Visual 'ADAB' Terhadap Perkembangan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun," *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 2 (26 Juni 2023): 142, <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.468>.

Metode tutor sebaya mengajarkan santri mengoreksi temannya, mereka melakukannya dengan sikap empati, menghindari kata-kata yang dapat membuat temannya malu dan lebih mengedepankan sikap saling menghormati, dengan ungkapan ‘astagfirullah’. Pendekatan ini mencerminkan adanya interaksi yang setara di antara teman sebaya. Sebagaimana dikutip oleh Lickona dari pemikiran Piaget, interaksi setara tersebut membantu anak untuk “menemukan batas-batas yang memisahkan dirinya dari orang lain dan belajar memahami orang lain serta dipahami oleh mereka.”⁴³⁶

Sejalan dengan itu, Lickona menyarankan strategi membangun ikatan antara anak yang lebih tua dan yang lebih muda melalui konsep sahabat kelas. Anak yang lebih tua belajar tanggung jawab, sementara yang lebih muda merasa aman dan mendapat teladan.⁴³⁷ Pada aspek empati, santri belajar untuk menempatkan diri pada posisi temannya dan menyadari dampak dari cara mereka mengoreksi. Hal ini membantu mereka untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain dan menghindari kata-kata yang bisa menyinggung atau merendahkan.⁴³⁸

3) Perilaku Moral

Pada aspek perilaku moral, RTQ An-Nur menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan pembentukan budaya RTQ. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, RTQ An-Nur mengembangkan karakter sopan

⁴³⁶ Lickona, “Moral Development and Moral Education. In: Gallagher, J.M., Easley, J.A.,” 28.

⁴³⁷ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 236–37.

⁴³⁸ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 94.

santun melalui metode pembiasaan dan tutor sebaya. Sedangkan pada pembentukan budaya RTQ menggunakan metode pembiasaan.

Bentuk pembiasaan yang dilakukan yaitu pada saat adab dalam berdoa, meminta izin untuk minum dan ke WC, dan sopan santun ketika terlambat, semua ini termasuk dalam perilaku moral dengan sub-aspek kebiasaan yang dilakukan secara berulang dengan hingga menjadi respons otomatis.⁴³⁹ Kemudian metode pembiasaan lainnya dilakukan dengan menanamkan nilai sopan santun melalui kearifan lokal masyarakat Banjar. Contoh nyata seperti sapaan “Puun” dan praktik salim bolak-balik. Yang menunjukkan bahwa nilai sopan santun telah menjadi kebiasaan reflektif dan otomatis. Karena menurut Lickona kebiasaan moral adalah perilaku yang telah terinternalisasi melalui pengulangan terus-menerus sehingga dilakukan secara spontan tanpa perlu pemikiran mendalam.⁴⁴⁰

Kemudian metode tutor sebaya santri saling mengoreksi bacaan al-Qur'an temannya dengan cara yang sopan, seperti mengucapkan "astagfirullah" sebelum memberikan koreksi. Metode ini mengajarkan santri kebiasaan baik dalam memberikan kritik yang konstruktif dan sopan, yang merupakan perilaku moral yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Praktik ini juga bentuk dari kompetensi santri dalam perilaku moral, dimana santri mampu mengubah pengetahuan dan perasaan moralnya menjadi perilaku moral.⁴⁴¹

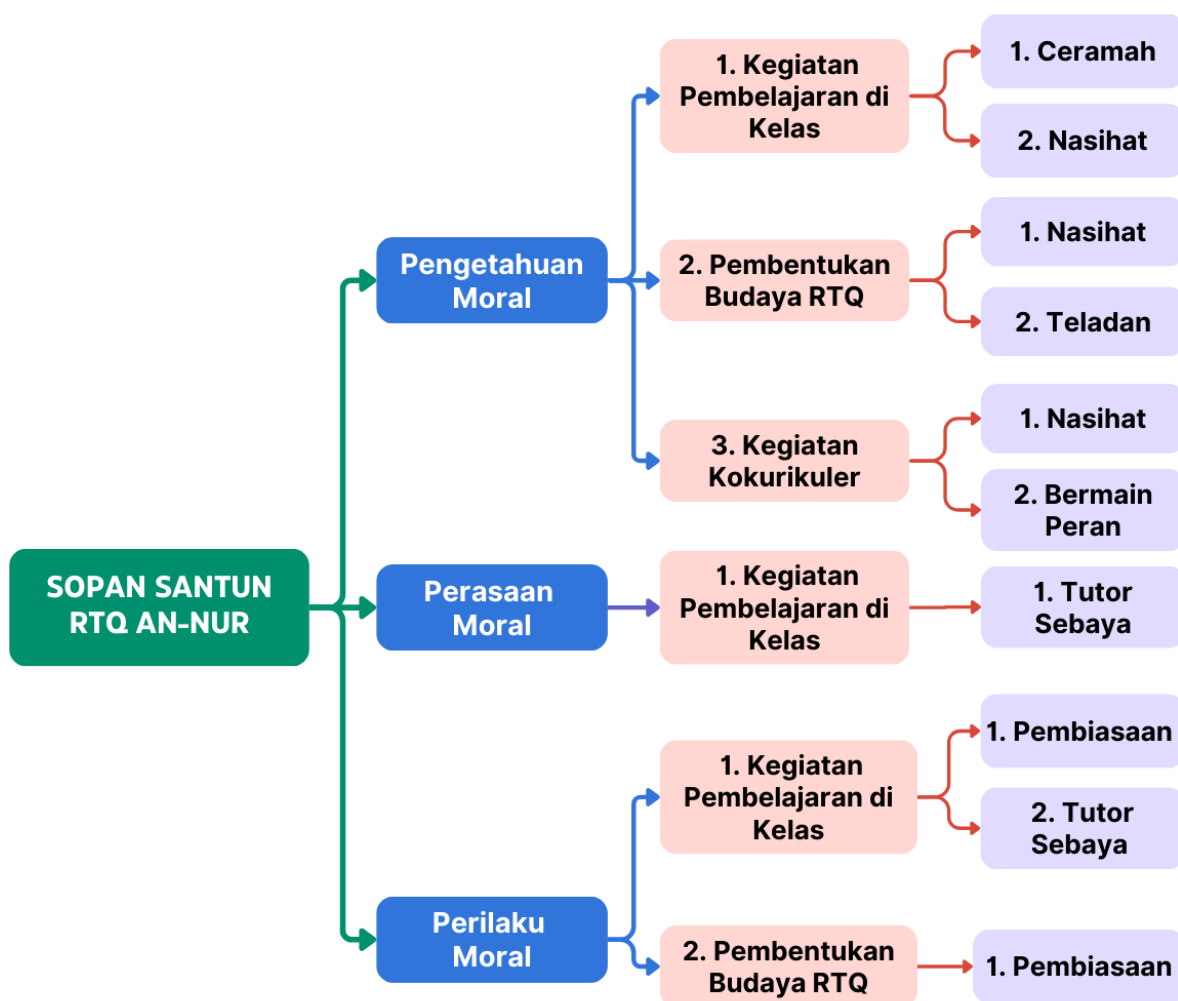
⁴³⁹ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* ... 99.

⁴⁴⁰ Lickona, “The Teacher’s Role In Character Education.... 67.

⁴⁴¹ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 98–99.

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter sopan santun yang diterapkan di RTQ An-Nur Banjarmasin dapat digambarkan secara lebih jelas dalam bentuk bagan berikut:

Bagan 4.5 Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun di RTQ An-Nur



c. Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun di Pondok Tahfizh Al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin

PTQ al-Anshari Banjarmasin juga menerapkan pendekatan holistik dan integratif dalam menanamkan karakter sopan santun kepada para santri. Pendekatan yang digunakan diantaranya pada kegiatan pembelajaran di kelas, pembentukan budaya pondok dan kegiatan kokurikuler. Berikut analisisnya:

1) Pengetahuan Moral

Pada aspek pengetahuan moral, PTQ al-Anshari menggunakan tiga pendekatan, yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembentukan budaya pondok dan kegiatan kokurikuler. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, PTQ al-Anshari mengembangkan nilai-nilai sopan santun melalui metode nasihat. Kemudian pada pembentukan budaya pondok, menggunakan metode nasihat dan teladan. Adapun pada kegiatan kokurikuler menggunakan metode nasihat.

Metode nasihat di PTQ al-Anshari diwujudkan dalam bentuk arahan langsung seperti mengingatkan santri agar memegang mushaf dengan dua tangan atau tangan kanan, tidak melangkahi al-Qur'an, menjaga kebersihan tempat mengaji, serta duduk sopan saat membaca. Nasihat juga diberikan saat santri berkata kasar, dengan pendekatan lembut seperti menanyakan alasan perilakunya lalu menjelaskan dampaknya. Selain itu, santri diingatkan untuk makan dan minum sambil duduk, serta menundukkan badan saat melewati guru atau orang tua sebagai bentuk penghormatan. Semua disampaikan dengan bahasa yang halus dan penuh kasih sayang, baik di halaqah, musala, maupun dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan teori Lickona, metode nasihat berperan untuk menyampaikan pengetahuan moral yang jelas dan eksplisit kepada santri. Ustadz dan ustadzah memberikan penjelasan tentang adab yang sopan dan tidak sopan, serta alasan moral di balik tindakan tersebut. Menurut Lickona, penting bagi pendidik untuk mengajak mereka berdialog dan menjelaskan mengapa perilaku tersebut tidak benar.⁴⁴² Ini sejalan dengan sub-aspek mengetahui nilai moral dalam teori Lickona, di mana santri diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang harus dipegang dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan baik dan menghormati orang lain.⁴⁴³

Kemudian bentuk teladan yang ditunjukkan para pendidik di PTQ al-Anshari antara lain guru selalu lebih dahulu hadir di musala sebelum waktu salat, memanggil sesama guru atau santri dengan sapaan santun seperti “Kak” atau “Ibu,” berbicara lembut saat menasihati tanpa membentak, serta menunjukkan kedisiplinan dan kesopanan dalam keseharian mereka. Keteladanan ini berkaitan erat dengan sub-aspek pengetahuan moral menurut Lickona, yaitu kesadaran moral dan pengetahuan tentang nilai moral,⁴⁴⁴ karena santri tidak hanya diberi tahu secara verbal tentang pentingnya sopan santun, tetapi juga melihat langsung contoh konkret perilaku baik yang membimbing mereka untuk mengenali dan memahami nilai tersebut dalam kehidupan nyata.⁴⁴⁵

⁴⁴² Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, 189.

⁴⁴³ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 87.

⁴⁴⁴ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter ...* 86–87.

⁴⁴⁵ Lickona, “Eleven Principles of Effective Character Education,...” 95.

2) Perasaan Moral

Pada aspek perasaan moral, PTQ al-Anshari menggunakan pendekatan pembentukan budaya pondok melalui metode hukuman. Metode hukuman seperti membaca shalawat atau istighfar secara nyaring, bukan semata-mata bertujuan memberi efek jera, tetapi untuk menumbuhkan rasa malu atas pelanggaran yang dilakukan, sekaligus membangun kesadaran diri.

Lebih lanjut, Lickona menjelaskan bahwa hukuman dalam konteks ini tidak dilihat sebagai pembalasan, tetapi sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan sosial yang rusak. Anak-anak diharapkan menyadari dampak sosial dari tindakan mereka, seperti ketika seorang santri berkata kasar atau tidak sopan, ia bukan hanya dianggap melanggar aturan, tetapi juga mengganggu suasana saling menghormati yang menjadi nilai penting dalam kehidupan pondok. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan diharapkan menjadi pemantik kesadaran moral, bukan sekadar alat disiplin.⁴⁴⁶ Dan Lickona juga menjelaskan bahwa dengan adanya hukuman ini akan mengembangkan perasaan moral santri dengan membuat hati nuraninya merasa bersalah, sehingga tidak akan mengulangi hal yang sama dikemudian hari.⁴⁴⁷

3) Perilaku Moral

Pada aspek perilaku moral, PTQ al-Anshari juga menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan pembentukan budaya pondok. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, PTQ al-Anshari mengembangkan karakter sopan santun melalui metode pembiasaan. Sedangkan

⁴⁴⁶ Lickona, "Moral Development and Moral Education.... 27.

⁴⁴⁷ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...* 93.

pada pembentukan budaya pondok, PTQ al-Anshari menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.

Melalui pembiasaan, santri secara konsisten diarahkan untuk melakukan tindakan-tindakan sopan seperti memegang mushaf dengan tangan kanan, tidak melangkahi al-Qur'an, menjawab dengan suara lembut saat dipanggil guru, serta berjalan mundur sambil menunduk saat keluar dari rumah ustadz atau ustadzah sebagai bentuk penghormatan. Tindakan-tindakan tersebut, yang dilakukan secara berulang dan diawasi dalam keseharian, termasuk dalam sub-aspek kebiasaan, yaitu membiasakan diri untuk bertindak secara moral.⁴⁴⁸ Lickona menekankan bahwa pembentukan karakter yang utuh mencakup kebiasaan untuk melakukan kebaikan secara konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadian.⁴⁴⁹ Metode ini termasuk *hidden curriculum* menurut Philip Jackson, karena nilai-nilai tersebut diajarkan secara tersirat melalui rutinitas harian, meski bukan materi pokok pembelajaran.⁴⁵⁰

Kemudian metode teladan yang diterapkan di PTQ al-Anshari lebih tepat dikaitkan dengan perilaku moral dibandingkan dengan pengetahuan moral atau perasaan moral, karena fokus utamanya adalah pada aspek tindakan nyata yang dapat langsung diamati dan ditiru oleh santri.⁴⁵¹ Lickona juga menekankan bahwa perubahan sikap dan perilaku tidak dapat terjadi secara instan, tetapi melalui proses latihan yang berulang. Dengan lingkungan yang mendukung serta

⁴⁴⁸ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* ... 99.

⁴⁴⁹ Lickona, "The Teacher's Role In Character Education,.... 67.

⁴⁵⁰ Sabriadi Hr, "Manifestasi Hidden Curriculum Dalam Pendidikan Agama Islam," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 19, no. 1 (10 Juli 2020): 949, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v1i1.769>.

⁴⁵¹ Lickona, "Character Education: The Heart of School Reform,... 61.

keteladanan dari pendidik, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan.⁴⁵²

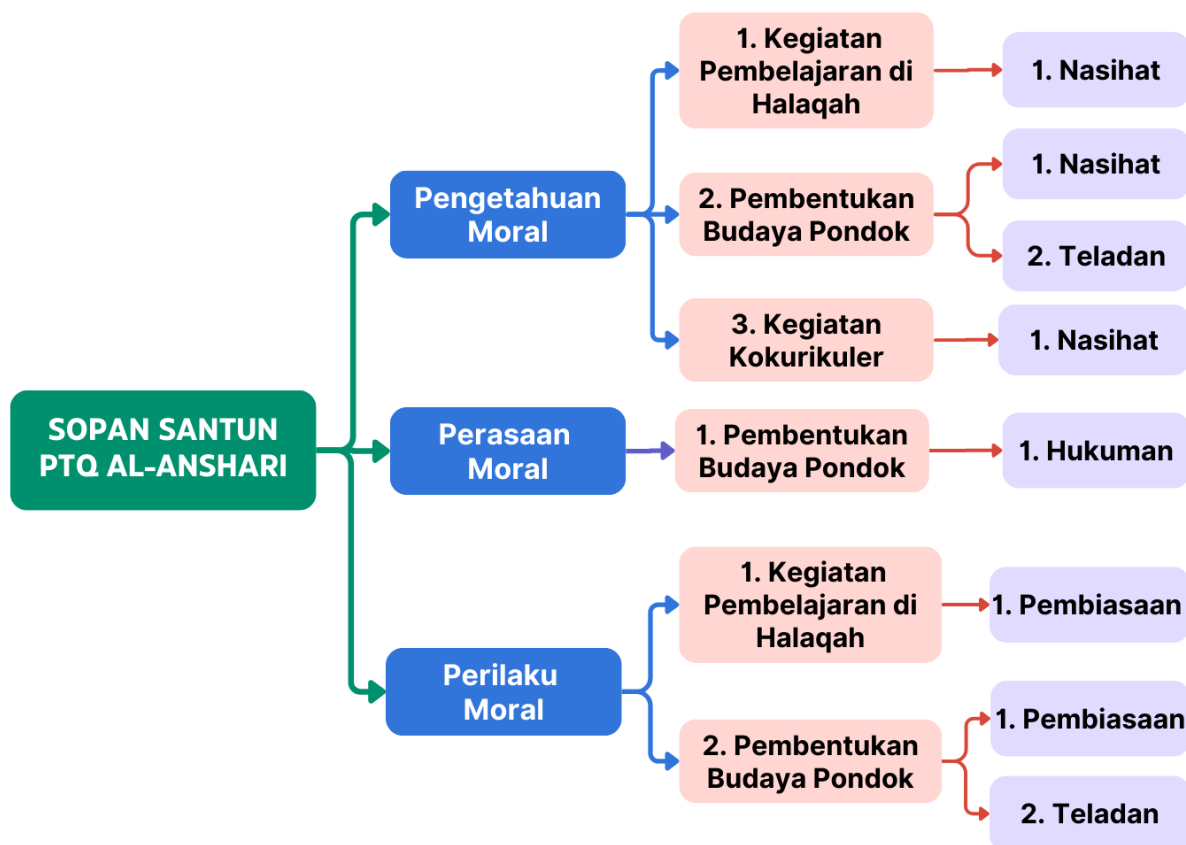
Dalam praktiknya, para guru di PTQ al-Anshari menunjukkan secara langsung cara bersikap santun, baik melalui penggunaan bahasa yang sopan, keteraturan hadir di musala sebelum santri, hingga cara memberikan nasihat yang lemah lembut. Karena itu, metode teladan di sini berfungsi sebagai sarana membentuk kebiasaan baik, menjadikannya masuk ke dalam ranah perilaku moral dalam struktur pembentuk karakter menurut Lickona.⁴⁵³

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter sopan santun yang diterapkan di PTQ Al-Anshari Banjarmasin dapat digambarkan secara lebih jelas dalam bentuk bagan berikut:

⁴⁵² Lickona, "Character Education: Seven Crucial Issues..." 78.

⁴⁵³ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...* 99.

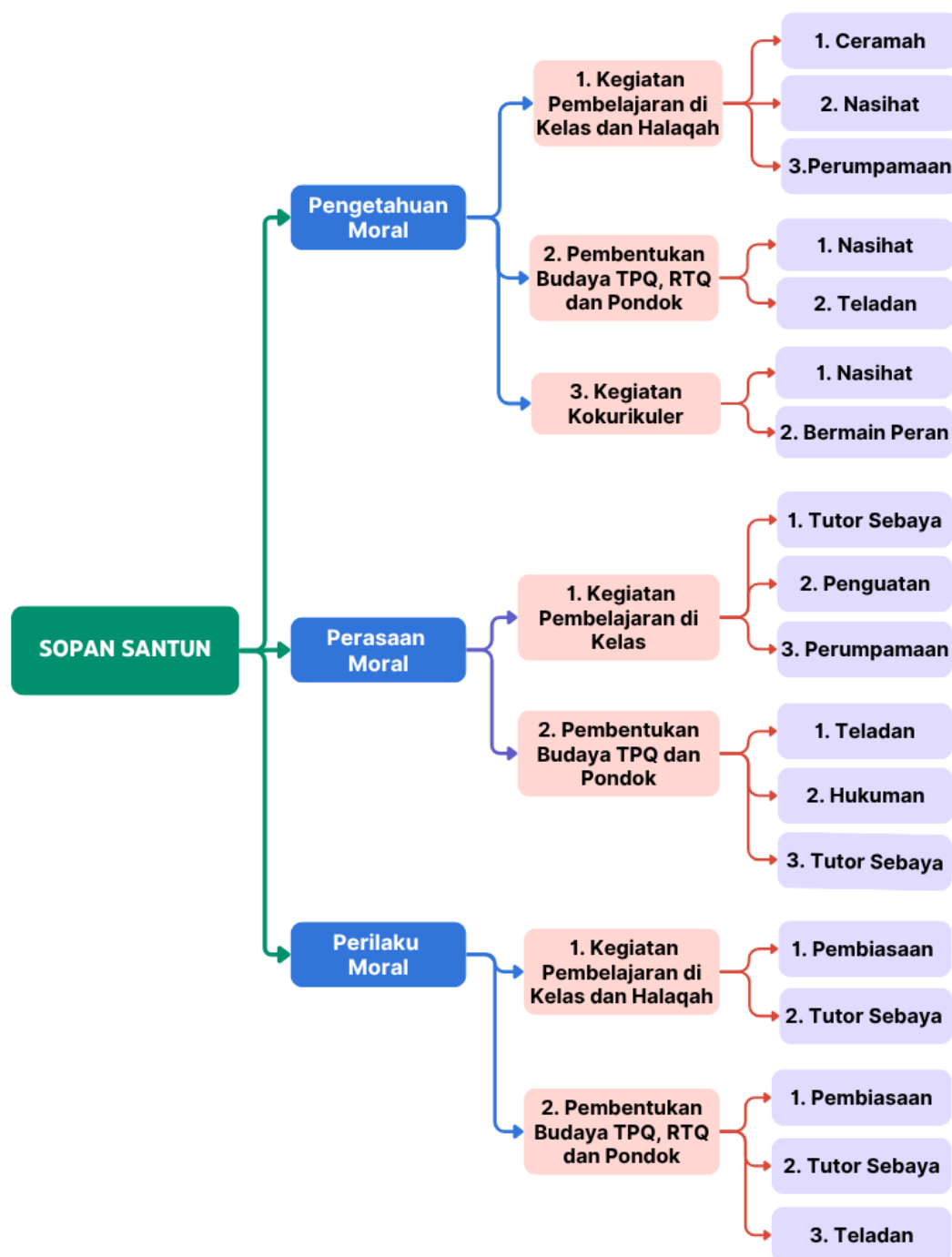
Bagan 4.6 Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun di PTQ Al-Anshari



Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter sopan santun di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin mencakup tiga aspek, yaitu: (1) pengetahuan moral, (2) perasaan moral dan (3) perilaku moral. Ketiga aspek ini dikembangkan melalui tiga pendekatan, antara lain: (1) kegiatan pembelajaran di kelas dan halaqah, (2) pembentukan budaya lembaga (baik di TPQ, RTQ, maupun PTQ) dan (3) kegiatan kokurikuler. Adapun metode yang digunakan dalam proses pengembangan karakter sopan santun meliputi: (1) ceramah, (2) nasihat, (3) keteladanan, (4) penguatan, (5) perumpamaan, (6) hukuman, (7) tutor sebaya, (8) pembiasaan dan

(9) bermain peran. Adapun implementasi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 4.7 Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin



2. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin

a. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mira Banjarmasin

TPQ Al-Mira Banjarmasin juga menerapkan pendekatan holistik dan integratif dalam menanamkan karakter disiplin kepada para santri. Pendekatan yang digunakan tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di kelas, melainkan juga melalui pembentukan budaya TPQ. Berikut analisisnya:

1) Pengetahuan Moral

Pada aspek pengetahuan moral, TPQ Al-Mira menggunakan pendekatan kegiatan pembelajaran di kelas dalam mengembangkan nilai-nilai disiplin melalui metode cerita. Ustadz dan ustadzah TPQ Al-Mira menggunakan cerita tokoh orang sholeh, kisah Rasulullah ﷺ, dan kisah para Nabi dalam memberikan pengetahuan moral kepada santri. Materinya juga sudah termuat dalam buku pegangan Dinul Islam. Santri mendapatkan pengetahuan langsung tentang nilai disiplin, seperti tepat waktu salat, bertanggung jawab, dan menaati aturan. Contohnya cerita tentang Rasulullah ﷺ yang selalu tepat waktu dan tidak pernah lalai dari tugasnya, dan cerita Imam Abu Hanifah yang selalu memanfaatkan waktunya untuk belajar sejak kecil. Metode ini sejalan dengan praktik pengajaran Nabi ﷺ, yang sering menggunakan cerita untuk menyampaikan pelajaran hidup dan memudahkan pemahaman ajaran agama.⁴⁵⁴

⁴⁵⁴ Muhammad 'Azam Muttaqin dan Rita Kencana, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (23 Januari 2020): 365, <https://doi.org/10.24952/di.v7i2.2236>.

Pendekatan ini juga selaras dengan pandangan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter yang berbasis penjelasan dan arahan langsung untuk memberikan pengetahuan dapat disampaikan melalui cerita, yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak bagaimana bertindak dalam situasi yang jelas dan tidak ambigu. Kisah-kisah ini menjadi contoh konkret dari pilihan moral yang mudah dikenali, seperti kedisiplinan, yang kemudian membentuk fondasi utama dalam perkembangan karakter anak-anak.⁴⁵⁵

2) Perasaan Moral

Pada aspek perasaan moral, TPQ Al-Mira mengembangkan karakter disiplin menggunakan pendekatan kegiatan pembelajaran di kelas melalui metode cerita dan hukuman. Metode cerita yang digunakan seperti yang disebutkan sebelumnya, dalam teori Lickona hal ini termasuk dalam aspek mencintai hal yang baik, dimana cerita membangkitkan kekaguman santri terhadap akhlak mulia tokoh-tokoh seperti Rasulullah ﷺ, sehingga muncul ketertarikan untuk meneladani kedisiplinan mereka.⁴⁵⁶ Islam sendiri menyadari bahwa manusia secara fitrah menyukai cerita, karena cerita memiliki daya tarik emosional yang kuat dan mampu menyentuh perasaan.⁴⁵⁷

Pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat Sumual bahwa metode cerita dapat menyalurkan dan mengembangkan emosi, serta membantu proses peniruan

⁴⁵⁵ Lickona, "A Process Model of Moral Education in the Elementary School Classroom," 44.

⁴⁵⁶ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 95.

⁴⁵⁷ Muttaqin dan Kencana, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini," 365.

terhadap perbuatan baik dari tokoh dalam cerita. Dengan demikian, cerita bukan hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga emosional, yang memperkuat dorongan santri untuk menjalankan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵⁸

Kemudian hukuman diberikan berupa pengurangan poin atau membaca istighfar jika santri melanggar tata tertib atau tidak disiplin saat di kelas. Pada sub aspek hati nurani, hukuman ringan seperti membaca istighfar ini akan memberi ruang refleksi, sehingga menumbuhkan rasa bersalah yang sehat atas kesalahan.⁴⁵⁹ Kemudian aspek kendali diri santri belajar menahan diri untuk tidak mengulang pelanggaran karena tahu ada konsekuensi (misal: pengurangan poin, dipanggil orang tua).⁴⁶⁰ Lickona juga menambahkan bahwa penegakan aturan melalui konsekuensi yang adil dan tegas merupakan bagian esensial dari disiplin karena membangun akuntabilitas siswa terhadap perilakunya.⁴⁶¹

3) Perilaku Moral

Pada aspek perilaku moral, TPQ Al-Mira menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan pembentukan budaya TPQ. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, TPQ Al-Mira mengembangkan karakter disiplin

⁴⁵⁸ Olga Evy Marelyne Sumual, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Tk Gmim Damai Rasi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 10 (2022): 386.

⁴⁵⁹ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/ Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo*, 92.

⁴⁶⁰ Lickona, 96.

⁴⁶¹ Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien*, 217.

melalui metode pembiasaan. Sedangkan pada pembentukan budaya TPQ, TPQ Al-Mira menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.

Bentuk pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, terlihat pada saat santri disiplin menunggu giliran dalam baca simak. Dalam hal ini termasuk pada aspek kebiasaan dimana santri dibiasakan untuk melakukan tindakan disiplin secara terus-menerus. Sikap disiplin sendiri tercermin dalam kemampuan melaksanakan tugas tepat waktu serta bertindak sesuai norma yang berlaku.⁴⁶²

Metode pembiasaan juga dilakukan dalam budaya TPQ. Diantaranya meletakkan sandal di rak yang disediakan, membaca doa masuk rumah/TPQ dan salim dengan ustadz/ustadzah secara tertib setelah salat. Pembiasaan ini sejalan dengan pendapat Sholihah dan Maulida, bahwa pendidikan karakter yang efektif menuntut adanya pembiasaan yang berkelanjutan serta keterlibatan aktif dalam lingkungan sekolah, agar nilai-nilai moral tidak hanya diketahui dan dirasakan, tetapi juga tertanam sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶³

Kemudian metode keteladanan. Bentuk keteladanan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah di TPQ Al-Mira berupa datang tepat waktu dan membaca doa masuk TPQ. Teladan guru secara langsung memberi dampak terhadap kebiasaan dan tindakan santri, sehingga masuk ke aspek perilaku moral. Dengan melihat konsistensi perilaku para ustadz dan ustadzah, santri terdorong untuk menirukan dan membiasakan diri berperilaku disiplin. Ini sejalan dengan sub-aspek kompetensi yakni kemampuan untuk menerapkan nilai moral dalam tindakan

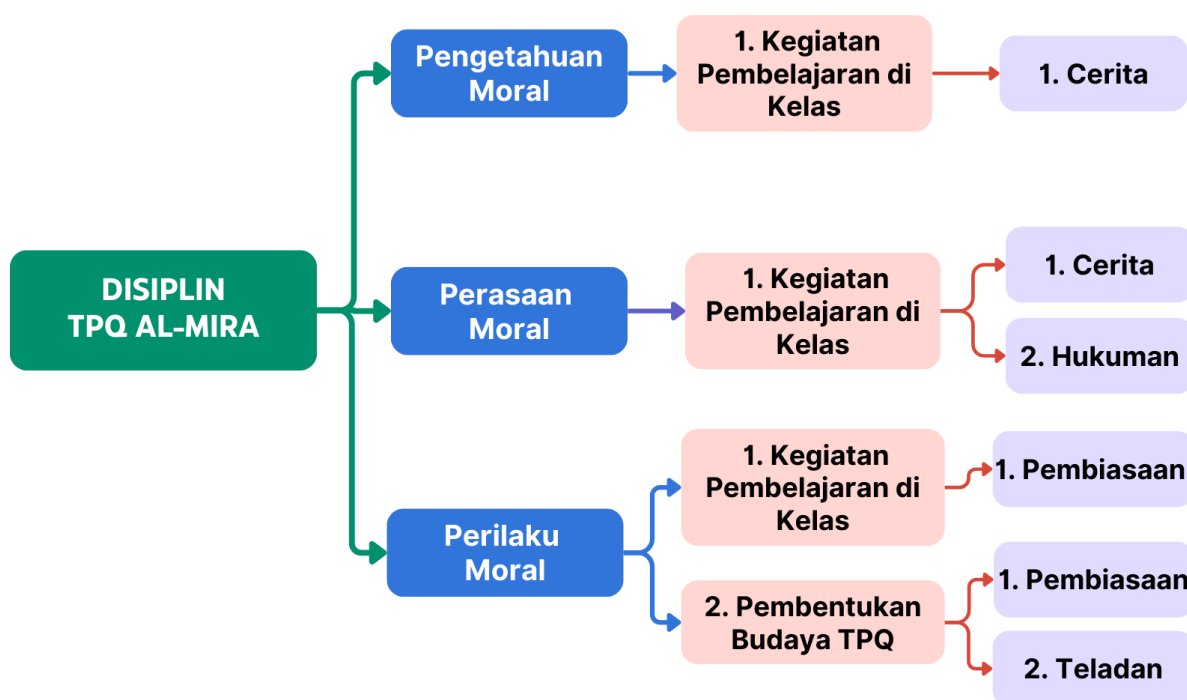
⁴⁶² Eva Maela Sofia dkk., "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (24 Juni 2023): 932, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>.

⁴⁶³ Sholihah dan Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," 58.

nyata, serta kemauan moral, yaitu dorongan internal untuk berperilaku sesuai nilai tersebut.⁴⁶⁴

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter disiplin yang diterapkan di TPQ Al-Mira Banjarmasin dapat digambarkan secara lebih jelas dalam bentuk bagan berikut:

Bagan 4.8 Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di TPQ Al-Mira



b. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di Rumah Tahfizh Al-Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin

RTQ An-Nur Banjarmasin menerapkan tiga pendekatan dalam menanamkan karakter disiplin kepada para santri. Pendekatan yang digunakan

⁴⁶⁴ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*:... 98–99.

diantaranya pada kegiatan pembelajaran di kelas, pembentukan budaya RTQ dan kegiatan kokurikuler. Berikut analisisnya:

1) Pengetahuan Moral

Pada aspek pengetahuan moral, RTQ An-Nur dalam mengembangkan karakter disiplin menggunakan dua pendekatan, yaitu pada kegiatan pembelajaran di kelas melalui metode ceramah dan pada kegiatan kokurikuler melalui metode nasihat. Metode ceramah dan nasihat disampaikan dalam bentuk penyampaian mahfuzhat, doa-doa harian, dan pesan-pesan moral. Untuk ceramah disampaikan saat di kelas dengan waktu satu kali sebulan, sedangkan nasihat disampaikan setiap waktu setelah salat Ashar dan Isya. Kedua metode ini berfokus pada penanaman nilai-nilai disiplin secara verbal dan berulang, seperti pentingnya menjaga waktu dan tidak menunda hafalan. Contohnya mahfuzhat yang berbunyi “waktu itu lebih mahal daripada emas” yang mengajarkan tentang memanfaatkan waktu dengan sebaiknya karena sangat berharga. Berdasarkan penelitian Satrio et.al, bahwa melalui mahfuzhat ini, akan memberikan dampak positif terhadap pemahaman santri, karena mereka mengingat acuan dasar dalam bertindak.⁴⁶⁵

Dalam konteks teori karakter Thomas Lickona, kedua metode ini berkaitan erat dengan sub-aspek pengetahuan moral, yaitu pemahaman santri tentang apa yang benar dan penting untuk dilakukan, khususnya mengenai makna dan urgensi disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nasihat-nasihat yang disampaikan

⁴⁶⁵ Muhammad Alfa Satrio, Anggi Septia Nugroho, dan Arizal Eka Putra, “Implementasi Metode Repetitive pada Mata Pelajaran Mahfudzot Kelas 1b Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 847.

secara rutin dan disertai penjelasan maknanya, santri dibimbing untuk memahami nilai disiplin secara kognitif sebelum membentuk sikap dan kebiasaannya.⁴⁶⁶

2) Perasaan Moral

Pada aspek perasaan moral, RTQ An-Nur mengembangkan nilai-nilai disiplin menggunakan pendekatan budaya RTQ melalui metode hukuman. Bentuk hukuman yang diterapkan di RTQ An-Nur meliputi tugas membersihkan seluruh ruang kelas tahfizh bagi kelompok yang lalai menjaga kebersihan, serta sanksi administratif seperti pemanggilan orang tua dan surat peringatan (SP) bagi pelanggaran kedisiplinan yang berulang.

Dalam Lickona, hukuman seperti ini termasuk dalam sub aspek kendali diri, dimana santri belajar menahan diri untuk tidak melanggar atau mengulang pelanggaran karena tahu ada konsekuensi, sehingga ia menjadi pribadi yang disiplin.⁴⁶⁷ Lickona juga menambahkan bahwa penegakan aturan melalui konsekuensi yang adil dan tegas merupakan bagian esensial dari disiplin karena membangun akuntabilitas siswa terhadap perilakunya.⁴⁶⁸

3) Perilaku Moral

Pada aspek perilaku moral, RTQ An-Nur menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui pembentukan budaya RTQ dan kegiatan kokurikuler. Pada pembentukan budaya RTQ, RTQ An-Nur mengembangkan karakter disiplin melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan pada kegiatan kokurikuler menggunakan metode pengalaman langsung.

⁴⁶⁶ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...* 87.

⁴⁶⁷ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...* 96.

⁴⁶⁸ Lickona, *Character Matters ...* 217.

Dimensi kedisiplinan menurut Simbolon dalam Sofia et.al, mencakup kebiasaan hadir tepat waktu dan kepatuhan dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.⁴⁶⁹ Di TPQ, pembiasaan ini ditanamkan melalui berbagai aktivitas rutin, seperti membawa ID *card*, mengenakan seragam sesuai jadwal, menata sandal dengan rapi di rak, serta berbaris tertib setelah melaksanakan salat. Melalui kegiatan-kegiatan ini, santri dilatih untuk menjalani disiplin sebagai bagian dari kebiasaan harian yang tertanam dalam perilaku mereka.

Menurut Thomas Lickona, tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk kebajikan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengacu pada pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa kebajikan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi hasil dari kebiasaan yang dibentuk melalui praktik yang terus-menerus. Dalam hal ini, metode pembiasaan menjadi salah satu strategi penting dalam pendidikan karakter, karena melalui tindakan yang diulang secara konsisten seperti kedisiplinan, santri dapat membangun karakter yang kuat dan bermoral.⁴⁷⁰

Kemudian, penerapan metode pengalaman langsung terjadi pada kegiatan *Multaqa* yang dilaksanakan selama empat hari di bulan Ramadan. Dalam kegiatan ini, santri mengikuti jadwal padat dan terstruktur, seperti bangun sebelum pukul 04.00, melaksanakan qiyamul lail, sahur bersama, hingga mengikuti pembelajaran dan aktivitas lainnya. Metode ini mencerminkan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana santri dilibatkan dalam aktivitas nyata yang membantu mereka memahami nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan secara

⁴⁶⁹ Sofia dkk., “Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter... 934.

⁴⁷⁰ Lickona, “Character Education: Seven Crucial Issues... 78.

lebih mendalam. Sejalan dengan itu, pendekatan berbasis pengalaman dinilai efektif dalam pendidikan karakter karena tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menghidupkan dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.⁴⁷¹

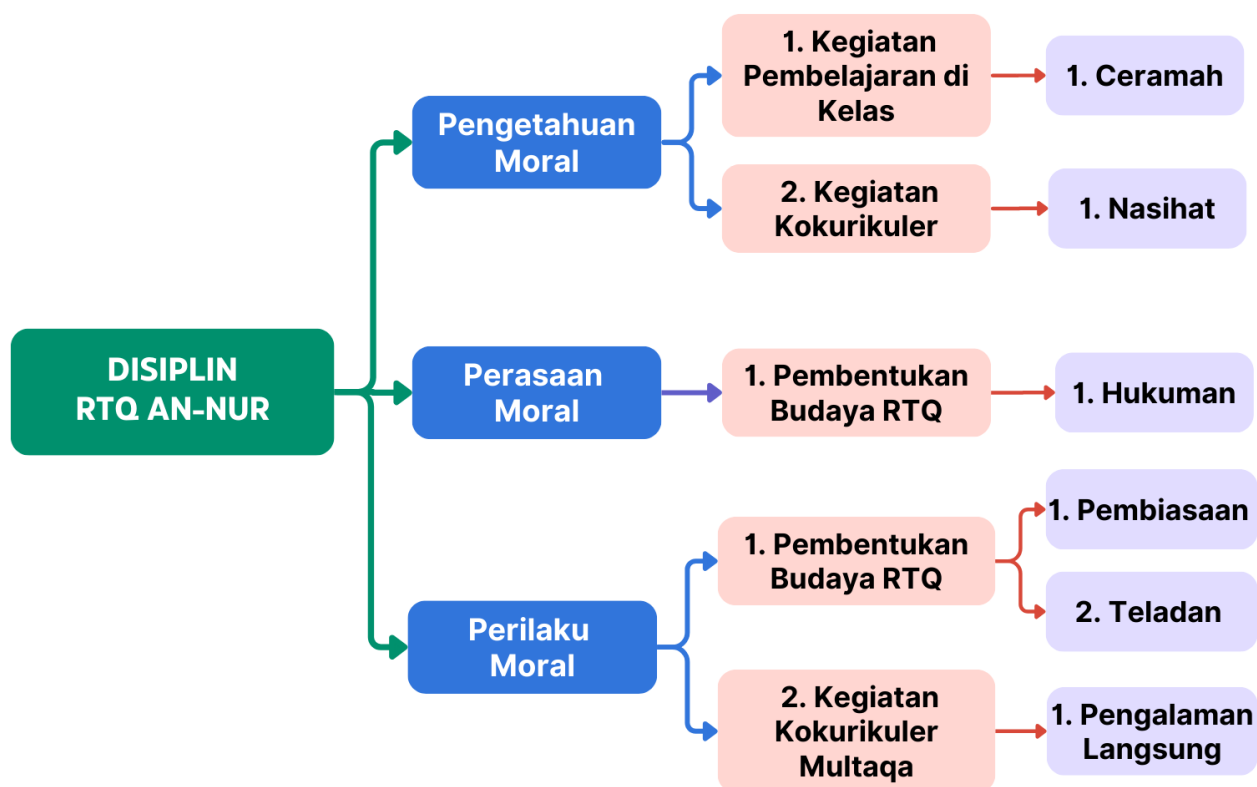
Kemudian keteladanan juga memiliki peran. Santri terdorong untuk meniru ustadz/ustadzah, seperti datang tepat waktu, memakai seragam, memakai ID *card*, mengikuti aturan dengan tertib. Kedisiplinan yang dilakukan secara konsisten oleh guru membentuk kultur lembaga yang kuat. Dengan melihat konsistensi perilaku para ustadz dan ustadzah, santri terdorong untuk menirukan dan membiasakan diri berperilaku disiplin. Ini sejalan dengan sub-aspek kompetensi yakni kemampuan untuk menerapkan nilai moral dalam tindakan nyata, serta kemauan moral, yaitu dorongan internal untuk berperilaku sesuai nilai tersebut.⁴⁷²

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter disiplin yang diterapkan di RTQ An-Nur Banjarmasin dapat digambarkan secara lebih jelas dalam bentuk bagan berikut:

⁴⁷¹ Faslia dkk., "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Experiental Learning.... 3.

⁴⁷² Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, 98–99.

Bagan 4.9 Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di RTQ An-Nur



c. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di Pondok Tahfizh Al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin

PTQ al-Anshari Banjarmasin juga menerapkan pendekatan holistik dan integratif dalam menanamkan karakter disiplin kepada para santri. Pendekatan yang digunakan diantaranya pada kegiatan pembelajaran di kelas dan pembentukan budaya pondok. Berikut analisisnya:

1) Pengetahuan Moral

Pada aspek pengetahuan moral, PTQ al-Ansharidalam mengembangkan karakter disiplin menggunakan pendekatan pembentukan budaya pondok melalui metode diskusi.

Bentuk dari metode diskusi yang diterapkan di Pondok Tahfizh al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin meliputi pelibatan santri, khususnya yang lebih dewasa, dalam menyusun peraturan kamar secara musyawarah bersama pengasuh kamar, menetapkan jadwal piket kebersihan, pembagian tanggung jawab membersihkan WC, serta menyelesaikan permasalahan asrama melalui dialog dan kesepakatan bersama.

Dalam penelitian Cahyani dan Pratikno bahwa pelaksanaan metode diskusi memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pembentukan karakter. Dimana tujuan utama dari diskusi ini adalah agar santri menyadari bahwa aturan seperti piket dan menjaga kebersihan bukan sekadar kewajiban harian, melainkan bentuk tanggung jawab moral yang mencerminkan nilai kedisiplinan dan kepedulian terhadap sesama.⁴⁷³

Jika dikaitkan dengan teori Thomas Lickona, penerapan metode diskusi berkaitan erat dengan sub-aspek kesadaran moral dalam dimensi pengetahuan moral. Melalui diskusi, santri tidak hanya memahami aturan yang berlaku, tetapi juga diajak untuk memahami alasan moral di balik aturan tersebut serta pentingnya nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan keteraturan.⁴⁷⁴

Proses ini mendorong santri untuk menyadari bahwa kedisiplinan bukan sekadar kewajiban formal, melainkan sebuah nilai moral yang perlu dijunjung tinggi. Individu yang memiliki kesadaran moral akan bertindak secara etis kapan

⁴⁷³ Indah Wahyu Nur Cahyani dan Ahmad Sudi Pratikno, "Penerapan Metode Diskusi dalam Upaya Penanaman Pendidikan Karakter melalui Kesepakatan Kelas VI B UPTD SDN KAMAL 2," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 43177.

⁴⁷⁴ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...* 87.

pun dan di mana pun, bahkan tanpa pengawasan, karena mereka memahami dan meyakini pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan.⁴⁷⁵

2) Perilaku Moral

Pada aspek perilaku moral, dalam mengembangkan karakter disiplin, PTQ al-Anshari menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan pembentukan budaya pondok melalui metode pembiasaan.

Bentuk dari metode pembiasaan yang diterapkan di Pondok Tahfizh al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin meliputi kebiasaan mengantri dengan tertib saat menyetorkan hafalan, melaksanakan salat berjamaah dan salat sunnah tepat waktu, menjaga kerapian dan keteraturan dalam kegiatan harian seperti makan bersama, meletakkan sandal, piring, dan alat mandi pada tempatnya, serta mengikuti jadwal harian pondok secara konsisten. Seluruh kegiatan ini dilakukan secara berulang dan terstruktur, sehingga santri terbiasa berperilaku disiplin dalam berbagai aspek kehidupan mereka di pondok.

Menurut Thomas Lickona, penerapan pembiasaan ini termasuk aspek perilaku moral, karena tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk kebajikan melalui rutinitas perilaku yang baik.⁴⁷⁶ Ia mengacu pada pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa kebajikan tidak cukup hanya dipahami secara intelektual, melainkan harus ditanamkan melalui latihan dan pengalaman yang konsisten hingga menjadi kebiasaan.⁴⁷⁷ Lickona juga menambahkan bahwa

⁴⁷⁵ Kandiri dan Arfandi Arfandi, "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (21 Juli 2021): 6, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>.

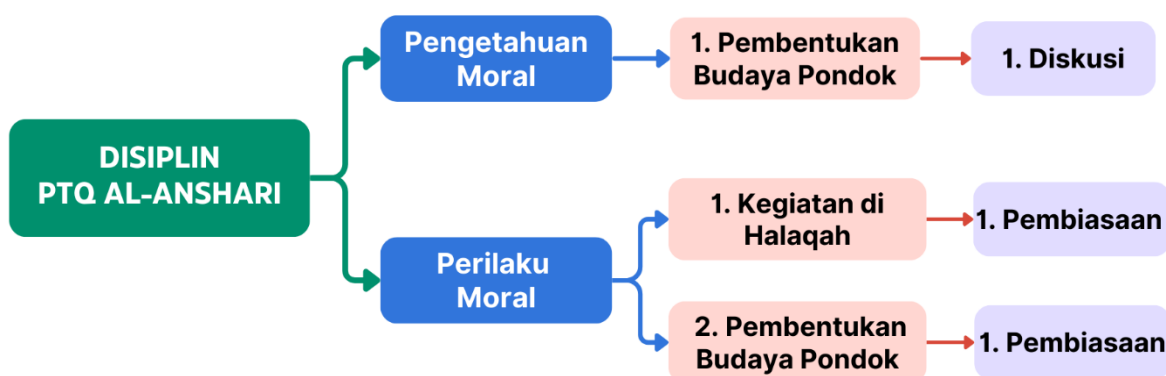
⁴⁷⁶ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...* 99.

⁴⁷⁷ Lickona, "Character Education: Seven Crucial Issues..." 78.

dengan latihan yang dilakukan secara berulang, perilaku baik akan mengakar dalam diri siswa hingga menjadi bagian dari jati diri mereka. Sebaliknya, tindakan yang bertentangan dengan nilai kebajikan akan terasa asing dan tidak selaras dengan nurani mereka.⁴⁷⁸

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter disiplin yang diterapkan di PTQ Al-Anshari Banjarmasin dapat digambarkan secara lebih jelas dalam bentuk bagan berikut:

Bagan 4.10 Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di PTQ Al-Anshari

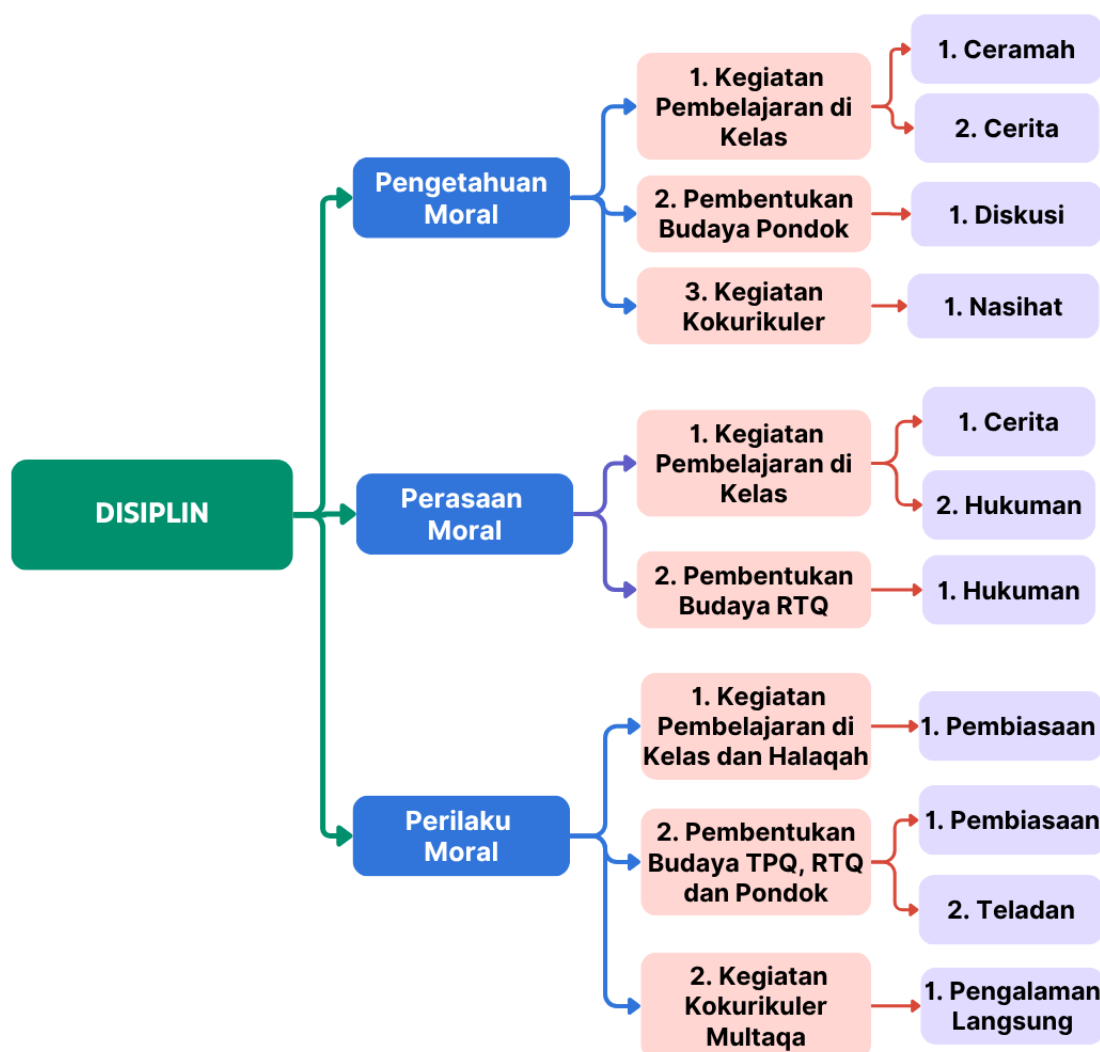


Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin juga mencakup tiga aspek, yaitu: (1) pengetahuan moral, (2) perasaan moral, dan (3) perilaku moral. Ketiga aspek ini dikembangkan melalui tiga pendekatan, antara lain: (1) kegiatan pembelajaran di kelas dan halaqah, (2) pembentukan budaya lembaga (baik di TPQ, RTQ, maupun PTQ) dan (3) kegiatan kokurikuler. Adapun metode yang digunakan dalam proses pengembangan

⁴⁷⁸ Lickona, "Character Education:... 78.

karakter disiplin meliputi: (1) ceramah, (2) nasihat, (3) keteladanan, (4) cerita, (5) pengalaman langsung, (6) hukuman, (7) diskusi dan (8) pembiasaan. Adapun implementasi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 4.11 Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin



3. Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin

a. Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mira Banjarmasin

TPQ Al-Mira Banjarmasin dalam mengembangkan karakter mandiri kepada para santri lebih menekankan pada aspek perilaku moral, berikut analisisnya:

1) Perilaku Moral

Pada aspek perilaku moral, TPQ Al-Mira mengembangkan karakter mandiri menggunakan pendekatan kegiatan pembelajaran di kelas melalui metode pembiasaan. Metode pembiasaan di TPQ Al-Mira Banjarmasin diterapkan melalui aktivitas bertahap yang melatih kemandirian santri, seperti membiasakan santri pergi ke WC sendiri, menyiapkan perlengkapan belajar tanpa bantuan, serta menulis sendiri target hafalan di buku penghubung. Proses ini dilakukan secara konsisten dalam rutinitas harian sehingga nilai kemandirian tertanam kuat melalui pengalaman langsung yang berulang.

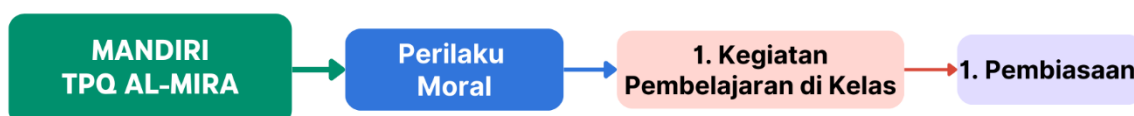
Berdasarkan klasifikasi karakter menurut Thomas Lickona, pendekatan ini menonjol pada aspek perilaku moral, khususnya sub-aspek kebiasaan, karena karakter mandiri yang dibentuk bukan sekadar diajarkan, melainkan ditanamkan melalui praktik berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa kebiasaan bertindak secara moral merupakan fondasi utama terbentuknya karakter yang kuat.⁴⁷⁹

⁴⁷⁹ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...* , 99.

Selaras dengan itu, Mulyana dan Muntaqo menyatakan bahwa pengulangan secara sengaja dilakukan agar hubungan antara stimulus dan respons menjadi semakin kuat dan tertanam, sehingga sulit untuk dilupakan.⁴⁸⁰ Pernyataan ini didukung oleh teori behaviorisme, terutama konsep *Law of Exercise* dari Edward Thorndike, yang menjelaskan bahwa semakin sering suatu respons dilakukan dalam kaitannya dengan stimulus tertentu, maka asosiasi antara keduanya akan semakin kuat. Dalam konteks ini, aktivitas pembiasaan harian bertindak sebagai stimulus yang memperkuat respons mandiri dari santri.⁴⁸¹

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter mandiri yang diterapkan di TPQ Al-Mira Banjarmasin dapat digambarkan secara lebih jelas dalam bentuk bagan berikut:

Bagan 4.12 Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di TPQ Al-Mira



b. Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Rumah Tahfizh Al-Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin

Adapun RTQ An-Nur Banjarmasin dalam mengembangkan karakter mandiri kepada para santri juga lebih menekankan pada aspek perilaku moral, berikut analisisnya:

⁴⁸⁰ Wulan Mulyana dan Arif Muntaqo, "Efektivitas Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (25 November 2022): 212, <https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i2.334>.

⁴⁸¹ Hermansyah, "Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 1 (2020): 19.

1) Perilaku Moral

Pada aspek perilaku moral, RTQ An-Nur mengembangkan karakter mandiri menggunakan pendekatan kegiatan pembelajaran di kelas melalui metode pembiasaan dan kegiatan kokurikuler melalui metode pengalaman langsung. Bentuk metode pembiasaan yang diterapkan adalah membiasakan santri mencatat sendiri target hafalan harian mereka di buku prestasi secara mandiri dan konsisten setiap hari.

Penerapan metode pengalaman langsung dalam pengembangan karakter mandiri tampak jelas dalam kegiatan Multaqa, di mana santri dilatih untuk hidup mandiri tanpa didampingi orang tua selama beberapa hari. Melalui kegiatan ini, santri mendapatkan pengalaman nyata dalam mengelola diri sendiri, seperti menyiapkan pakaian, mandi, bangun pagi, dan mengikuti jadwal kegiatan yang terstruktur. Pengalaman langsung ini mendorong santri untuk belajar mengandalkan diri sendiri, mengambil tanggung jawab pribadi, dan membentuk sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun secara konsep strategi ini sejalan dengan teori Thomas Lickona, khususnya dalam aspek perilaku moral sub-aspek kebiasaan moral positif, namun efektivitasnya patut ditinjau secara lebih kritis. Durasi yang relatif singkat, yaitu hanya 3–4 hari, belum cukup membentuk kebiasaan permanen dalam diri santri. Menurut Lickona, perilaku moral yang ingin dijadikan karakter perlu dilakukan

berulang dan konsisten dalam jangka panjang, tidak sekadar dalam waktu singkat dan terbatas.⁴⁸²

Lebih lanjut, menurut teori *Law of Exercise* dari Edward Thorndike, pengulangan akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Namun, apabila pengulangan tidak dilakukan secara terus-menerus dan sistematis setelah kegiatan selesai, maka respons yang sempat terbentuk (dalam hal ini, kemandirian) berisiko tidak bertahan lama dan hanya bersifat sementara.⁴⁸³

Namun, di sisi lain, kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada santri untuk berbuat melalui pengalaman nyata. Lickona juga menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup kesempatan bagi siswa untuk berbuat baik melalui pengalaman nyata. Menurutnya, tindakan moral tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan dan perasaan moral, tetapi juga melalui praktik langsung dalam situasi kehidupan yang nyata.⁴⁸⁴

Lickona juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter secara langsung akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari dalam tindakan nyata. Pendekatan pendidikan karakter yang berbasis pengalaman nyata memungkinkan anak-anak mengembangkan pemikiran moral yang lebih mendalam dan aplikatif.

⁴⁸² Lickona, "Character Education: Seven Crucial Issues... 78.

⁴⁸³ Hermansyah, "Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI," 19.

⁴⁸⁴ Thomas Lickona, "Creating the Just Community with Children," *Theory Into Practice* 16, no. 2 (1977): 98.

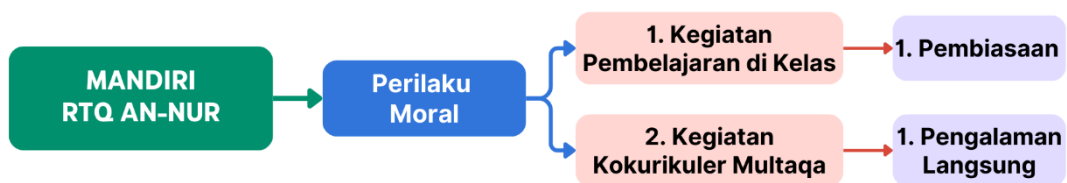
Ketika permasalahan yang dibahas hanya bersifat hipotetis, siswa cenderung hanya memberikan jawaban ideal tanpa benar-benar merasakan dampaknya.⁴⁸⁵

Dengan kata lain, Multaqa dapat menjadi pemicu awal pembentukan kemandirian, tetapi bukan satu-satunya sarana yang cukup untuk mengakar. Diperlukan penguatan lanjutan dalam bentuk rutinitas harian di luar kegiatan khusus tersebut agar pembiasaan benar-benar efektif dan karakter mandiri bisa terinternalisasi secara utuh.

Oleh karena itu, meskipun kegiatan Multaqa menunjukkan arah positif dalam pengembangan karakter mandiri, program ini masih perlu didukung oleh kesinambungan pembiasaan di lingkungan RTQ sehari-hari agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya menjadi pengalaman sesaat, tetapi menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam kehidupan santri.

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter mandiri yang diterapkan di RTQ An-Nur Banjarmasin dapat digambarkan secara lebih jelas dalam bentuk bagan berikut:

Bagan 4.13 Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di RTQ An-Nur



⁴⁸⁵ Lickona, "Character Education: The Heart of School Reform... 61.

c. Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Pondok Tahfizh Al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin

Kemudian PTQ al-Anshari Banjarmasin dalam mengembangkan karakter mandiri kepada para santri mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral, berikut analisisnya:

1) Pengetahuan Moral

Pada aspek pengetahuan moral, PTQ al-Ansharidalam mengembangkan karakter mandiri menggunakan pendekatan pembentukan budaya pondok melalui metode cerita dan tutor sebaya.

Metode cerita yang diterapkan di PTQ al-Anshari Banjarmasin berbentuk cerita tentang keteladanan para nabi, ulama salaf, dan pengalaman pribadi para ustadz/ustadzah saat menjadi santri. Dalam tradisi dakwahnya, Nabi Muhammad ﷺ menghadapi berbagai tantangan dan ujian dalam menyampaikan ajaran Islam. Untuk itu, beliau menggunakan beragam metode pengajaran agar pesan yang dibawa dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh umat, salah satunya melalui kisah-kisah penuh hikmah. Cerita menjadi sarana efektif karena mampu menyentuh hati, menanamkan nilai, dan merangsang daya pikir.⁴⁸⁶ Dari cerita inilah, santri memahami nilai-nilai kemandirian, kesabaran, dan perjuangan sebagai bagian dari proses menjadi pribadi yang tangguh. Dari cerita ini, santri tidak hanya mengetahui nilai moral, tapi juga melibatkan pemikiran moral mengapa nilai tersebut penting dilakukan.⁴⁸⁷

⁴⁸⁶ Muttaqin dan Kencana, "Penerapan Metode Bercerita... 365.

⁴⁸⁷ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...* 88.

Adapun tutor sebaya di PTQ al-Anshari Banjarmasin dijalankan secara alami melalui interaksi harian antar santri, di mana santri senior secara sadar maupun tidak menjadi model dan pembimbing bagi santri junior dalam membentuk kemandirian, baik melalui contoh dalam menyelesaikan tugas harian seperti merapikan tempat tidur dan mencuci piring, maupun melalui pendampingan emosional seperti menenangkan teman yang sedih.

Menurut Lickona teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku dan karakter siswa.⁴⁸⁸ Lickona, mengutip pandangan Piaget, menekankan bahwa interaksi sosial yang setara dengan teman sebaya merupakan faktor kunci dalam perkembangan moral anak. Dalam situasi-situasi sejajar seperti bermain atau berdiskusi, anak tidak hanya belajar mengenali perbedaan antara dirinya dan orang lain, tetapi juga belajar menghargai batasan serta membangun komunikasi yang penuh saling pengertian serta memahami nilai-nilai moral yang terkandung dari interaksi tersebut.⁴⁸⁹

2) Perasaan Moral

Kemudian pada aspek perasaan moral, PTQ al-Ansharidalam mengembangkan karakter mandiri menggunakan pendekatan pembentukan budaya pondok melalui metode cerita, tutor sebaya dan penguatan.

Metode cerita memiliki kekuatan yang besar dalam membangkitkan empati emosional santri. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ juga memperhatikan fitrah manusia yang secara alami menyukai kisah, karena cerita

⁴⁸⁸ Lickona, "The Teacher's Role In Character Education.... 67.

⁴⁸⁹ Lickona, "Moral Development and Moral Education... 28.

memiliki daya pengaruh mendalam terhadap perasaan.⁴⁹⁰ Ketika santri mendengar kisah Nabi Muhammad ﷺ yang kehilangan kedua orang tuanya sejak kecil, atau perjuangan Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu sejak usia dini, mereka tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga ikut merasakan penderitaan dan keteguhan para tokoh tersebut. Dari sini, tumbuh empati dan mencintai hal yang baik yang mendorong mereka untuk meneladani nilai-nilai kemandirian, kesabaran, dan ketekunan. Pengalaman emosional ini kemudian mereka aplikasikan dalam kehidupan di pondok, seperti ketika menghadapi rindu terhadap orang tua atau kesulitan dalam belajar.⁴⁹¹

Kemudian metode tutor sebaya di PTQ al-Anshari Banjarmasin dijalankan secara alami melalui interaksi harian antar santri, di mana santri senior secara sadar maupun tidak menjadi model dan pembimbing bagi santri junior dalam membentuk kemandirian, baik melalui contoh dalam menyelesaikan tugas harian seperti merapikan tempat tidur dan mencuci piring, maupun melalui pendampingan emosional seperti menenangkan teman yang sedih. Keteladanan dan arahan dari teman sebaya membentuk kebiasaan mandiri secara bertahap dan kontekstual dalam kehidupan pondok.

Budaya teman sebaya (*peer culture*) memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku dan karakter santri. Ketika nilai-nilai positif seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian menjadi bagian dari budaya kelompok, maka santri akan terdorong untuk mengikuti pola perilaku tersebut. Melalui pengalaman berulang dan pembiasaan dalam lingkungan sosialnya, rasa

⁴⁹⁰ Muttaqin dan Kencana, "Penerapan Metode Bercerita ... 365.

⁴⁹¹ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, 94-95.

hormat dan kepedulian pun tumbuh menjadi kebiasaan dan pada akhirnya berkembang menjadi bagian dari karakter mandiri dalam diri mereka.⁴⁹²

Jika dikaitkan dengan aspek perasaan moral dalam teori Thomas Lickona, interaksi teman sebaya yang positif dapat membangkitkan empati, rasa tanggung jawab, dan dorongan batin untuk membantu serta menjadi pribadi yang mandiri. Ketika santri merasa dibantu, dihargai, atau dijadikan panutan oleh temannya, muncul perasaan bangga, puas, dan memiliki makna dalam perannya. Emosi-emosi moral ini memperkuat keterikatan mereka pada nilai-nilai positif seperti kemandirian, karena santri tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga merasakan dorongan batin untuk melakukannya secara sukarela.⁴⁹³

Selaras dengan pandangan Piaget, perkembangan moral anak tidak hanya dibentuk oleh otoritas eksternal, melainkan tumbuh melalui pengalaman sosial yang setara, khususnya dalam interaksi dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, lingkungan pondok yang mendukung kolaborasi, keteladanan, dan tanggung jawab bersama memberikan ruang yang sangat efektif bagi santri untuk membangun karakter mandiri secara alami, baik melalui pemahaman, perasaan, maupun tindakan moral.⁴⁹⁴

Kemudian metode penguatan yang diterapkan di PTQ al-Anshari Banjarmasin menekankan pemberian hadiah dan motivasi verbal sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku positif santri, khususnya dalam hal kemandirian dan kedisiplinan. Santri yang menunjukkan sikap mandiri, seperti menyelesaikan

⁴⁹² Lickona, "The Teacher's Role In Character Education.... 67.

⁴⁹³ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...* 94.

⁴⁹⁴ Lickona, "Moral Development and Moral Education... 28.

tugas tanpa disuruh, membantu kegiatan pondok, atau tertib dalam aktivitas harian, akan diberikan hadiah kecil seperti makanan ringan atau alat tulis. Selain itu, ustadz dan ustadzah juga memberikan pujian dan dorongan lisan, terutama kepada santri baru yang masih dalam masa adaptasi.

Jika dikaitkan dengan teori Thomas Lickona, pendekatan ini termasuk dalam penguatan aspek perasaan moral, karena mendorong santri merasa bangga, dihargai, dan termotivasi secara emosional dalam melakukan perilaku positif. Rasa dihargai atas perilaku baik akan memperkuat keselarasan antara tindakan mereka dengan nilai-nilai moral yang diyakini, yang merupakan inti dari harga diri moral.⁴⁹⁵ Kemudian juga termasuk aspek mencintai hal yang baik, karena dorongan untuk berbuat baik tumbuh seiring penghargaan yang diterima.⁴⁹⁶ Hal ini juga sejalan dengan prinsip *Law of Effect* dalam teori belajar, yang menyatakan bahwa tindakan yang menghasilkan akibat menyenangkan akan cenderung diulang, sedangkan yang tidak menyenangkan akan ditinggalkan.⁴⁹⁷

Lebih lanjut, menurut Skinner, generalisasi berperan penting dalam pembentukan pola dan konsistensi perilaku. Ketika santri terbiasa mendapat pujian karena berbicara sopan di lingkungan pondok, mereka akan cenderung mengulang perilaku tersebut di luar pondok. Dengan demikian, strategi penguatan

⁴⁹⁵ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...* 93.

⁴⁹⁶ Lickona, "Character Education..." 95.

⁴⁹⁷ Manis Kiptiawati Adha dan Astuti Darmiyanti, "Implementasi Pendidikan Karakter Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (4 Januari 2022): 921, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2008>.

ini tidak hanya efektif membentuk perilaku baik di lingkungan pondok, tetapi juga menumbuhkan karakter positif yang berkelanjutan.⁴⁹⁸

3) Perilaku Moral

Pada aspek perilaku moral, dalam mengembangkan karakter mandiri, PTQ al-Ansharimenggunakan pendekatan pembentukan budaya pondok melalui metode pembiasaan. Karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Thomas Lickona, terbentuk melalui kebiasaan.⁴⁹⁹ Mengutip prinsip Aristoteles, kebajikan bukan sekadar pengetahuan, tetapi merupakan hasil dari tindakan-tindakan baik yang diulang secara konsisten. Dalam konteks ini, metode pembiasaan menjadi strategi utama dalam pendidikan karakter, di mana santri dilatih secara terus-menerus untuk bertindak mandiri.⁵⁰⁰

Metode ini terlihat jelas dalam rutinitas harian yang padat dan terstruktur, seperti bangun pagi pukul 04.00, mencuci pakaian sendiri, merapikan tempat tidur, dan melaksanakan piket kebersihan tanpa bantuan orang tua. Sejak proses seleksi, wawancara santri difokuskan pada kesiapan anak untuk hidup mandiri. Bahkan kebijakan tidak boleh dijenguk selama tiga bulan pertama turut memperkuat pembentukan kemandirian emosional. Melalui pengalaman yang berulang ini, sikap mandiri tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga tertanam

⁴⁹⁸ Dewi Anggreani, Eko Hadi Purnomo, dan Dylmoon Hidayat, "Strengthening Character Education Through Classical Literacy Di Zi Gui With Behavioristic Theory Approach," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 5, no. 2 (1 Mei 2017): 154, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.6>.

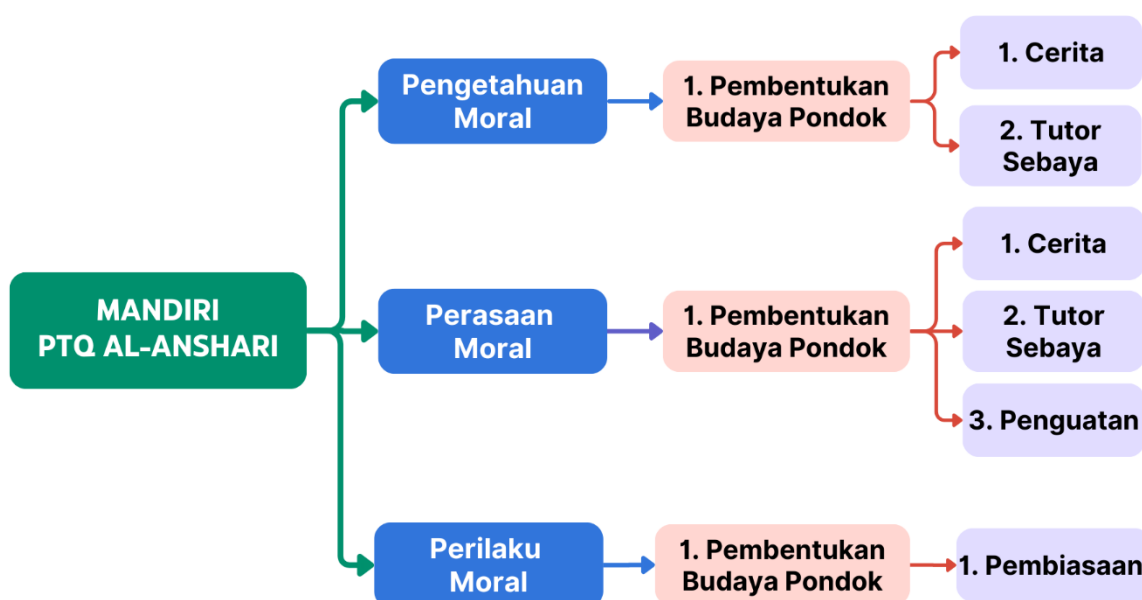
⁴⁹⁹ Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, 50.

⁵⁰⁰ Lickona, "Character Education: Seven Crucial Issues... 78.

sebagai bagian dari karakter santri, sehingga tindakan yang bertentangan dengan nilai kemandirian akan terasa tidak wajar dan asing bagi mereka.

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter mandiri yang diterapkan di PTQ Al-Anshari Banjarmasin dapat digambarkan secara lebih jelas dalam bentuk bagan berikut:

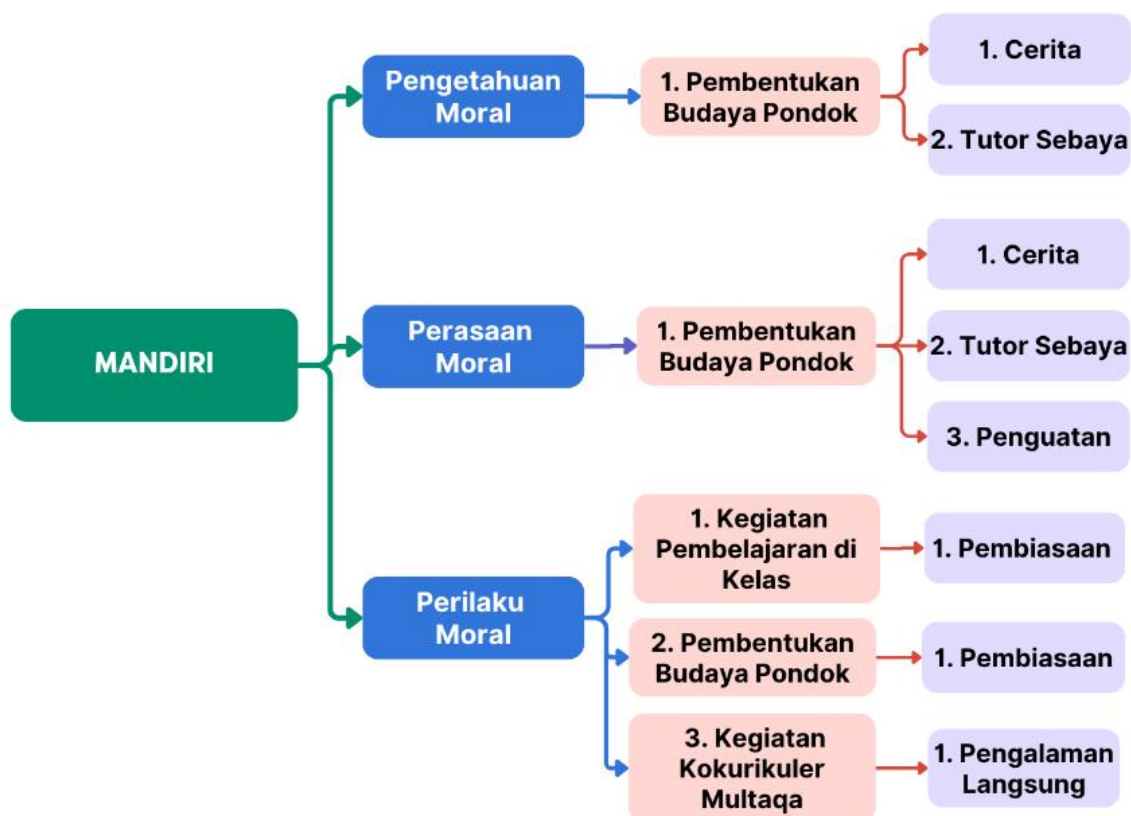
Bagan 4.14 Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di PTQ Al-Anshari



Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter mandiri di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) pengetahuan moral, (2) perasaan moral dan (3) perilaku moral. Ketiga aspek ini dikembangkan melalui tiga pendekatan, antara lain: (1) kegiatan pembelajaran di kelas, (2) pembentukan budaya PTQ dan (3) kegiatan kokurikuler. Adapun metode yang digunakan dalam proses pengembangan karakter mandiri meliputi: (1) cerita, (2) pembiasaan, (3)

tutor sebaya, (4) penguatan dan (5) pengalaman langsung. Adapun implementasi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 4.15 Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin



4. Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin

a. Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mira Banjarmasin

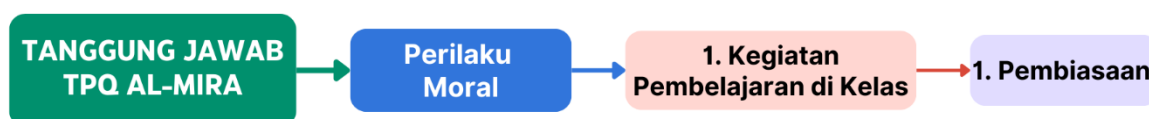
TPQ Al-Mira Banjarmasin dalam mengembangkan karakter tanggung jawab kepada para santri lebih menekankan pada aspek perilaku moral, berikut analisisnya:

1) Perilaku Moral

Pada aspek perilaku moral, TPQ Al-Mira mengembangkan karakter tanggung jawab menggunakan pendekatan kegiatan pembelajaran di kelas melalui metode pembiasaan.

Pendekatan yang diterapkan di TPQ Al-Mira dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui metode pembiasaan sejalan dengan konsep perilaku moral dalam teori Thomas Lickona. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya membentuk pengetahuan dan perasaan moral, tetapi juga harus melatih peserta didik untuk melakukan tindakan moral secara konsisten.⁵⁰¹ Dalam konteks ini, tindakan seperti melapor saat terlambat, menjaga kerapihan kelas, dan menyampaikan laporan murajaah merupakan latihan konkret yang membentuk kebiasaan bertanggung jawab. Dengan mengulang perilaku tersebut setiap hari, santri secara perlahan membentuk karakter yang kuat melalui proses internalisasi kebajikan yang berlangsung terus-menerus. Seperti dikatakan Lickona, kebajikan menjadi karakter bila telah menjadi kebiasaan yang tertanam dan dilakukan secara sadar serta konsisten.⁵⁰²

Bagan 4.16 Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di TPQ Al-Mira



⁵⁰¹ Lickona, "The Teacher's Role In Character Education.," 65.

⁵⁰² Lickona, "Character Education: Seven Crucial Issues," 78.

b. Pengembangan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di Rumah Tahfizh Al-Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin

Adapun RTQ An-Nur Banjarmasin dalam mengembangkan karakter tanggung jawab kepada para santri juga lebih menekankan pada aspek perilaku moral, berikut analisisnya:

1) Perilaku Moral

Pada aspek perilaku moral, RTQ An-Nur mengembangkan karakter mandiri menggunakan pendekatan kegiatan pembelajaran di kelas melalui metode pembiasaan dan kegiatan kokurikuler melalui metode pengalaman langsung.

Bentuk metode yang diterapkan di RTQ An-Nur untuk membentuk karakter tanggung jawab adalah melalui metode pembiasaan, yaitu dalam aspek menjaga kebersihan melalui jadwal piket kelas maupun dalam menjaga hafalan dengan mengisi lembar murajaah yang ditandatangani orang tua. Menurut Yanus et.al, metode pembiasaan terbukti efektif dalam meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik karena melalui praktik berulang, anak akan membentuk pola perilaku yang konsisten dan tertanam dalam diri mereka. Ketika tanggung jawab dilakukan secara rutin dan diberi umpan balik yang tepat, nilai tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi berkembang menjadi bagian dari karakter pribadi.⁵⁰³

Kemudian pengalaman langsung memungkinkan santri untuk belajar dari pengalaman nyata, yang memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai

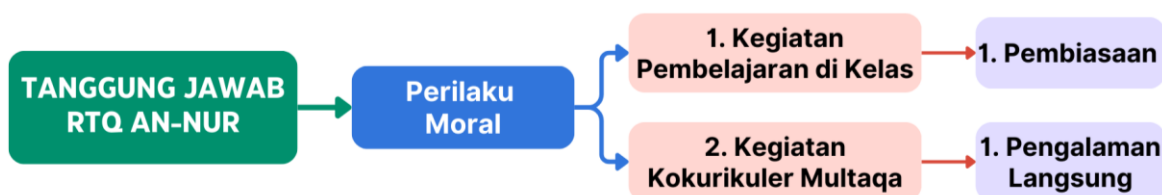
⁵⁰³ Alpin Yanus, Wahyu Nugroho, dan Roso Suigyanto, "Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Behavioristik Di Kelas IV," *Elementary School Teacher Journal* 7, no. 2 (2024): 68.

karakter dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰⁴ Dalam konteks ini, metode pengalaman langsung diterapkan di PTQ al-Ansharimelalui kegiatan Multaqa, yang dirancang secara terstruktur untuk menanamkan karakter tanggung jawab, khususnya dalam aspek kebersihan dan kerapian lingkungan. Melalui kegiatan ini, santri mengalami secara langsung tanggung jawab dalam kehidupan bersama, seperti membersihkan sisa makanan setelah makan, merapikan tempat tidur sendiri, serta menjaga kebersihan kamar tanpa bantuan dari pengurus atau orang tua.

Pengalaman ini tidak bersifat teoretis atau instruksional semata, melainkan memberi ruang bagi santri untuk mengalami, merefleksikan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab secara nyata dalam situasi kehidupan harian. Dengan demikian, tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi dialami langsung dan menjadi bagian dari pertumbuhan karakter mereka.

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter tanggung jawab yang diterapkan di RTQ An-Nur Banjarmasin dapat digambarkan secara lebih jelas dalam bentuk bagan berikut:

Bagan 4.17 Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di RTQ an-Nur



⁵⁰⁴ Faslia dkk., "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Experiental ... 6.

c. Pengembangan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Tahfizh Al-Qur'an (PTQ) al-Anshari Banjarmasin

Kemudian PTQ al-Anshari Banjarmasin dalam mengembangkan karakter tanggung jawab kepada para santri mencakup dua aspek, yaitu pengetahuan moral dan perilaku moral, berikut analisisnya:

1) Pengetahuan Moral

Pada aspek pengetahuan moral, dalam mengembangkan karakter tanggung jawab PTQ al-Anshari menggunakan pendekatan pembentukan budaya pondok melalui metode diskusi.

Metode diskusi yang diterapkan di PTQ al-Anshari Banjarmasin berfungsi sebagai media internalisasi nilai tanggung jawab melalui partisipasi aktif. Metode ini secara efektif mendorong santri, khususnya yang lebih besar, untuk memahami, menyepakati, dan melaksanakan tanggung jawab berdasarkan hasil musyawarah, bukan semata-mata karena perintah. Kegiatan seperti menentukan jadwal piket bersama dan saling membagi tugas secara adil menciptakan rasa memiliki terhadap aturan dan tanggung jawab yang dibebankan.

Jika dikaitkan dengan teori Thomas Lickona, metode ini menumbuhkan refleksi moral, yaitu proses pengembangan pemikiran moral dan pengambilan keputusan yang bijaksana melalui keterlibatan kognitif sehingga juga akan merangsang kesadaran moral.⁵⁰⁵ Lickona menekankan bahwa refleksi moral bertujuan mengasah aspek rasional dari individu bermoral, sehingga anak-anak

⁵⁰⁵ Lickona, "Character Education: Seven Crucial Issues... 81.

dapat memahami, mempertimbangkan, dan secara otomatis memilih tindakan yang benar dalam situasi yang konkret.⁵⁰⁶

2) Perilaku Moral

Kemudian pada aspek perilaku moral, dalam mengembangkan karakter tanggung jawab, PTQ al-Anshari menggunakan pendekatan pembentukan budaya pondok melalui metode pembiasaan.

Metode yang diterapkan di PTQ al-Anshari Banjarmasin adalah metode pembiasaan melalui tugas rutin dan tanggung jawab sosial, yang menekankan pelatihan karakter tanggung jawab melalui aktivitas harian dan peran sosial antar-santri, seperti menjadi kakak kelas pembimbing. Pembiasaan ini mencakup tugas-tugas individu (seperti merapikan tempat tidur, mencuci piring, dan piket) serta tanggung jawab sosial (membimbing adik kelas dan bekerja sama menjaga kebersihan pondok).

Dalam konteks teori Thomas Lickona, aspek yang paling menonjol adalah perilaku moral, karena santri tidak hanya dibiasakan bertanggung jawab atas dirinya, tetapi juga atas orang lain dan lingkungan sekitarnya, sehingga membentuk karakter tanggung jawab yang holistik. Artinya selain kebiasaan, santri juga memiliki kompetensi dalam bertanggung jawab.⁵⁰⁷ Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Yanus et.al, bahwa pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, karena melalui kebiasaan

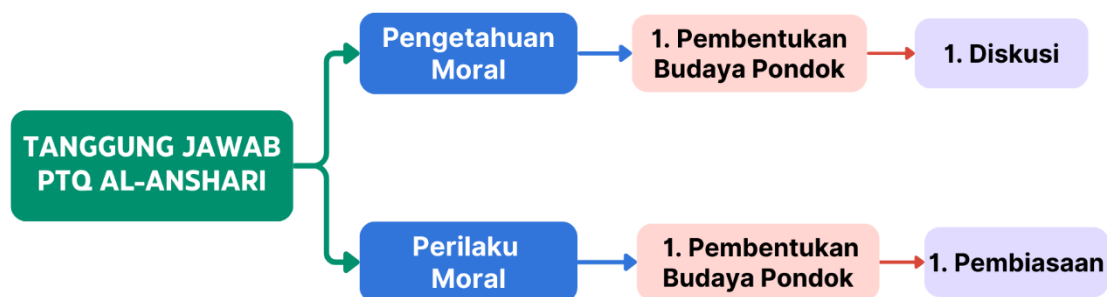
⁵⁰⁶ Lickona, "A Process Model of Moral Education in the Elementary ... 44.

⁵⁰⁷ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...* 98–99.

yang dilakukan secara terus-menerus, individu akan terlatih untuk bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi.⁵⁰⁸

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter tanggung jawab yang diterapkan di PTQ Al-Anshari Banjarmasin dapat digambarkan secara lebih jelas dalam bentuk bagan berikut:

Bagan 4.18 Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di PTQ Al-Anshari



Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter tanggung jawab di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin mencakup dua aspek utama, yaitu: (1) pengetahuan moral dan (2) perilaku moral. Kedua aspek ini dikembangkan melalui tiga pendekatan, antara lain: (1) kegiatan pembelajaran di kelas, (2) pembentukan budaya PTQ dan (3) kegiatan kokurikuler. Adapun metode yang digunakan dalam proses pengembangan karakter tanggung jawab meliputi: (1) pembiasaan, (2) diskusi dan (3) pengalaman langsung. Adapun implementasi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

⁵⁰⁸ Yanus, Nugroho, dan Suigyanto, "Upaya Pembentukan Karakter... 68.

Bagan 4.19 Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin

